

**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF
DALAM BUKU “THE GARDEN OF TRUTH”
KARYA SEYYED HOSSEIN NASR**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Profesor Kyai Haji Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
LUTFI AULIA RAHMADHANI
NIM. 1817402237**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KYAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan :

Nama : Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM : 1817402237
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku *The Garden of Truth* Karya Seyyed Hossein Nasr”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 30 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM. 1817402237



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU *THE GARDEN OF TRUTH*
KARYA SEYYED HOSSEIN NASR**


Yang telah disusun oleh Lutfi Aulia Rahmadhani, NIM. 1817402237, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada: hari Rabu, tanggal 13 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Purwokerto, 04 Agustus 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002


Abdal Chaqil Harimi, M. Pd. I.
NIP. 19890116 202012 1 006

Penguji Utama,


Dr. H.M. Hizbul Muflih, M. Pd.
NIP. 19630302 199103 1 005

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H.M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal :
Lamp :

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM : 1817402237
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku

The Garden of Truth Karya Seyyed Hossein Nasr

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 04 Juli 2022
Pembimbing,

Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP.197104241999031002

MOTTO

“Temukan rasa manis di hatimu, kan kau temukan rasa manis di setiap hati”¹
(Mevlana Jalaluddin Rumi)



¹ Haidar Bagir, *Mereguk Cinta Rumi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), hlm. 206.

**KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF
DALAM BUKU “THE GARDEN OF TRUTH”
KARYA SEYYED HOSSEIN NASR**

LUTFI AULIA RAHMADHANI
NIM. 1817402237

ABSTRAK

Berbagai macam kemudahan yang diperoleh manusia masa kini merupakan salah satu keuntungan dari pesatnya laju perkembangan dunia. Keuntungan ini dapat berupa kemudahan dalam memperoleh informasi. Kemudahan dalam mengakses hal-hal yang diinginkan. Maupun kemudahan dalam melakukan segala aktivitas. Berbagai kemudahan ini hadir menjadi kesatuan yang utuh melalui sebuah peranti. Namun, penggunaan peranti yang begitu masif justru melahirkan sebuah keterasingan baru. Keterasingan yang dialami manusia masa kini menjadi penyebab rapuhnya spiritual. Manusia menjadi sulit untuk berpikir jernih dan sering muncul rasa cemas yang berlebihan. Hal ini lantaran telah menjadikan kenikmatan dan kesenangan yang pada dasarnya bersifat sementara dijadikan sebagai tujuan utamanya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan tasawuf yang tertuang dalam buku *The Garden of Truth* karya Seyyed Hossein Nasr.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis* dan mengacu pada pendekatan hermeneutika.

Temuan dalam skripsi ini yaitu konsep pendidikan tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr yang tertuang dalam buku *The Garden of Truth* adalah sebuah konsep pendidikan yang berupaya untuk memaksimalkan potensi manusia. Potensi ini diarahkan untuk mengenal diri yang sebenarnya hingga benar-benar mengenal Tuhan-nya. Sehingga seorang hamba dapat disebut sebagai manusia universal atau manusia yang *insan kamil*. Adapun dalam prosesnya, terdapat lima hal yang harus dipenuhi. *Pertama*, tujuan pendidikan tasawuf. *Kedua*, materi pendidikan tasawuf. *Ketiga*, proses pendidikan tasawuf yang meliputi: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Sebagai pendukung terdapat metode meditasi dan metode kontemplasi. Untuk mediana berupa literatur dan musik. Selain itu, diperlukan juga sebuah penilaian atau evaluasi, yang mana mengacu pada kisah Sayidina Ali bin Abi Thalib dalam menghadapi musuh ketika berperang, dan ditemukan dua unsur evaluasi yaitu ikhlas dan objektif. *Keempat*, perilaku atau sifat *mursyid* dan murid. *Kelima*, hambatan dan rintangan menuju Taman Kebenaran.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Tasawuf, Buku *The Garden of Truth*, Seyyed Hossein Nasr, Rapuh Spiritual, Mengenal Tuhan.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji hanya milik Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin. Karya dalam bentuk skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayah (Sugeng) dan Mamah (Rusmiati), yang tiada henti mendoakan, memotivasi, memberi dukungan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta senantiasa mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Tak lupa untuk Adik (Ambar Izzatul Fatimah) yang turut serta mendoakan dan memberi keceriaan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku *The Garden of Truth* Karya Seyyed Hossein Nasr”. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita semua menuju jalan yang terang-benderang hingga saat ini, semoga kelak kita semua memperoleh syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, dan masukan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Fahri Hidayat, M. Pd.I., Penasehat Akademik PAI-F angkatan 2018 yang telah memberi arahan, bimbingan dan juga motivasi bagi Mahasiswa/i PAI-F 2018.

8. Bapak Asef Umar Fakhruddin, M. Pd.I., Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan dukungan moril pada penulis melalui petuah-petuah bijaknya.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ayah dan Mamah, yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi pada penulis. Semoga beliau berdua senantiasa dalam naungan cinta-Nya dan diliputi keberkahan selalu dalam hidupnya. Serta Adik dari penulis, semoga dimudahkan dalam menempuh studi dan diwujudkan segala cita.
11. Keluarga besar dan sanak saudara yang turut serta mendoakan dan senantiasa mendukung penulis.
12. Teman-teman seperjuangan kelas PAI-F angkatan 2018 yang telah kebersamai dan mengukir banyak kenangan.
13. Sahabat dari penulis semasa menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah, Noerlita Leyla Anggraheni, Imma Mar'atul Mu'minah dan Siti Nadilah yang hingga kini meskipun jauh tetap berkenan untuk menjalin komunikasi serta turut serta mendukung dan mendoakan penulis.
14. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Modern El-Fira 4 serta teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Modern El-Fira 4 angkatan 2018 yang telah kebersamai, berbagi ilmu dan juga kebahagiaan.

Kepada semua pihak baik yang tercantum di atas maupun yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh penulis semoga senantiasa dalam naungan cinta-Nya serta berada di bawah lindungan-Nya selalu. Aamiin.

Purwokerto, 30 Juni 2022
Penulis,



Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM. 1817402237

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II :KONSEP PENDIDIKAN DALAM TASAWUF	15
A. Hakikat Tasawuf	15
1. Asal-Usul Tasawuf.....	15
2. Pengertian Tasawuf.....	16
3. Tujuan Tasawuf.....	17
4. Materi yang Diajarkan dalam Ilmu Tasawuf	18
5. Klasifikasi Tasawuf.....	20
6. Fungsi Tasawuf	22

B. Konsep Pendidikan Tasawuf.....	24
1. Pengertian Pendidikan Tasawuf.....	24
2. Tujuan Pendidikan Tasawuf.....	27
3. Fungsi Pendidikan Tasawuf.....	28
4. Proses Pendidikan Tasawuf.....	28
5. Pelaku Pendidikan Tasawuf.....	30
6. Metode Pendidikan Tasawuf.....	31
7. Media Pendidikan Tasawuf.....	31
8. Evaluasi Pendidikan Tasawuf.....	32
9. Urgensi Pendidikan Tasawuf.....	33
BAB III :PROFIL BUKU <i>THE GARDEN OF TRUTH</i>.....	34
A. Buku <i>The Garden of Truth</i>	34
B. Biografi Seyyed Hossein Nasr.....	35
C. Pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap Dunia dan Kehidupan Dunia.....	41
D. Latar Belakang Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	41
E. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr.....	44
BAB IV :PROSES PENDIDIKAN TASAWUF MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR.....	46
A. Tujuan Pendidikan Tasawuf.....	46
B. Materi Pendidikan Tasawuf.....	47
C. Proses Pendidikan Tasawuf.....	53
D. Perilaku atau Sifat <i>Mursyid</i> dan Murid.....	67
E. Hambatan dan Rintangan Menuju Taman Kebenaran.....	81
BAB V :PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	87
C. Penutup.....	87

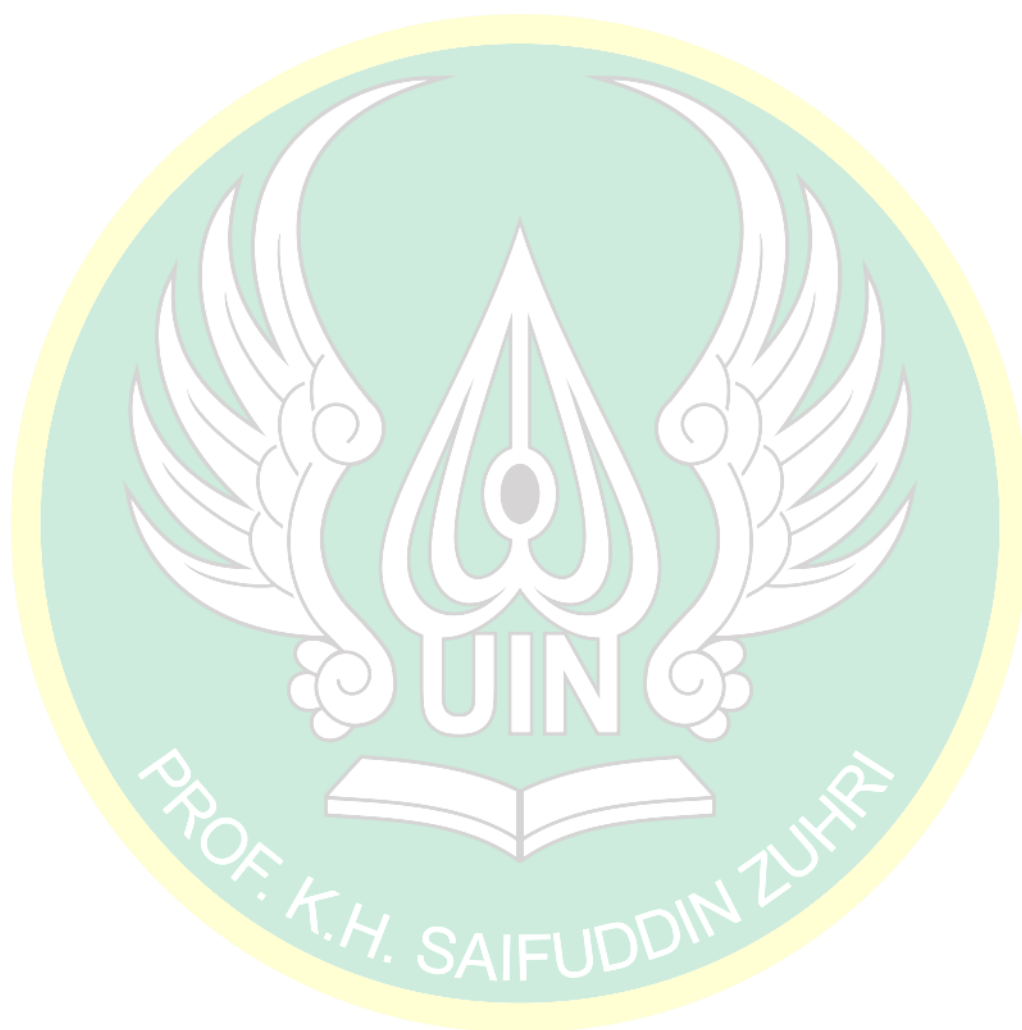
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Perjalanan Hidup Seyyed Hossein Nasr.....	40
Gambar 2 Piramida Kebajikan.....	57
Gambar 3 Tangga Pendidikan Tasawuf.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Buku *The Garden of Truth*
- Lampiran 2 Tabel Perbandingan Konsep Pendidikan Tasawuf
- Lampiran 3 Surat Pernyataan Penelitian Literer
- Lampiran 4 Rekomendasi Seminar Proposal
- Lampiran 5 Berita Acara Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Bukti Similarity
- Lampiran 11 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 14 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 Sertifikat PPL II



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah hiruk pikuk kehidupan dunia dengan laju perkembangan yang begitu pesat melahirkan beragam perubahan. Perubahan tersebut menyentuh seluruh lini kehidupan. Manusia masa kini hidup dengan keberlimpahan akses. Kehidupan modern menyuguhkan segudang kemudahan untuk melakukan segala aktivitas. Untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang dapat dicapai melalui hitungan waktu yang relatif singkat (instan). Manusia masa kini mengenalnya dengan istilah teknologi. Yakni sebuah terobosan yang diciptakan guna mempermudah segala kebutuhan manusia.²

Salah satu produk teknologi yang paling mencolok adalah dengan hadirnya *gadget*. Sebuah peranti yang di dalamnya mencakup berbagai hal dan sangat praktis digunakan. Seseorang dapat memperoleh informasi yang beragam. Dalam konteks ini, alat tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Manfaatnya dapat mempererat hubungan antar sesama meski tidak bertemu secara langsung. Selain itu terdapat berbagai macam fitur yang dapat memberikan informasi maupun hiburan. Seperti halnya musik, gambar, dan berbagai macam tontonan dapat diakses dengan mudah melalui *gadget*.

Fenomena yang terjadi saat ini, sebagian besar manusia masa kini tidak bisa lepas dari *gadget*. Ibarat kata bahwa *gadget* senantiasa dalam genggamannya. Karena didalamnya memuat beragam informasi dan sudah menjadi kebutuhan manusia masa kini dalam menjalani segala aktivitasnya. Terlebih dikalangan pelajar yang sebagian besar hidupnya senantiasa bersentuhan dengan *gadget*. Dikatakan dalam sebuah penelitian, bahwa penggunaan *gadget* dalam bentuk *smartphone* yang terhubung pada internet

² Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan", *KOPASTA: Journal the Counseling Guidance Study Program*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm.56.

sangat tinggi penggunaannya. Terkhusus dari kalangan remaja. Di mana rata-rata usia kalangan remaja adalah usia-usia pelajar.³

Berkaca dari fenomena yang ada, pada realitanya manusia masa kini benar-benar diberi kenikmatan melalui keberlimpahan informasi. Dalam sebuah *workshop* yang pernah peneliti ikuti. Pemateri mengutarakan bahwa manusia yang hidup di zaman serba canggih ini dihadapi dengan situasi yang namanya *information overload*. Artinya terdapat penerimaan informasi yang berlebihan. Di mana nyaris setiap hari ribuan informasi yang tak terkendali menghampiri manusia.⁴ Akibatnya, input yang masuk ke dalam diri terlalu banyak. Hal ini menjadikan manusia masa kini mengalami kurang jernihnya dalam berpikir. Selain itu terdapat kecenderungan untuk sulit fokus. Bahkan terkadang hingga mengalami kecemasan berlebih dan lelah mental akibat informasi yang begitu banyak dan beragam.⁵ Penggunaan *gadget* dengan intensitas yang begitu tinggi pun tanpa sadar telah membentuk sebuah pola baru pada kehidupan manusia.

Dari pola kehidupan ini rupanya menimbulkan rasa ketergantungan pada diri manusia. Kenikmatan-kenikmatan yang diterima oleh manusia mengarahkan manusia untuk lebih memenuhi kebutuhan jasmaninya. Salah satunya melalui pemenuhan materi. Sedangkan kebutuhan rohaninya cenderung diabaikan. Sehingga hal ini berdampak pada gaya hidup manusia masa kini. Seperti halnya gaya hidup hedonis, materialistis, individualistis dan cenderung memiliki budaya konsumtif.⁶

Gaya hidup hedonis sendiri merupakan gaya hidup yang berfokus pada kenikmatan dan kesenangan duniawi. Orang-orang yang berpegang pada paham hedonisme meyakini bahwa kemuliaan hidup didapat melalui

³ Labbaika Fadhilah, dkk, "Nomophobia Di Kalangan Remaja", *Jurnal Diversita*, Vol. 7, No.1, 2021, hlm.23.

⁴ Aris Nurohman, Cerdas Mencari, Mengelola, Memanfaatkan dan Mempublish Karil Online, *Workshop: Online Research Skill (Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Digital dalam Penulisan Ilmiah)*, UPT Perpustakaan UIN SAIKU Purwokerto, 06 Oktober 2021.

⁵ Greatmind, "On Marissa's Mind: Digital Minimalism", diunggah pada Februari 20, 2021, *Video Youtube*, <https://youtu.be/vVjm9ywy5PM> diakses pada 15 November 2021.

⁶ Aminudin, "Urgensi Tasawuf dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual bagi Masyarakat Modern", *Farabi*, Vol.17, No. 2, 2020, hlm. 95.

kenikmatan-kenikmatan semata. Di mana kenikmatan dianggap sebagai sebenar-benarnya kebaikan. Kenikmatan duniawi bukan hanya sekadar kodrat melainkan tujuan hidup manusia.⁷ Ada beberapa sifat turunan yang lahir dari gaya hidup hedonisme. Diantaranya: *Satu*, munculnya sifat materialistis, yakni sebuah anggapan bahwa betapa pentingnya untuk memiliki berbagai macam barang yang menunjukkan status. Dalam hal ini, tingkat kemewahan dan rasa senang yang timbul bagi pemiliknya.⁸ *Dua*, lahir sifat individualistis yaitu muncul rasa keterasingan yang disebabkan oleh kesenangan. Akibatnya seseorang akan terbuai dan lupa dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Sehingga seseorang lebih cenderung untuk memikirkan dirinya sendiri daripada orang lain. Dengan kata lain hubungan sosial antar sesama manusia semakin pudar. *Tiga*, muncul budaya konsumtif di mana manusia memiliki kecenderungan hidup untuk membeli sesuatu. Dalam hal ini, membeli tanpa pertimbangan secara rasional.⁹

Jika gaya hidup beserta sifat turunannya ini terus dipelihara. Maka, bukan suatu hal yang tidak mungkin bahwa manusia masa kini akan mengalami “kerapuhan” spiritual. Hal ini lantaran telah menjadikan kesenangan yang pada dasarnya bersifat sementara sebagai tujuan utamanya. Selain itu, dari rapuhnya spiritual ini akan muncul sebuah keterasingan baru. Di mana manusia semakin jauh dengan dirinya sendiri bahkan tidak mengenal siapa dirinya yang sebenarnya. Hal ini tentu bertolak belakang dengan sabda Rasul yang berbunyi: “Barang siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal *Rabb*-nya”. Sehingga dapat dikatakan bahwa rapuhnya spiritual hanya akan menjauhkan manusia pada Tuhannya. Manusia akan kehilangan arah kemana seharusnya ia menuju dan dari mana sebenarnya ia berasal.¹⁰

⁷ Umar Faruq Thohir, “Tasawuf sebagai Solusi bagi Problematika Kemodernan; Studi Pemikiran Tasawuf M.Amin Syukur”, *Asy-Syari’ah*, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 80.

⁸ Devi Alfadina, dkk, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Sikap Materialistis dan Sikap Hedonisme Remaja”, *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol.5, No. 6, 2017, hlm. 5.

⁹ Eni Lestarina, dkk, “Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja”, *JRTI:Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 3.

¹⁰ Ahmad Sodiq, “Konsep Pendidikan Tasawuf”, *Ijtimaiyya*, Vol.7, No. 1, 2014, hlm. 152.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat ditarik satu benang merah. Bahwa di tengah kehidupan yang serba instan dan praktis ini diperlukan sebuah konsep pendidikan. Konsep pendidikan yang menekankan pada pengalaman rohani. Sebagaimana pengertian tasawuf dalam perspektif keilmuan adalah sebuah ilmu yang mengajarkan manusia untuk mensucikan hati dan jiwa. Adapun caranya dengan memperbanyak ibadah, mengerjakan amal shaleh, berakhlak mulia dan mencurahkan diri untuk selalu ingat kepada Tuhan. Sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Tuhan bahkan pada capaian tertinggi dapat merasakan ruh yang menyatu dengan Tuhan.¹¹ Sebuah konsep tersebut dapat diperoleh dari literatur. Dalam hal ini penulis tertarik pada salah satu karya dari tokoh intelektual muslim asal Iran yaitu Seyyed Hossein Nasr. Karya tersebut berjudul *The Garden of Truth*.

Buku *The Garden of Truth* merupakan buku yang berisi uraian dari gagasan Seyyed Hossein Nasr yang telah melakukan kajian ilmiah mengenai tasawuf selama kurang lebih lima puluh tahun. Uraian tersebut menggambarkan tentang sebuah realitas tasawuf. Di dalamnya mencakup pemahaman tentang keberadaan manusia yang sebenarnya di muka bumi ini. Sehingga mengarahkan pada pengenalan diri yang sejati. Dalam buku ini juga memberikan arahan pada manusia untuk benar-benar mengenal *Rabb*-nya dan mengetahui tujuan hidupnya. Terkait dengan tujuan, merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang memiliki posisi penting.

Melalui skripsi ini, penulis berupaya untuk mengkaji buku *The Garden of Truth*. Buku ini juga terbilang unik karena lahir dari kurun waktu yang cukup lama tetapi sangat relevan dengan persoalan manusia masa kini. Buku ini cukup jarang ditemui dan jarang ada yang mengkaji. Hal inilah yang menjadikan buku tersebut layak untuk dikaji lebih dalam dan patut untuk dibaca khususnya bagi para praktisi pendidikan.

¹¹ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hlm. 27.

Melalui pengkajian mendalam dari salah satu karya Seyyed Hossein Nasr ini memberi arahan bahwa begitu pentingnya untuk menyelami diri. Sebagai penyelaras bagi manusia masa kini dalam menjalani hidupnya. Agar kehampaan tidak terus-menerus menggerogoti jiwa manusia. Sehingga dapat memberikan pemahaman akan tujuan dari keberadaan manusia dimuka bumi ini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku *The Garden of Truth* karya Seyyed Hossein Nasr”.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dan meminimalisir kesalahpahaman dari judul skripsi yang diangkat oleh peneliti, berikut akan dipaparkan beragam istilah yang tercantum dalam skripsi tersebut:

1. Konsep Pendidikan Tasawuf

Konsep merupakan sebuah rancangan atau buah pikiran yang mengilustrasikan fakta konkret. Fakta ini didapat dari hasil penalaran manusia yang dialami melalui objek dan pengalaman indrawi.¹² Istilah konsep biasa digunakan untuk memberikan gambaran akan sebuah peristiwa yang kompleks menjadi lebih sederhana.¹³ Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan konsep adalah sebuah rangkaian ide atau gagasan berdasarkan fakta yang diambil dari pemikiran salah satu tokoh. Tujuannya adalah untuk memberi kemudahan dalam memahami sesuatu yang rumit dan dapat memberikan gambaran secara spesifik. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah pola hidup dan tingkah laku manusia. Proses ini diperoleh dengan cara mengoptimalkan potensi, bakat, dan kemampuan yang sejatinya telah melekat pada diri manusia.¹⁴ Upaya dalam memaksimalkan potensi ini semata-mata untuk menuntun manusia

¹² Saihu, “Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari”, *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 198.

¹³ Mudjia Rahardjo, Antara Konsep, Proporsi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian, *Disampaikan pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2018, hlm.1.

¹⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 17.

ke arah yang lebih baik. Melalui pendidikan inilah akan membentuk manusia dengan kesadaran etik yang utuh. Sehingga berpengaruh pula pada cara pandang dan pola kehidupan manusia. Karena pada dasarnya pendidikan disebut juga sebagai perantara akan terjadinya perubahan nilai dan ilmu.¹⁵

Tasawuf adalah sebuah disiplin atau latihan untuk menyucikan jiwa. Dalam prosesnya, tidak terlepas dari ajaran al-Qur'an.¹⁶ Suwito merumuskan, setidaknya terdapat tiga kegiatan yang menjadi inti dari ajaran tasawuf. Yaitu disebut dengan KIM (Kuras, Isi dan Mancar). *Pertama*, proses kuras atau dalam istilah tasawuf dikenal dengan *takhalli* merupakan proses pembersihan hati untuk mengosongkan diri dari segala sifat buruk. *Kedua*, proses isi atau *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan segala sifat baik atau mulia sesuai dengan ajaran Rasulullah. *Ketiga*, proses mancar atau *tajalli* yaitu proses dimana sifat-sifat baik yang telah tertanam pada tahap *tahalli* dapat diterapkan secara berkelanjutan.¹⁷ Seyyed Hossein Nasr juga menuturkan bahwa:

“Tasawuf merupakan sebuah dimensi batin atau esoterik Islam yang diawali dengan *Syariah* sebagai dasar kehidupan keagamaan untuk mengambil langkah lebih lanjut menuju kebenaran atau *Haqiqah*. Tasawuf juga disebut sebagai *Thariqah* atau jalan spiritual yang telah ditetapkan secara Ilahiah untuk menyediakan jawaban bagi pertanyaan puncak untuk mencapai pada kebenaran.”¹⁸

Pendidikan tasawuf dalam skripsi ini adalah suatu upaya yang dilakukan manusia dengan memaksimalkan segala potensinya. Untuk mengoptimalkan pemberian Tuhan. Sehingga dapat menuntun pribadinya melalui proses penyucian jiwa. Sampai pada puncaknya, manusia paham akan eksistensi dirinya dan mengantarkan pada pemahaman mengenal *Rabb*-nya.

¹⁵ Fu'ad Arif Noor, “Islam dalam Perspektif Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2015, hlm.412-413.

¹⁶ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), hlm.87.

¹⁷ Suwito, *Model Tazkiyat Al- Nafs dalam Tradisi Sufi* (Banyumas: CV. Rizquna, 2020), hlm. 23-25.

¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Merguk Sari Tasawuf*, Terjemahan: Yuliani Liputo (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), hal.16-17.

2. Buku *The Garden of Truth*

Buku *The Garden of Truth* merupakan salah satu karya dari tokoh intelektual muslim yang berfokus pada dunia tasawuf. Buku ini merupakan hasil dari lima puluh tahun kajian ilmiah dan partisipasi eksistensial dalam tasawuf. Garis besar dari buku ini berkenaan dengan realitas manusia sebenarnya. Baik laki-laki maupun perempuan untuk benar-benar dapat mengenali diri sendiri. Hingga pada puncak tertingginya dapat mencapai kebenaran sejati. Dengan begitu akan berpotensi untuk mengenal *Rabb*-nya. Buku ini dirasa tepat untuk dibaca sebagai bahan renungan manusia masa kini. Terlebih di tengah kehidupan dunia dengan laju perkembangan yang sangat pesat.

3. Seyyed Hossein Nasr

Pemilik karya buku ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Seorang intelektual muslim yang memiliki kontribusi besar dalam dunia Tasawuf. Meski pada dasarnya beliau bukanlah seorang sufi melainkan tokoh filsuf. Tetapi memiliki pengaruh besar dalam dunia akademisi. Beliau lahir di kota Teheran, Iran pada tanggal 7 April 1933. Latar pendidikan beliau diperoleh dari pendidikan Tradisional di Iran. Terdiri dari pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal ia tempuh di madrasah Teheran. sedangkan pendidikan informalnya ia peroleh dari lingkungan keluarga dan ayahnya sendiri. Ayahnya merupakan seorang ulama ternama di Iran pada masanya dan juga seorang dokter. Kemudian untuk memperdalam ilmu agamanya, beliau dikirim oleh ayahnya ke Komplek pendidikan Islam terbesar di daerah Qum. Daerah ini berada di bawah asuhan Al Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i. Di sana Seyyed Hossein Nasr mempelajari Filsafat, Teologi dan Tasawuf di samping memperdalam al-Qur'an dan juga Seni Islam Klasik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep pendidikan tasawuf dalam buku *The Garden of Truth* karya Seyyed Hossein Nasr?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan tasawuf dalam buku *The Garden of Truth* karya Seyyed Hossein Nasr.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini akan memberikan wawasan dan menambah khazanah keilmuan, pertimbangan dan pertimbangan di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan ajaran tasawuf.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Untuk penulis maupun pembaca, penelitian ini diharapkan bukan hanya sekadar menambah wawasan atau khazanah keilmuan. Tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi diri. Di tengah kehidupan dunia yang kian kemari selalu berubah dan bergerak pesat.
- 2) Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam dunia pendidikan. Khususnya pengajaran tasawuf berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang tertuang dalam salah satu karyanya.
- 3) Bagi UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi bacaan mengenai tasawuf.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan tasawuf serta dapat dijadikan tambahan referensi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu bentuk pengetahuan yang dilakukan dengan cara menemukan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka umumnya merupakan kegiatan berkelanjutan. Tujuannya untuk menciptakan hasil yang mencakup kegiatan menemukan, memilih, dan membaca literatur. Tentu yang relevan dengan masalah penelitian yang

diidentifikasi. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang ingin peneliti ulas, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Yusuf, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menulis skripsi yang berjudul “Tasawuf dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”.¹⁹ Skripsi ini membahas tentang pemikiran dan pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai tasawuf. Lebih spesifiknya ialah tasawuf yang difungsionalisasikan sebagai solusi bagi perkembangan zaman sekarang yang serba modern. Jika Al-Qur’an yang menjadi pondasinya, maka aktualisasinya dapat disesuaikan dengan konteksnya. Persamaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan skripsi peneliti ialah sama-sama meneliti tentang tasawuf dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Perbedaan yang paling terlihat ialah penelitian ini murni membahas tentang tasawuf saja dan tidak menekankan pada salah satu karya Nasr. Hal ini mengartikan bahwa penelitian ini hanya membahas secara umum dan keseluruhan dari pemikiran Nasr. Sedangkan peneliti berfokus untuk mengkaji tasawuf dalam ranah pendidikan dengan mengacu pada salah satu karyanya yang berjudul *The Garden of Truth*.

Penelitian berikutnya, buah karya dari saudara Muhammad Bakri mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Ushuluddin. Skripsi dengan judul “Neo-Sufisme sebagai Alternatif dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)”.²⁰ Membahas tentang adanya kehampaan spiritual yang dialami oleh manusia modern lantaran sekularisasi yang menjadi inti dari ajaran modernisme. Sehingga menyingkirkan agama dalam kehidupan privat. Sebagai solusinya diangkat dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai Neo-Sufisme atau gagasan pembaharuan dalam ajaran tasawuf. Letak persamaan dari penelitian tersebut dengan milik peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang tasawuf

¹⁹ Yusuf, “Tasawuf dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁰ Muhammad Bakri, “Neo-Sufisme sebagai Alternatif dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)”, *Skripsi*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

yang mengacu pada salah satu karya Seyyed Hossein Nasr. Perbedaannya adalah terletak pada fokus kajian dan karya yang digunakan. Di mana penelitian tersebut menggunakan karya Nasr yang berjudul *Islam and The Plight of Modern*. Sedangkan peneliti menggunakan karya Nase yang berjudul *The Garden of Truth*.

Penelitian selanjutnya ialah tesis karya saudari Nesia Mu'asyara. Mahasiswa pasca sarjana UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "Humanisme dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)".²¹ Penelitian ini membahas tentang krisis identitas yang terjadi pada masyarakat Islam. Hal ini lantaran ideologi yang berkembang di zaman modern. Di mana terdapat anggapan bahwa manusia diagungkan sedemikian rupa hingga menyebabkan manusia berbangga diri. Akibatnya manusia melupakan nilai-nilai religius-spiritualnya. Sebagai salah satu bentuk upayanya melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai humanisme dalam perspektif tasawuf. Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi milik peneliti ialah tokoh yang dijadikan sebagai acuan atau informan penelitian yakni Seyyed Hossein Nasr. Perbedaan yang paling mendasar antara penelitian tersebut dengan skripsi milik peneliti ialah terletak pada fokus yang hendak diteliti. Di mana penelitian tersebut lebih mengarah pada cara pandang tasawuf mengenai humanisme. Sedangkan skripsi peneliti lebih kepada pendidikan mengenai tasawuf yang bersandar pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr dari salah satu karyanya.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muh. Rusli dan Rakhmawati. Tertuang dalam sebuah artikel ilmiah dengan judul "Sumbangsih Islam dalam Menanggulangi Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern; Telaah atas Pemikiran Tasawuf Sayed Husein Nasr".²² Artikel ini menguraikan tentang kontribusi Islam dalam menghadapi tantangan di era modern. Penelitian ini

²¹ Nesia Mu'asyara, "Humanisme dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)", *Tesis*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

²² Muh. Rusli & Rakhmawati, "Sumbangsih Islam dalam Menanggulangi Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern; Telaah atas Pemikiran Tasawuf Sayed Husein Nasr", *Farabi (e-Journal)*, Vol. 11, No. 1, 2014.

mengacu pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Di mana keseimbangan antara ilmu dengan amal dan kontemplasi dengan aksi menjadi topik utamanya. Nasr juga mengklasifikasikan tasawuf yang baginya dapat memberikan semangat pada seluruh struktur Islam. Baik secara sosial maupun intelektual hingga berujung pada pencapaian kesejahteraan, keindahan dan kedamaian melalui tasawuf. Persamaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan skripsi milik peneliti ialah sama-sama meneliti tentang problem manusia di era modern yang mengacu pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Perbedaannya terletak pada garis besar yang diambil. Di mana penelitian tersebut lebih menekankan bagaimana Islam berperan dalam menghadapi kemodernan. Bersandar pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr secara umum saja. Sedangkan milik peneliti lebih ke arah peran pendidikan tasawuf itu sendiri dalam menghadapi fenomena hidup dimasa kini. Di mana segudang kecanggihan yang saat ini melekat pada manusia. Dengan berfokus pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui salah satu karyanya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian berupa *library research* yaitu jenis penelitian yang dalam prosesnya menggunakan data-data dari berbagai sumber literatur seperti halnya buku, beragam artikel ilmiah yang termuat dalam jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan lain-lain.²³

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang secara langsung memberikan data pada pengumpul data.²⁴ Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai sumber data primer ialah buku *The Garden of Truth:*

²³ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 8, No. 1, 2014, hal. 68.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 225.

Mereguk Sari Tasawuf karya Seyyed Hossein Nasr yang merupakan buku terjemahan dari *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.²⁵ Dalam penelitian ini terdapat beberapa buku yang dijadikan sebagai sumber data sekunder, diantaranya: buku *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, buku *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, buku *In Search of The Sacred: a Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* yang ketiganya merupakan karya Seyyed Hossein Nasr, buku *Mengenal Tasawuf* karya Dr. Haidar Bagir, buku *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan* karya Dr. A. Gani, buku *Model Tazkiyat Al Nafs dalam Tradisi Sufi* karya Dr. Suwito, buku *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* karya Dr. H. Syamsun Ni'am, buku *Spiritualitas Kemanusiaan* karya K.H. Husein Muhammad, dan berbagai macam sumber pendukung lainnya yang selaras dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah dimana seorang peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen, gambar atau karya monumental dari seseorang.²⁶ Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur, seperti artikel ilmiah, buku, video, *workshop*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan konsep pendidikan tasawuf dalam buku *The Garden of Truth*.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 225.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 240.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah untuk mengetahui keakuratan dan validitas penelitian. Selama fase ini, peneliti meninjau dan memeriksa data, serta menyintesis dan menafsirkan data yang dikumpulkan untuk mendapatkan gambaran umum tentang fenomena yang diteliti.²⁷ Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang dilakukan dengan berbicara secara mendalam untuk memahami isi atau informasi yang terkandung dalam sebuah teks.²⁸

Selain itu, dalam penelitian ini digunakan pula sebuah pendekatan yang menekankan pada interpretasi. Atau yang biasa dikenal dengan istilah hermeneutika. Penggunaan pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini dirasa paling relevan. Karena pendekatan ini sangat erat kaitannya dalam memahami makna atau pesan yang terkandung dalam sebuah teks.²⁹ Oleh karena itu, dalam pendekatan ini setidaknya harus mencakup tiga unsur. Seperti: adanya pemilik karya atau penggagas pesan yang hendak disampaikan, danya gagasan itu sendiri dalam bentuk teks, dan adanya pembaca. Terkait unsur yang ketiga yaitu pembaca, bukan hanya sekadar membaca tetapi berperan besar dalam menguraikan makna yang terkandung dalam sebuah pesan.

G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pemahaman serta memberikan gambaran terkait dengan persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal dalam skripsi, berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

²⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, hlm. 400.

²⁸ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)", *Research Gate*, Vol. 5 No. 9, 2018, hlm.5.

²⁹ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Vol. 16 No. 2, 2016, hlm. 35.

Bagian inti dalam skripsi ini mengenai pokok-pokok persoalan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab satu memuat tentang dasar dalam melaksanakan penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang landasan teori yakni berupa uraian mengenai teori dasar yang digunakan dalam penelitian dimana di dalamnya mencakup: Hakikat tasawuf, konsep pendidikan tasawuf, urgensi pendidikan tasawuf.

Bab tiga berisi uraian mengenai profil buku *The Garden of Truth* yang meliputi identitas buku, ikhtisar buku, biografi Seyyed Hossein Nasr, latar belakang pemikirannya, dan karya-karyanya.

Bab empat merupakan inti dari penelitian ini dimana di dalamnya akan memaparkan hasil analisis peneliti mengenai konsep pendidikan tasawuf dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr yang mengacu pada salah satu karyanya yang berjudul *The Garden of Truth*.

Bab lima berisi penutup sekaligus menjadi bab terakhir dalam skripsi ini dimana didalamnya mencakup kesimpulan dan saran. Bagian akhir yakni bagian skripsi yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN DALAM TASAWUF

A. Hakikat Tasawuf

1. Asal-Usul Tasawuf

Pada dasarnya tasawuf telah hadir pada zaman Nabi Muhammad SAW. Secara teori, berkenaan dengan tasawuf memang belum familier di zaman Nabi, namun secara praktik justru telah diterapkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya. Di mana substansi tasawuf sendiri ialah mendekatkan diri pada Allah, mengamalkan akhlak mulia, dan aktivitas pembersihan jiwa.³⁰

Para sahabat Rasul yang turut serta mengamalkan substansi dari tasawuf sekaligus kaum Sufi perdana diantaranya: Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar al-Ghifari, Salman al-Farisi, dan Uwais al-Qarni. Ajaran yang berkembang pada masa sahabat yaitu berkenaan dengan arti metafisika kebenaran dan hidup sederhana melalui zuhud. Perkembangan tasawuf ternyata berlanjut hingga masa setelah para sahabat atau yang biasa dikenal dengan istilah *tabi'in*. Tokoh yang turut serta hadir dalam perkembangan tasawuf dimasa ini ialah Hasan al-Bashri, Hasan ibn Ali, dan Ja'far al-Shadiq. Ajaran tasawuf yang berkembang pada masa ini ialah berkenaan dengan rasa takut yang menimbulkan rasa hormat pada Allah.³¹

Pada abad kedelapan terdapat dua tokoh yang turut serta dalam perkembangan tasawuf. Salah satu diantaranya adalah wanita, ia bernama Rabi'ah al-Adawiyah. Satu tokoh lainnya bernama Dzu al-Nun al-Mishri. Ajaran tasawuf yang berkembang pada masa ini ialah tentang *Mahabbah* (cinta) dan *ma'rifat*.

Hadirnya tasawuf manakala adanya pertemuan antara orang Arab dan Persia. Tepatnya di tengah kota kosmopolitan Basrah yang merupakan tempat mereka berkumpul. Ciri bahwa tasawuf hadir pada kala itu ialah adanya kezuhudan yang sangat kuat, selalu berlandaskan pada rasa takut

³⁰ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi*, hlm. 19.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 209-212.

penuh penghormatan pada Allah, kemudian berkembangnya cinta dan pengetahuan tentang Tuhan. Pada abad ini, hal-hal terkait dengan disiplin intelektual Islam seperti hukum Islam, teologi, dan tata bahasa mulai didefinisikan dengan jelas. Disebutkan bahwa sosok yang pertama kali menyebutkan segala aktivitas yang berkenaan dengan mendekati diri pada Allah hingga dapat mencapai *ma'rifat*-Nya ini ialah Abu Hasyim. Karena pada saat itu sosok seperti Abu Hasyim ini sangat erat dengan Sufi zuhudnya di Kufah.³²

Pada dua abad setelahnya, barulah konsep mengenai tasawuf ini dirumuskan menjadi sebuah konsep ilmiah oleh Abdul Rahman al-Sulami. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosok ini adalah sosok yang pertama kali mengonsepsi istilah Sufi sebagaimana julukan yang diberikan kepada Abu Hasyim.³³ Konsep tasawuf ini tentu bersandar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pemahaman mengenai konsep tasawuf ini ditekankan pada penyucian jiwa di mana jalan hidup dengan model jalan (*i'tidal*) tengah diutamakan.

2. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi terdapat berbagai macam kata yang dapat mendefinisikan tasawuf. Di antaranya: *Shaff* yang berarti baris hal ini menggambarkan bahwa seorang sufi selalu berada pada baris pertama ketika shalat. *Shafa* yang berarti bersih lantaran seorang sufi hatinya senantiasa condong kepada Allah Swt. *Shuffah/shuffat al-masjid* yakni serambi masjid. *Shuf* yaitu bulu domba. *Shaufana* yaitu sejenis buah-buahan yang berbentuk kecil dan berbulu. Definisi ini menggambarkan bahwa seorang sufi senantiasa memakai pakaian berbulu dan hidupnya nampak gersang secara fisik namun sangat subur batinnya.³⁴

³² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 213-214.

³³ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs Dalam Tradisi Sufi*, ed. Mawi Khusni Albar (Purwokerto: CV Rizquna, 2020), hlm. 20.

³⁴ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 24–25.

Secara terminologi, beberapa ahli turut serta memberikan pendapat mengenai definisi tasawuf. Seperti al-Junaid al-Baghdadi, beliau mengungkapkan bahwa tasawuf ialah berusaha untuk keluar dari budi perangai yang tercela dan menuju pada budi perangai yang terpuji. Lain dengan al-Junaid al-Baghdadi, Ali ibn Sahal al-Ashfahani menuturkan bahwa tasawuf ialah selalu berharap untuk senantiasa berteman dengan Tuhan dan memberikan ruang kosong dari selain Tuhan.³⁵

Menurut al-Asbahani, tasawuf merupakan bagian dari jernihnya bermuamalah. Dilalui dengan berusaha menahan diri dari perbuatan yang berlebihan dalam hal ini ialah berkaitan dengan urusan dunia.³⁶ Sedang menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi, tasawuf ialah menerapkan secara konsekuen akan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah dan tidak meringankan-ringankan ibadah.³⁷

Dari beragam definisi yang diutarakan oleh para ahli. Dapat dirumuskan bahwa tasawuf merupakan sarana yang digunakan oleh seseorang untuk mendekati diri pada Allah SWT. Dilakukan dengan cara mengendalikan diri semaksimal mungkin dari menuruti hawa nafsu. Kemudian menghiasi diri dengan budi pekerti yang terpuji. Kalangan sufi menyebutnya dengan *riyadlah* atau semacam latihan-latihan untuk menyucikan jiwa.

3. Tujuan Tasawuf

Sebagaimana pengertiannya, tasawuf merupakan sarana bagi seorang pejalan (*salik*) untuk mendekati dirinya pada Allah. Tentu memiliki tujuan, diantaranya: *Satu*, Tasawuf bertujuan untuk membuka *hijab* antara hamba dengan *Rabb*-nya. Supaya dapat benar-benar mengenal Allah dan dapat melihat rahasia ketuhanan.³⁸ *Dua*, Tasawuf bertujuan untuk

³⁵ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 30.

³⁶ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs Dalam Tradisi Sufi*, hlm. 21–22.

³⁷ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 33.

³⁸ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 80.

membersihkan hati dan jiwa agar benar-benar suci. *Tiga*, Tujuan tasawuf berikutnya ialah untuk menjadikan manusia benar-benar utuh sebagaimana kodratnya manusia diciptakan. Dalam hal ini, tasawuf berusaha untuk menjadikan pribadi manusia yang *insan kamil*.³⁹

4. Materi yang Diajarkan dalam Ilmu Tasawuf

a. *Tazkiyah al-Nafs*

Inti ajaran tasawuf adalah pembersihan jiwa atau sering dikenal dengan sebutan *tazkiyah al-nafs*. Kata *tazkiyah al-nafs* memiliki dua makna yaitu menumbuhkan dan memperbaiki jiwa. Di mana kedua makna tersebut bermaksud untuk mengindahkan diri melalui akhlak terpuji yang ditanamkan dalam diri serta konsisten melakukannya.⁴⁰ Adapun proses penyucian jiwa ini menurut Suwito meliputi tiga hal yang dirumuskan dengan istilah KIM (Kuras, Isi, Mancar). Kuras merupakan istilah yang menggambarkan proses *takhalli* yaitu mengosongkan. Isi, merupakan analogi dari proses *tahalli* yaitu pengisian. Mancar, merupakan gambaran proses *tajalli* yaitu pengejawantahan.

b. *Maqamat wa Ahwal*

Makna kata *maqamat* ialah posisi atau kedudukan seseorang ketika menempuh jalan spiritual. Untuk sampai pada kedudukan tertentu seseorang harus berjuang dengan sungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu. Kata *maqamat* berasal dari kata *maqam* yang dapat disebut juga sebagai derajat seseorang di sisi Tuhan. Derajat atau pangkat ini sangat beragam jumlah dan urutannya, tergantung siapa yang mengemukakan. Secara umum, *maqam-maqam* tersebut terdiri dari taubat, zuhud, sabar, *faqr*, *tawadhu*, taqwa, *tawakkul*, *ridha*, *mahabbah*, dan *ma'rifah*.⁴¹

³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terjemahan Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 72.

⁴⁰ Muhammad Basyarul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020), hlm. 136

⁴¹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, hlm. 131-134.

Ahwal merupakan kata jamak dari *hal* yang berarti suasana atau keadaan seseorang ketika berada di setiap tingkatan dalam menempuh perjalanan. Suasana atau keadaan yang meliputi seseorang ini merupakan anugerah dari Tuhan dan merasuk pada hatinya. Haidar Bagir dalam bukunya yang berjudul “*Buku Saku Tasawuf*” menerangkan bahwa *hal* ialah keadaan spiritual yang hadir di tengah perjalanan menuju puncak. Sehingga *hal* atau *ahwal* ini cenderung bersifat tidak tetap dan dapat berubah-ubah. Keadaan spiritual ini dapat berupa *syauq* (rindu), *khauf* (takut), *uns* (perasaan bersahabat dengan Allah), *thuma'ninah* (perasaan tenteram).⁴²

c. *Syari'at, Thariqah, Haqiqah, dan Ma'rifat*⁴³

- 1) *Syari'ah*, merupakan proses awal bagi para pejalan (*salik*) atau murid sekaligus sebagai dasar dari perjalanan batin. Kalangan Sufi menyebutkan bahwa *syari'ah* ialah amalan-amalan secara lahir yang berfungsi sebagai undang-undang terkait halal-haramnya sesuatu, perintah atau larangan, maupun berbagai hukum Islam yang tentunya tidak terlepas dari isi ajaran al-Qur'an dan Hadis.
- 2) *Thariqah*, para sufi menyebut proses ini adalah bersatunya bentuk amalan lahiriah dengan amalan batiniah. Seorang pejalan (*salik*) tidak akan sampai pada tujuan jika tidak melalui *thariqah*. Pada proses ini umumnya seseorang dilatih untuk lebih bersemangat dan juga giat serta bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah.
- 3) *Haqiqah*, proses dimana seorang pejalan telah sampai pada puncaknya, karena segala tabir telah terbuka untuknya. Dirinya dapat menyelami kebenaran dengan penuh penghayatan. *Haqiqah* meskipun dikatakan puncak, sejatinya ialah langkah akhir dari perjalanan seseorang menuju *ma'rifat*.

⁴² Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, hlm. 133-135.

⁴³ Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial* (Surabaya: Pustaka Ideal, 2019), hlm. 30-39.

- 4) *Ma'rifat*, merupakan tujuan utama dari mempelajari ilmu tasawuf. *Ma'rifah* dapat diartikan sebagai puncak paling akhir di mana seseorang dapat mengenal Allah dengan kesungguhan dan benar-benar merasakan kedekatan-Nya.

5. Klasifikasi Tasawuf

a. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi merupakan salah satu madzhab tasawuf. Ajarannya mengkombinasikan ilmu tasawuf dengan ilmu filsafat. Madzhab tasawuf ini dikenal juga dengan sebutan madzhab "Mistikisme Islam". Ciri utama dari ajaran tasawuf falsafi ini ialah adanya kesamaran. Kesamaran ini disebabkan oleh banyaknya ungkapan dan istilah-istilah khusus. Di mana hanya dapat dipahami oleh sebagian orang yang betul-betul memahami ajaran tasawuf. Ajaran utama dalam madzhab tasawuf falsafi ini, di antaranya⁴⁴:

1) *Wahdatul al-Wujud*

Maksud dari ajaran ini ialah adanya kesatuan wujud, wujud di sini berupa materi dengan ruh, substansi dengan dengan forma, lahir dengan batin, dan alam dengan Allah.

2) *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah*

Dalam pandangan al-Hallaj, *Al-Haqiqah al-Muhammadiyah* disebut juga dengan *Nur Muhammad*. Di mana Nabi Muhammad merupakan cahaya atau pelita *ghaib*. Dari cahayanya ini terpancar segala cahaya kenabiannya. Wujudnya mendahului adam dan namanya mendahului qalam alat tulis. Ajaran ini memiliki anggapan bahwa manusia merupakan pantulan dari lahirnya cinta Tuhan.

3) *Insan Kamil*

Insan kamil berarti manusia yang paripurna. Paripurna disini dapat diartikan bahwa manusia mampu memperoleh kesempurnaan secara wujud dan pengetahuan. Kesempurnaan wujud ditunjukkan

⁴⁴ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, hlm. 39-42.

melalui cerminan nama-nama dan sifat Tuhan yang ada di dalam dirinya. Sedangkan kesempurnaan pengetahuan ditunjukkan melalui seberapa tingginya tingkat kesadaran manusia akan esensinya yang dapat menyatu dengan Tuhan.

b. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi atau tasawuf sunni ialah salah satu dari madzhab tasawuf yang melekat pada sumber ajaran Islam seperti al-Qur'an dan Hadis. Namun masih tetap menerima interpretasi-interpretasi baru dengan berbagai metode yang sebelumnya tidak terdapat pada generasi awal atau generasi salaf.⁴⁵

Ajaran utama dalam madzhab tasawuf akhlaqi adalah mengenai cara dalam memandang segala sesuatu yang hanya tertuju dan kembali kepada Allah SWT. Sehingga akan hadir benih-benih cinta yang begitu mendalam terhadap Rabb-nya dan akan memberikan *impact* pada sesama maupun alam semesta.⁴⁶ Tujuan akhir dari praktik tasawuf akhlaqi ini ialah mewujudkan manusia yang paripurna melalui perbaikan akhlak dan akan menuai *ma'rifat*-nya Allah SWT. Adapun tokoh yang mempelopori madzhab tasawuf akhlaqi ini ialah Imam Al-Ghazali.⁴⁷

c. Tasawuf Amali

Tasawuf amali dapat diartikan bahwa suatu hubungan antara Tuhan dengan makhluk dapat terjalin dengan baik. Apabila seseorang dapat membersihkan jiwanya melalui ketaatan dalam menjalankan syariat agama. Maksudnya, dalam madzhab tasawuf amali yang menjadi *point of view*-nya ialah amalan-amalan yang dilakukan, baik secara lahir maupun batin. Sehingga dapat mengantarkan seseorang

⁴⁵ Muh Hikamudin Suyuti, *Buku Ajar Mata Kuliah Ilmu Akhlak Tasawuf* (Klaten: Penerbit Lekeisha, 2021), hlm. 106.

⁴⁶ Suherman, "Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Research Sains*, Vol. 5, No. 1, 2019.

⁴⁷ Muh Hikamudin Suyuti, *Buku Ajar Mata Kuliah Ilmu Akhlak Tasawuf*, hlm. 106.

pada puncaknya yaitu dapat mengetahui dan merasakan kedekatan dengan Tuhan.⁴⁸

Adapun ajaran-ajaran yang menjadi pijakan dalam madzhab tasawuf amali ini diantaranya:

- 1) Iman (*aqidah*), merupakan prinsip dasar keyakinan yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran pokok agama Islam dan harus diyakini seutuhnya bagi siapapun yang memeluk agama Islam.
- 2) Islam (*syari'at*), merupakan segala bentuk peraturan yang berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia atau hubungan manusia dengan Tuhan, mudahnya Islam ialah segala hal yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah.
- 3) *Ihsan*, merupakan ajaran tentang bagaimana seseorang ketika melakukan ibadah berkeyakinan bahwa seolah-olah dapat melihat Allah, walaupun tidak melihat, dirinya yakin bahwa Allah pasti melihatnya.⁴⁹

6. Fungsi Tasawuf

Pada dasarnya, tasawuf memiliki dua aspek yakni aspek teoritis dan aspek praktis. Aspek teoritis lebih mengarah pada pemahaman mengenai wujud seperti halnya Tuhan, manusia dan alam. Sedangkan aspek praktis berkenaan dengan *tutorial* dalam menjalin hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dunia dan Tuhan.⁵⁰

Berkenaan dengan aspek tersebut hal ini mengindikasikan bahwa hadirnya tasawuf bukan hanya sekedar sesuatu yang sifatnya pribadi atau terlalu condong pada hal-hal yang sifatnya kebatinan. Tetapi tasawuf juga mengarahkan untuk mencapai pada keseimbangan hidup. Di mana adanya hubungan yang terjalin antara hamba dengan Rabb-nya maupun hamba

⁴⁸ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, hlm. 43.

⁴⁹ Ruri Liana Anugrah, dkk, "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 34.

⁵⁰ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung : Mizan, 2005), hlm. 37-39.

dengan dunia dan seisinya. Adapun fungsi tasawuf sendiri ialah sebagai berikut⁵¹:

- a. Tasawuf berfungsi sebagai *charge* iman. Maksudnya ialah melalui tasawuf, seseorang memiliki potensi untuk meningkatkan keimanan dan keyakinannya terhadap kebenaran Ilahi.
- b. Tasawuf berfungsi untuk menyadarkan jiwa, artinya ialah seseorang akan sadar betapa lemahnya ia, betapa banyak kekurangan dan kekhilafannya. Sehingga dengan jiwa yang sadar akan mengantarkan pada usaha untuk memperbaiki diri.
- c. Pada hakikatnya tasawuf memiliki fungsi sebagai pengingat manusia untuk dapat kembali mengenali identitas dirinya yang sebenarnya, melalui tasawuf jiwa manusia dapat terbebas dari ego yang melekat begitu kuat.⁵²
- d. Membina kepribadian setiap insan, melalui tasawuf memberikan bimbingan pada setiap insan untuk menjadikan dirinya diliputi dengan *akhlakul karimah* sebagai bagian dari penyempurnaan iman.
- e. Membentuk pribadi yang bertanggung jawab, melalui ihsan yang merupakan bagian dari tasawuf itu sendiri seseorang akan merasa bahwa dirinya berada di dalam naungan-Nya yang tentunya tidak terlepas dari pengawasannya sehingga dari sini akan lahir pribadi-pribadi yang bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah di muka bumi ini.
- f. Terciptanya ukhuwah, melalui tasawuf akan sampai pada keadaan jiwa dimana seseorang merasakan kasih sayang terhadap sesama yang merupakan buah dari menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

⁵¹ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, hlm. 36-40.

⁵² Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 51.

B. Konsep Pendidikan Tasawuf

1. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Dalam gramatika Arab, setidaknya terdapat tiga kata yang mewakili makna pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*. Makna kata *tarbiyah* diambil dari kata *Rabba-Yarbu* yang berarti tumbuh dan berkembang. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dimana seseorang menjadi lebih dewasa baik dalam hal fisik, psikologi, sosial maupun spiritualnya.⁵³

Kata *ta'dib* sendiri merujuk pada asal kata *addaba-yuaddibu-ta'dib* yang berarti pengenalan, bimbingan dan pengakuan secara bertahap.⁵⁴ Dalam pandangan Syed Mohammad Naqub Al-Attas kata *ta'dib* lebih mengarah bahwa ilmu yang telah diperoleh manusia dapat diamankan sebaik mungkin. Mengingat bahwa pendidikan merupakan bagian dari sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia.⁵⁵ Istilah *ta'dib* dalam pendidikan mengarah pada hadis Nabi SAW yang berbunyi:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

“Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang terbaik”⁵⁶

Dari hadis ini dapat dimaknai bahwa Allah-lah yang telah membuat manusia mengenali dan mengakui. Dengan adablah tahap demi tahap telah Allah tanamkan pada diri manusia. Sehingga dapat mengarahkan dan

⁵³ Finadatul Wahidah, “Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Surat Az-Zumar Pendekatan Tafsir Ijmali”, *Jurnal Qolamuna* Vol. 5, 2019, hlm. 102.

⁵⁴ Ma'zumi, dkk, “Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah*, *Taklim*, *Tadris*, *Ta'dib* dan *Tazkiyah*”, *TARBAWY: Indonesia Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm.204.

⁵⁵ Abdul Rosyd dan Wasehudin, “Terminologi Ta'dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naqub Al-Attas”, *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol.1, No.10, 2022, hlm. 01182-1183.

⁵⁶ Alfiah, *Hadist Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi* (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2015), hlm. 4.

membimbing pada pengenalan dan pengakuan-Nya yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian sebagai akibatnya.⁵⁷

Sedangkan kata *ta'lim* merupakan akar kata dari *'allama* yang bermakna pengajaran, memberi tahu atau memberi pengetahuan. Dalam pandangan Muhammad Rasyid Ridha, kata *ta'lim* merupakan bagian dari proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa setiap individu tanpa adanya batasan tertentu. Hal ini mengacu pada kata *'allama* yang selaras dengan kata *'aradha* dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar”⁵⁸

Bahwasanya proses pengajaran yang ditujukan pada Nabi Adam berimplikasi pada proses perkembangan pengetahuan (kognitif) melalui penyebutan nama-nama benda yang diajarkan dan diakhiri dengan tahap evaluasi.⁵⁹ Hal ini mengisyaratkan bahwa kata *ta'lim* menunjukkan adanya sebuah proses yang mengarahkan setiap individu untuk berubah melalui sisi intelektualnya sehingga berdampak pada kehidupannya.

Beberapa ahli juga turut serta menuangkan gagasannya mengenai pendidikan. Seperti Edward Humphrey yang mengungkapkan bahwa bertambahnya keterampilan maupun pemahaman akan pengembangan ilmu pengetahuan dapat dijadikan sebagai acuan latihan, studi atau pengalaman.. Lain halnya dengan Edward Humphrey, Nelson Mandela menganggap bahwa pendidikan merupakan kekuatan dahsyat yang dapat

⁵⁷ Abdul Rosyd dan Wasehudin, “Terminologi Ta'dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naqub Al-Attas”, hlm. 1883.

⁵⁸ QS. Al-Baqarah (2): 31

⁵⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPPI, 2016), hlm.10.

membangun setiap insan dan seluruh negara di dunia. Oleh karenanya muncul sebuah adagium bahwa majunya suatu bangsa tergantung bagaimana kualitas pendidikan pada bangsa tersebut. Tak ketinggalan dengan sosok yang disebut sebagai bapak pendidikan Indonesia. Yakni Ki Hajar Dewantara menuturkan bahwasanya tercapainya keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dapat diperoleh melalui segala kekuatan kodrat yang melekat pada setiap individu baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.⁶⁰

Jika sebelumnya definisi pendidikan mengacu pada gramatika Arab, maka asal muasal munculnya sebuah makna pendidikan dapat diambil dari bahasa Yunani yakni *Pedagogia*. Artinya pergaulan dengan anak-anak. Hal ini mengingatkan bahwa istilah *pedagogia* maupun *paidagogos* ini lebih sering digunakan oleh seorang nelayan pada zaman Yunani Kuno. Di mana tugas nelayan ini mengantar jemput anak-anak sekolah. Kata *paedos* berarti anak dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Sehingga diperoleh pengertian bahwa *paidagogos* ialah seseorang yang bertugas untuk memberikan bimbingan pada anak. Dalam pertumbuhannya mengarahkan pada kemandirian dan bertanggung jawab akan hidupnya.⁶¹

Dari beragam asal muasal kata pendidikan, dapat diperoleh pengertian bahwa pendidikan sejatinya merupakan sebuah proses. Di mana setiap individu memaksimalkan potensi yang telah diberikan oleh Tuhan berupa akal. Sehingga dapat memberikan dampak pada kehidupannya dari berbagai sisi sampai dapat mencapai keparipurnaan hidup.

Tasawuf sebagaimana yang telah disinggung dimuka ialah sebuah jalan, langkah atau cara untuk bisa sedekat mungkin dengan Allah swt.⁶² Langkah ini ditempuh dengan berbagai latihan (*riyadhah*) yang dapat mengarahkan pada bersihnya hati dan jiwa seseorang. Dalam pandangan Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani yang dikutip oleh A. Gani dalam bukunya

⁶⁰ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm.8-9.

⁶¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 19.

⁶² A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, hlm. 92.

yang berjudul *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*. Tasawuf itu terdiri dari empat huruf, yakni: *Ta-Shad-Waw-Fa*. Huruf *ta* memiliki arti taubat. Hal ini bermakna bahwa kembalinya manusia secara lahiriyah dari dosa-dosa dan sifat tercela menuju pada peningkatan diri menuju taat. Makna ini merupakan bagian dari langkah pembersihan hati. Huruf *shad* artinya *shafa'un* yakni bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa bersihnya diri manusia dari kotoran yang bersifat basyariyah. Huruf *waw* diperoleh dari hasil *wilayah* yakni untaian dari pembersihan. Hasilnya ialah dapat berakhlak kepada Allah. Huruf *fa* berarti *fana'* yaitu ma'rifat kepada Allah.⁶³

Dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan tasawuf ini mengajarkan setiap individu untuk mendayagunakan akal dan potensinya semaksimal mungkin. Agar bersih baik dari segi raga maupun jiwanya. Sehingga benar-benar dapat merasakan manisnya perjumpaan dan hubungan dengan Tuhan.

2. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Salah satu tujuan dari pendidikan ialah terbentuknya insan kamil. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr ialah menjadi “manusia universal” yakni cermin yang memantulkan Asma dan Sifat Allah. Hal ini selaras dengan tujuan dari penciptaan manusia yang ditujukan untuk mengetahui Tuhan-nya melalui pengetahuan yang sempurna dari-Nya.⁶⁴

Sehingga boleh dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan tasawuf adalah untuk memperoleh jalinan hubungan yang harmonis antara hamba dengan Tuhan-nya.⁶⁵ Dilakukan dengan cara membersihkan jiwa dari beragam perilaku tercela. Untuk kemudian menghiasi diri dengan beragam perilaku terpuji hingga dapat terus melekat. Sebagaimana yang telah disinggung rumusan dari Suwito yang menguraikan bahwa proses

⁶³ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, hlm. 55.

⁶⁴ Azaki Khoirudin, “Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual,” *Afkaruna*, Vol. 10, No. 2, 2014, hlm. 209.

⁶⁵ Zaenal Abidin, “Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Abdullah Bin Nuh”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 39.

pembersihan jiwa terdiri dari proses *takhalli*, *tajalli*, dan *tahalli* atau sederhananya adalah proses KIM (Kuras, Isi dan Mancar).

3. Fungsi Pendidikan Tasawuf

Pada dasarnya, pendidikan berfungsi untuk menyempurnakan kepribadian dan mental dari peserta didik. Islam memandang ketika sebuah pendidikan berlangsung hendaknya memperhatikan dua aspek penting. Aspek yang pertama diarahkan pada pembentukan jiwa dan kepribadian. Sedangkan aspek yang kedua lebih menekankan pada daya intelektualitas.

Adapun fungsi pendidikan, khususnya dalam perspektif tasawuf meliputi⁶⁶:

- a. Menuntun manusia untuk memperoleh wawasan secara tepat yang berkenaan dengan jati diri manusia, alam semesta, dan kebesaran Tuhan.
- b. Pendidikan tasawuf berfungsi sebagai pemberi kebebasan dari hal-hal yang berpotensi merendahkan martabat manusia. Hal ini berkenaan dengan sesuatu yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar. Oleh karena itu, seseorang harus melatih dirinya untuk senantiasa melakukan kegiatan penyucian jiwa.
- c. Berfungsi untuk menuntun peserta didik agar memiliki kepribadian yang shalih dan memiliki perilaku yang baik serta mulia.⁶⁷

4. Proses Pendidikan Tasawuf

Dari kacamata Islam, proses pendidikan yang berlangsung harus mengandung unsur nilai. Secara fungsional dapat direalisasikan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman bahwa proses pendidikan dapat berlangsung secara terus menerus. Untuk sampai pada kesempurnaan baik secara intelektual, spiritual dan kuatnya

⁶⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 24.

⁶⁷ Asep Kurniawan, "Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern", *Yaqzhan*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 89.

karakter dari peserta didik.⁶⁸ Dikatakan sebuah proses pendidikan apabila di dalamnya terdapat kegiatan membimbing memberi arahan dan juga pelatihan yang diterima oleh murid dari gurunya. Secara spesifik apabila dikaitkan dengan tasawuf, maka ada beberapa proses yang perlu dilakukan⁶⁹:

a. *Takhalli*

Dalam ranah pendidikan tasawuf, *takhalli* menjadi langkah awal. Di mana pada langkah ini seseorang dianjurkan untuk membersihkan dan mensucikan hatinya. Hal pertama yang perlu dilakukan sebelum mensucikannya ialah mengetahui kotoran yang hinggap dalam hati. Seperti mengetahui beragam sifat tercela maupun penyakit hati yang hinggap terlalu lama.⁷⁰ Pada fase ini, seorang pejalan harus memiliki kesungguhan untuk benar-benar mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela.

b. *Tahalli*

Langkah kedua yang perlu dilakukan adalah mengisi hati dan pribadinya dengan berbagai macam sifat terpuji. Langkah ini disebut dengan *tahalli*. Pada tahap ini dapat dikatakan pula bahwa seorang pejalan sedang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia. Supaya hati yang semula gelap dapat tersirami oleh cahaya Ilahi.⁷¹

c. *Tajalli*

Pada langkah ketiga ini mengindikasikan bahwa seseorang telah mampu melewati fase *takhalli* dan *tahalli*. Di mana sudah tidak ada hijab lagi antara seorang hamba dengan *Rabb*-nya. Lantaran telah suci hati dan jiwanya.⁷² Dalam ranah pendidikan langkah ini diibaratkan seperti *reward* yang diberikan oleh guru kepada murid yang benar-

⁶⁸ Nur Aini, dkk, "At-Tarbiyah sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam", *Inovatif*, Vol. 6, No. 1, 2020, hlm. 93.

⁶⁹ Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial* (Surabaya: Pustaka Idea, 2019), hlm. 30-35.

⁷⁰ Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 84-85.

⁷¹ Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 88-89.

⁷² Muhamad Basyarul Muvid, *Manajemen Tasawuf* (Yogyakarta: Forum, 2020), hlm. 20

benar melaksanakan kegiatan pendidikan sebaik mungkin. Fase *tajalli* ini dapat diraih apabila seorang hamba mampu untuk menjaga segala sifat-sifat terpuji yang telah ia isi pada fase *tahalli*. Oleh karena itu, fase *tajalli* ini disebut juga sebagai anugerah dari Allah kepada hamba-Nya.⁷³

Ketiga langkah di atas, semata-mata ditempuh untuk menggapai *ma'rifah*. Yaitu pengenalan yang sebenar-benarnya kepada Allah dan menjadi puncak dari tujuan para pejalan (*salik*). Dalam alur pendidikan tasawuf, *ma'rifah* ialah tujuan akhir dari segala proses yang telah ditempuh. Adapun selama prosesnya, turut diiringi dengan *Syari'ah*, *Thariqah*, dan *Haqiqah*.

5. Pelaku Pendidikan Tasawuf

Seperti yang telah disinggung sebelumnya terkait dengan tujuan pendidikan tasawuf. Untuk sampai pada tujuan tersebut, peran seorang pendidik atau pembimbing (*mursyid*) sangat menentukan keberhasilan praktik pendidikan. Di mana sosok pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang peserta didik. Baik secara jasmani maupun rohaninya dalam mengembangkan potensi yang memang sudah melekat di dalam diri setiap manusia.⁷⁴

Disatu sisi ada seorang pendidik, disisi lain ada peserta didik yakni merupakan sosok yang dijadikan objek oleh pendidik dalam praktik pendidikan. Di mana umumnya peserta didik ialah seseorang yang sedang dalam masa pertumbuhan. Sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya yang diikuti dengan bimbingan atau pembinaan secara sungguh-sungguh baik dari sisi jasmani maupun rohaninya.⁷⁵

⁷³ Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 46.

⁷⁴ Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 6, No. 1, 2018.

⁷⁵ Mastang Ambo Baba, "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia".

6. Metode Pendidikan Tasawuf

Kata metode diambil dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang merupakan gabungan dari dua suku kata yakni *meta*= menuju dan *hodos*=jalan atau arah. Sehingga boleh dikatakan bahwa metode ialah suatu arahan atau jalan yang perlu ditempuh. Untuk menuju pada tujuan yang hendak dicapai dan tersusun secara sistematis, tertata dengan baik untuk mempermudah penggunaannya dalam melaksanakan kegiatan.⁷⁶

Dalam bahasa Arab, metode disebut juga dengan *thariqah*, yang mana kata ini sering muncul dalam literatur-literatur yang mengkaji tasawuf. *Thariqah* sendiri memiliki makna yang sama sebagaimana kata metode yang diambil dari bahasa Yunani, yakni “jalan”. Hanya saja yang dimaksud “jalan” disini ialah lebih kepada langkah praktis dan strategis untuk mengarahkan seseorang dalam menelusuri suatu untuk sampai pada hakikat atau realitas Ilahi.⁷⁷ Secara spesifik, metode yang digunakan dalam pendidikan tasawuf adalah metode dzikir, *khalwat*, tafakkur dan *uzlah*.⁷⁸

7. Media Pendidikan Tasawuf

Media dalam bahasa latin disebut *medius* yang artinya perantara atau pengantar. Seorang ahli mengungkapkan bahwa kata media sering beralih makna menjadi kata *mediator*. Karena adanya penggunaan alat yang turut serta dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Dari sini boleh dikatakan bahwa media merupakan alat yang menjadi perantara saat terjadinya proses belajar mengajar.⁷⁹ Media disebut juga sebagai alat penghubung komunikasi antara guru dan murid. Sehingga dengan penggunaan media pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁸⁰

⁷⁶ M. Kholil Asy'ari, “Metode Pendidikan Islam”, *Jurnal Qathruna*, Vol. 1, No. 1, 2014, hlm. 195.

⁷⁷ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, hlm. 82.

⁷⁸ Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 5.

⁷⁹ Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, “Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran”, *Educational*, Vol.10, 2018, hlm.2.

⁸⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 120.

Sebagai perantara atau penghubung saat berlangsungnya proses pembelajaran, pada dasarnya tidak jauh berbeda sebagaimana media pembelajaran pada umumnya. Hanya dalam ranah tasawuf media yang digunakan lebih cenderung bernuansa keindahan sebagaimana yang disebut para Sufi sebagai warisan atau tradisi yang bernilai spiritual.⁸¹ Dalam pendidikan tasawuf yang menjadi medianya adalah hati. Karena hati merupakan perantara yang menghubungkan hamba dengan Sang Pencipta.⁸²

8. Evaluasi Pendidikan Tasawuf

Asal kata evaluasi yaitu *evaluation* yang mengambil akar kata dari *value* berarti nilai. Dalam bahasa Arab, nilai disebut dengan *al-qiyamah* atau *al-taqdir*. Evaluasi pendidikan ialah suatu proses atau kegiatan yang di dalamnya terdapat penilaian secara terukur dan sistematis yang diperoleh dari proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.⁸³

Pengertian evaluasi termaktub pula dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat 21 bahwa:

Evaluasi pendidikan merupakan kegiatan pengendalian, penjaminan dan penerapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁸⁴

Sebagai suatu kegiatan yang digunakan untuk mengukur atau menilai sebuah proses pembelajaran. Evaluasi dalam ranah tasawuf sebetulnya sama sebagaimana evaluasi yang digunakan dalam pendidikan pada umumnya, hanya saja lebih berorientasi pada penilaian terhadap kegiatan ruhani.

⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, Terjemahan: Yuliani Liputo (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), hlm. 183-187.

⁸² Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 84.

⁸³ Idrus L, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran", *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2019, hlm. 922.

⁸⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 132.

9. Urgensi Pendidikan Tasawuf

Sebuah pendidikan selalu mengarahkan pada pada hal-hal yang sifatnya mendewasakan seseorang. Baik dari segi intelektual maupun sisi psikologisnya. Terlebih pada dunia yang sudah jauh lebih berkembang pesat. Tentu hadirnya tasawuf benar-benar dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan juga canggih. Melalui tasawuf inilah seseorang diharapkan mampu mengetahui batasan baik dan buruknya sesuatu serta dapat meletakkan sesuatu sesuai dengan takaran atau ukurannya.⁸⁵

Mengingat akan inti dari tasawuf sendiri ialah untuk menyadarkan bahwa terjalannya sebuah dialog antara jiwa manusia dengan Rabb-nya. Karena memang yang dinilai oleh Allah ialah jiwa manusia. Jiwa manusia milik Allah dan jiwa itulah yang diinginkan oleh Allah.⁸⁶ Melalui dialog atau komunikasi inilah menjadikan tasawuf dirasa tepat sebagai sarana untuk membersihkan jiwa manusia dari dosa-dosa yang telah melekat terlalu lama. Karena di dalam jiwa yang bersih akan melahirkan perbuatan-perbuatan mulia atau terpuji. Karena di dalam jiwa yang bersih akan melahirkan perbuatan-perbuatan mulia atau terpuji.⁸⁷

⁸⁵ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, hlm. 8.

⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 113.

⁸⁷ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, hlm. 9.

BAB III

PROFIL BUKU *THE GARDEN OF TRUTH*

A. Buku *The Garden of Truth*

Buku *The Garden of Truth* atau judul lengkapnya adalah *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf* merupakan buku terjemahan dari buku *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. Buku ini ditulis oleh seorang intelektual muslim asal Iran bernama Seyyed Hossein Nasr. Buku yang diterbitkan pada tahun 2008 ini berasal dari penerbit *HarperCollins* di New York dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2010 sekaligus sebagai cetakan pertama yang diterbitkan oleh Penerbit Mizan dengan judul *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*.

Buku *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf* terdiri dari 293 halaman dan di dalamnya terdapat empat bagian. Pada bagian pertama mengenai apa artinya menjadi manusia, pengetahuan tentang siapakah diri ini dan apa yang dilakukan di muka bumi ini. Bagian kedua terdiri dari empat sub bab: *Pertama*, tentang kebenaran. *Kedua*, mengenai cinta dan keindahan. *Ketiga*, berkenaan dengan kebaikan dan tindakan manusia. *Keempat*, mengenai langkah untuk menuju pada Taman Kebenaran. Pada bagian ketiga, buku ini menjelaskan tentang perjalanan menuju pusat yaitu erat kaitannya dengan tasawuf di sini dan sekarang. Pada bagian keempat, terdiri dari dua sub bab yang berisi lampiran. Lampiran pertama menguraikan tentang tradisi Sufi dan tarekat Sufi. Dimulai dari sejarah atau asal usul tasawuf, kaum Sufi perdana, mazhab-mazhab yang berkembang, tokoh-tokoh yang memiliki peran dalam dunia tasawuf, perkembangan tasawuf di Timur maupun Barat. Lampiran kedua berkenaan dengan tradisi tasawuf dan *irfan* teoretis. Dalam buku ini Seyyed Hossein Nasr juga mencantumkan ayat suci, hadis, dan puisi-puisi yang relevan dengan pemikirannya.

Melalui karya agungnya ini, Seyyed Hossein Nasr ingin memberikan sumbangsuhnya mengenai Tasawuf. Karya ini merupakan hasil dari

pertemuannya dengan guru-guru sufi dari berbagai situs sufi yang berada di Atlantik hingga Pasifik. Lahirnya buku ini menjadi saksi perjalanan selama kurang lebih lima puluh tahun pengkajian ilmiah yang dilakukan oleh Seyyed Hossein Nasr. Di mana dirinya turut berpartisipasi dalam setiap pertemuan dan membaca berbagai macam karya sufi dan tulisan-tulisan dari para sarjana Timur maupun Barat yang berkaitan dengan Tasawuf.⁸⁸

Karya yang dikemas menjadi sebuah buku ini lahir dari kenyataan hidup Tasawuf, pengalaman spiritualitas Sufi, tradisi lisan yang telah berusia berabad-abad lamanya. Melalui karyanya ini, Seyyed Hossein Nasr ingin menyajikan sebuah realitas Tasawuf pada jiwa laki-laki maupun perempuan karena mengingat bahwa betapa dibutuhkannya spiritual dan intelektual konkret baik di kalangan Timur maupun Barat.

Uniknya buah karya Seyyed Hossein Nasr yang diberi judul *The Garden of Truth* ini diambil dari simbol tradisional Islam tentang taman. Dalam perspektif Islam, taman diartikan sebagai cerminan surga di bumi. Kata *paradise* dalam bahasa Inggris yang berarti surga juga berasal dari bahasa Persia yakni *pardis* yang berarti taman, tak ketinggalan dalam gramatika Arab, diambil dari kata *firdaws* yang berarti surga dan taman. Digunakannya lambang taman ini mengarah pada pemaknaan bahwa taman tertinggi dikaitkan dengan kebenaran mutlak. Pada kenyataannya “Taman Kebenaran” ini mencakup semua realitas spiritual.⁸⁹ Di dalam buku ini juga diuraikan bagaimana langkah atau tahapan bagi seorang *salik* atau pejalan jika ingin sampai pada Kebenaran Sejati.

B. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr ialah sosok yang lahir dari keluarga terhormat dan sangat memperhatikan pendidikan juga ilmu pengetahuan. Nasr lahir pada tanggal 7 April 1933 di Teheran, Iran.⁹⁰ Saat ini dirinya dikenal sebagai

⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, Terjemahan: Yuliani Liputo (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), hlm. 9.

⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 11.

⁹⁰ Ahmad Sururi, dkk, “Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr”, *Research, Society and Development*, Vol. 9 No. 10, 2020, hlm. 10.

salah satu anggota dari sekolah tradisional yang masih hidup dan menjadi pembicara terkemuka dalam ranah Islam yang dikenal bukan hanya di Amerika Utara melainkan di seluruh dunia. Ayahnya bernama Seyyed Valiallah, beliau lahir pada tahun 1871, tetapi ia baru melaksanakan pernikahan pada usianya yang ke enam puluh tahun dan Seyyed Hossein Nasr ialah putra sulung dari kedua putranya, dimana keduanya telah menghasilkan ahli dan ahli sufi dari generasi ke generasi. Seyyed Valiallah juga merupakan seorang dokter dan administrator utama kementerian pendidikan pada akhir periode dinasti Qajar hingga zaman Pahlavi, beliau merupakan tokoh paling berpengaruh dalam transformasi sistem pendidikan di sepanjang era modern.⁹¹

Sebutan atau gelar Seyyed sendiri merupakan sebutan yang biasa digunakan di wilayah Timur Tengah untuk memberi penghormatan bagi keturunan Hasan dan Husein putra Khalifah keempat Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra. Keluarga Nasr memiliki latar belakang sebagai penganut Madzhab Syi'ah Tradisional yang mana Madzhab ini merupakan Madzhab Teologi dan Fiqih terbesar di Iran.⁹² Walaupun kedua orang tua Nasr merupakan bagian dari kelas modernisasi, dalam menanamkan budaya Persia dan Islam pada anak-anaknya sangat berhati-hati. Sejak usia dini, Seyyed Hossein Nasr mulai menghafalkan puisi-puisi dari Hafiz, Rumi, Sa'di dan lainnya, hal ini dipengaruhi oleh ayahnya yang memiliki banyak teman dan kenalan ketika berkecimpung dalam kebudayaan tradisional Persia dan menjadi profesor di Universitas Teheran, dimana diantaranya termasuk tokoh-tokoh sastra terbesar pada abad kedua puluh.⁹³

Saat usianya mencapai 10 tahun, Nasr bertemu dengan para ulama paling penting pada kala itu dan mendengarkan diskusi ilmiah yang sering dilakukan di rumahnya. Di usianya yang tergolong muda, Nasr sudah diasupi

⁹¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William C. Chittick (Bloomington: World Wisdom, 2007), hlm. ix.

⁹² M. Mahdi Alatas, "Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern)", *Jurnal Akrab Juara*, Vol.5 No. 2, hlm. 149.

⁹³ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, hlm. ix.

dengan bacaan-bacaan yang erat kaitannya dengan intelektualitas seperti halnya filsafat Barat. Tetapi baginya yang paling penting sebetulnya ketika menghabiskan waktu bersama ayahnya untuk berdiskusi mengenai isu-isu filosofis dan teologis yang dilengkapi dengan membaca dan juga reaksi terhadap wacana, karena dirasa merupakan aspek penting dari pendidikan filosofisnya pada usia dini. Di usianya yang ke 13 tahun, ayah Nasr mengalami kecelakaan dan merasa bahwa apa yang menimpa dirinya ini cukup sulit untuk dipulihkan, oleh karena itu beliau memutuskan untuk mengirim Nasr ke Amerika pada tahun 1945 untuk mengikuti pendidikan di sekolah Peddie, New Jersey.⁹⁴

Pada tahun 1950, Nasr pindah ke Boston, ayahnya telah wafat empat tahun sebelumnya, lalu ibunya datang dari Iran bersama adik laki-laknya dan mendirikan sebuah rumah Persia di Arlington, sehingga memungkinkan Nasr untuk memperbarui ikatannya dengan suasana budaya asalnya. Tahun-tahun di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) boleh dikata begitu penting dalam banyak hal, salah satunya ialah menjadi masa dimana seorang Nasr mengalami krisis intelektual dan spiritual. Hal ini pula yang membuat Nasr memutuskan untuk beralih dari bidang pilihannya setelah mendengar ceramah dari Bertrand Russell yang mengungkapkan dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada kemungkinan “realisme ontologis” di ranah fisika. Sejak saat itu Nasr melengkapi studi ilmiahnya sebanyak mungkin dengan kursus humaniora yang dapat dikelola.

Pengaruh paling penting baginya pada periode tersebut ialah filsuf Italia Giorgio de Santillana yang mengajar kursus satu tahun tentang Dante untuk Nasr dan teman-temannya. Ketika diminta untuk mengajar mata kuliah agama Hindu, filsuf tersebut langsung membawa siswanya ke “mulut kuda”, maksudnya tulisan Rene Guénon. Tidak butuh waktu lama, Nasr menemukan tulisan-tulisan Ananda Coomaraswamy dan Frithjof Schuon. Ketika ia mengetahui bahwa perpustakaan Coomaraswamy ada di Boston, ia memperoleh izin untuk menggunakan sumber daya tersebut. Singkatnya, pada

⁹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, hlm. ix-x.

tahun 1954 Nasr lulus dari MIT dan dirinya telah mantap untuk mengambil jalur kearifan tradisional.

Namun, lantaran gelar sainsnya, ia pergi ke Harvard University untuk menempuh bidang geologi dan geofisika dan ia memperoleh gelar MA pada tahun 1956. Lalu dirinya melanjutkan perjalanan untuk mendalami sejarah sains dan bekerja dengan beberapa sarjana terbesar seperti halnya George Sarton, Harry Wolfson, Bernard Cohen, dan HAR Gibb. Saat dimana Nasr menempuh studi PhD-nya pada tahun 1958, dirinya telah melakukan perjalanan ke Eropa, disana ia berjumpa dengan Schuon dan Titus Burckhardt, dan telah diinisiasi ke cabang Alawi dari tarekat Sufi Shadhili.⁹⁵

Pada tahun 1958 tepat dimana musim gugur tiba, Nasr kembali ke Iran dengan niat untuk belajar kepada ahli kearifan tradisional Islam yang tersisa. Ditahun ini pula Nasr menikah dan membangun sebuah keluarga. Pada tahun 1963 dirinya diangkat sebagai profesor di Universitas Teheran dan Nasr disebut sebagai profesor termuda pada masa itu. Teks-teks yang dibaca olehnya ialah yang berkaitan dengan filsafat Islam secara bertahap, baris demi baris bersama tiga master terbaik pada abad ke dua puluh, mereka diantaranya ialah Sayyid Muhammad Kazim Assir, Allimah Tabatabai dan Sayyid Abu al-Hasan Qazwini, ia juga banyak berinteraksi dengan para master filsafat dan tasawuf lainnya.

Selama dua puluh satu tahun dirinya tinggal di Iran, ini merupakan periode yang sangat produktif dalam hidupnya. Dirinya tidak hanya menerbitkan serangkaian buku ke dalam bahasa Inggris dan Persia melainkan turut serta melakukan pengajaran dan berperan di administrasi untuk menabur benih kebangkitan pendidikan tradisional dalam konteks sistem universitas modern. Pada tahun 1968, Nasr diangkat menjadi dekan fakultas sastra dan dari situlah ia beralih menjadi wakil rektor akademik universitas dan pada tahun 1972 menjadi rektor dari Universitas Aryamehr.⁹⁶

⁹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, hlm. ix.

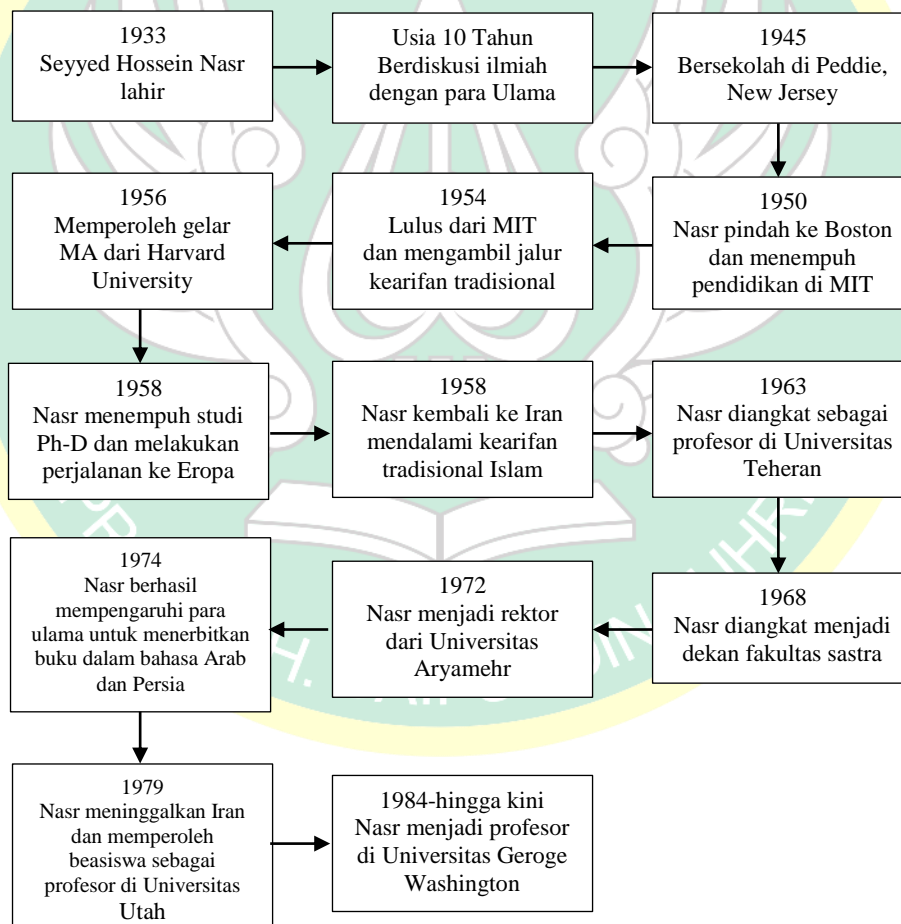
⁹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, hlm. xi.

Pada tahun 1974, merupakan periode yang boleh dikatakan penting dan bermanfaat dalam pemulihan intelektualitas tradisional Iran, dimana Akademik menyelenggarakan berbagai kursus yang diajarkan oleh para filsuf penting di Iran, kemudian konferensi dan juga menerbitkan jurnal dwibahasa. Fakultas asing utama boleh dikata berisi para ahli yang produktif dan sangat berpengaruh dalam pemikiran Islam, seperti halnya Henry Corbin dan Toshihiko Izutsu, yang sangat menarik untuk dicermati ialah bagaimana Nasr mampu memberikan pengaruh pada ulama terkemuka di negeri tempat ia tinggal untuk menghasilkan berbagai macam buku penting yang jumlahnya begitu banyak untuk diterbitkan khususnya dalam bahasa Persia dan Arab.

Pada tahun 1979, Nasr meninggalkan Iran dengan tujuan untuk kembali dalam waktu dua pekan, tetapi berbagai hal terjadi begitu cepat dan ia menemukan dirinya beserta keluarganya berada di London. Beasiswa sebagai profesor tamu yang telah diatur oleh Universitas Utah membawanya ke Amerika yang diikuti dengan janji temu di Universitas Temple. Kemudian pada tahun 1984 dirinya memperoleh posisi sebagai Profesor Universitas George Washington.

Sesaat sebelum pergi meninggalkan Iran, Nasr diundang untuk menyampaikan ceramah Gifford yang terkenal dengan “Teologi Alam” di Skotlandia. Serial ini telah dimulai pada tahun 1888 dan daftar pengajarnya termasuk filsuf terkenal maupun ilmuwan, seperti Werner Heisenberg, William James, Albert Schweitzer, Paul Tillich, Arnold Toynbee dan Alfred North Whitehead. Meskipun pada kala itu perpustakaan miliknya sudah tidak ada dan ia tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, dirinya duduk dan menghasilkan apa yang disebut dengan “Hadiah dari Surga”. Dirinya mampu menulis sepuluh kuliah panjang dengan mudah yang belum pernah ia alami sebelumnya. Hasilnya, diterbitkan sebagai “Pengetahuan dan Kesakralan”, dimana pernyataannya yang paling komprehensif ialah mengenai posisi filosofisnya. Dirinya berharap bahwa karya filosofisnya ini dapat memiliki dampak yang lebih besar di luar lingkaran cendekiawan pemikiran Islam daripada tulisan-tulisan lainnya.

Sebagian besar tulisan Nasr sebelumnya menerapkan perspektif tradisional pada intelektualitas Islam, khususnya ajaran dari para filosof dan sufi Muslim. Studi utamanya ialah yang berkenaan tentang kosmologi Islam, sains, psikologi dan spiritualitas yang menawarkan sikap interpretatif segar yang tidak ditemukan sebelumnya dalam arus utama akademis. Tiga dari empat buku pertama dalam bahasa Inggris yang berjudul “An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines, Three Muslim Sages, Civilization in Islam” diterbitkan oleh Harvard University Press dan mereka segera menetapkannya sebagai sumber utama dan orisinal dalam studi Islam.⁹⁷ Untuk mempermudah, penulis telah merangkum kiprah perjalanan hidup Seyyed Hossein Nasr ke dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 1
Peta Perjalanan Hidup Seyyed Hossein Nasr

⁹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, hlm. xiii.

C. Pandangan Seyyed Hossein Nasr terhadap Dunia dan Kehidupan Dunia

Dunia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr mengarah pada doktrin kosmologi dan metafisik yang berkenaan dengan hakikat realitas. Perenungan terhadap penciptaan alam dan realitas kosmik dijadikan sebagai sarana untuk mencapai Realitas. Dalam buku *The Garden of Truth*, Seyyed Hossein Nasr menguraikan tentang tafsir Surah Al-Fatihah. Salah satu ayat yang berarti “Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” sangat erat kaitannya dengan waktu. Pengulangan kata *al-Rahman* dan *al-Rahim* untuk mengingatkan manusia bahwa hidup ini terikat oleh kondisi, ruang, dan waktu. Pada ayat selanjutnya yang berarti “Yang Menguasai Hari Pembalasan” ditafsirkan oleh Nasr bahwa segala perbuatan dalam kehidupan di dunia ini memiliki konsekuensi di luar kehidupan dunia.⁹⁸

Seyyed Hossein Nasr menganggap bahwa hidup di dunia ini merupakan sebuah perjalanan di dalam perjalanan kosmik. Kehidupan manusia di muka bumi ini berada di antara dua misteri. Misteri pertama berkenaan dengan “di mana kita sebelum datang ke dunia ini” dan misteri yang kedua berkenaan dengan “ke mana kita akan pergi setelah mati”.⁹⁹ Seyyed Hossein Nasr menuturkan bahwa hendaknya setiap kita harus mampu memanfaatkan keberadaan diri di muka bumi ini. Manusia hendaknya menyadari bahwa keberadaannya di bumi ini merupakan suatu hal yang berharga.

D. Latar Belakang Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Menurut Jaipuri Harahap, bagi seseorang yang memiliki pengaruh cukup kuat dan memiliki sumbangsih melalui pemikirannya setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti halnya lingkungan, kuatnya tradisi di masyarakat dan tokoh-tokoh pendahulunya. Sebagaimana jika dilihat dari segi lingkungannya, Seyyed Hossein Nasr berasal dari keluarga yang agamis dan juga akademis melalui ajaran ayahnya yang merupakan seorang ulama, pendidik sekaligus dokter telah menanamkan *himmah* dalam berilmu serta

⁹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 33.

⁹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 19.

memberikan pandangan yang begitu luas akan agama.¹⁰⁰ Selain itu tradisi yang begitu kuat di lingkungan masyarakat Iran dalam mempengaruhi para ulama maupun imam yang dianggap dan dipercaya memiliki kemampuan khusus dalam bidang agama sehingga dijadikan sebagai *role of model*.

Dari segi para tokoh pendahulunya, berikut beberapa tokoh yang memberikan pengaruh pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr:

1. Frithjof Schuon

Seorang perennialisme, yang memberikan pandangan mengenai filsafat perennial melalui salah satu karyanya yang berjudul *Islam dan Perennial Philosophy*. Melalui Frithjof Schuon pula Nasr memiliki dasar pemahaman mengenai eksoterik dan esoterik Islam.¹⁰¹

2. Titus Burckhardt

Titus Burckhardt dikenal sebagai orang yang sering menerjemahkan karya-karya mistik berbahasa Arab ke dalam bahasa Prancis. Ia juga merupakan penulis buku yang berkenaan dengan seni tradisional. Seseorang yang dilahirkan pada tahun 1908 ini merupakan putra dari pemahat di Swiss bernama Carl Burckhardt. Titus Burckhardt memiliki ketertarikan mengenai ajaran-ajaran dari Timur sehingga sering mengantarkan dirinya untuk menjelajah negara-negara Islam.

Titus Burckhardt merupakan salah satu tokoh yang pernah berinteraksi dengan Seyyed Hossein Nasr, dimana pemikirannya yang kuat tentang metafisika tradisional dan filsafat perennial telah membuka pengetahuan mengenai Ibnu Arabi pada Nasr, bahkan secara langsung Titus Burckhardt pernah mengungkapkan pada Nasr bahwa saat dirinya muda dan membawa kitab *Fushush* dengan niatan untuk berguru dan memperdalam makrifat, gurunya justru berkata bahwa “mereka yang cukup cerdas untuk memahami *Fushus*, tidak perlu mempelajarinya dan mereka yang tidak cukup cerdas tidak akan kompeten untuk

¹⁰⁰ Jaipuri Harahap, “Seyyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Humas Spiritualitas”, *Aqlani*, Vol. 8 No. 2, 2017, hlm. 178.

¹⁰¹ Nadhif Muhammad Mumtaz, “Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”, *Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 2, 2014, hlm.171.

mempelajarinya.” Meski pada akhirnya guru tersebut tetap memberi bimbingan kepada Titus Burckhardt. Berkat kegigihannya dalam mempelajari kitab *Fushus* ini, Titus Burckhardt menjadi sosok yang paling berperan di dunia Barat karena berhasil menerjemahkan kitab tersebut ke dalam bahasa Prancis dan mengenalkan mazhab gnosis teoritis dan pemikiran Ibnu Arabi.¹⁰²

3. Sayyid Muhammad Kazim Assar

Salah seorang guru yang dicari oleh Nasr saat dirinya kembali ke Iran setelah menyelesaikan studinya di Harvard University adalah Sayyid Muhammad Kazim Assar atau lebih familiar dengan sebutan Assar. Beliau begitu menguasai ilmu fiqih dan juga filsafat. Beliau juga begitu kental dengan ajaran tradisional di negerinya (Iran), oleh karena itu, Nasr berguru padanya dengan memperdalam teks-teks Sufi Irfani, bagi Nasr beliau adalah guru yang mampu memadukan antara pengalaman spiritual maupun intelektual, bahkan Nasr mengutarakan bahwa perjumpaannya dengan Sayyid Muhammad Kazim Assar ibarat menemukan air di tengah gurun pasir.¹⁰³

4. Muhammad Husain Thabathaba'i

Sosok yang juga cukup lekat dengan Seyyed Hossein Nasr ialah Thabathaba'i, pemilik nama lengkap Allamah Seyyed Muhammad Husain al-Thabathaba'i ini dilahirkan pada tahun 1902 tepatnya di kota Tabriz. Beliau juga masih satu keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Bidang yang sangat dikuasai oleh Thabathaba'i pada dasarnya ialah ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, namun dirinya justru sangat tertarik dengan dunia filsafat Islam tradisional yang ditelaah dari karya-karyanya Ibnu Sina. Secara langsung, Thabathaba'i pernah mengungkapkan pada Nasr, bahwa dirinya telah menguasai kitab *Fushus al-Hikam* karya Ibnu Arabi dengan sangat baik, namun dirinya masih merasa bahwa dirinya belum mengetahui apa-

¹⁰² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 283-284.

¹⁰³ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (California: Praeger, 2010), hlm. 81-82.

apa setelah berjumpa dengan gurunya yang bernama Mirza ‘Ali al-Qadhi.¹⁰⁴

5. Abu Hasan al-Qazwini

Abu Hasan al-Qazwini merupakan salah satu guru yang begitu agung bagi Nasr, setelah dirinya kembali ke Iran dan memperdalam ilmu tradisional Islam. Selain itu, Nasr juga turut serta menghadiri kuliah yang diampu oleh Abu Hasan al-Qazwini selama kurang lebih lima tahun untuk mempelajari *Asfar* atau segala hal yang berkenaan dengan Mulla Sadra, karena latar belakang Abu Hasan al-Qazwini yang merupakan seorang filsuf dan merupakan seorang yang begitu dihormati, cara mengajarnya pun begitu teliti dan beliau disebut-sebut sebagai ulama tradisional yang begitu hebat dalam pandangan Nasr.¹⁰⁵

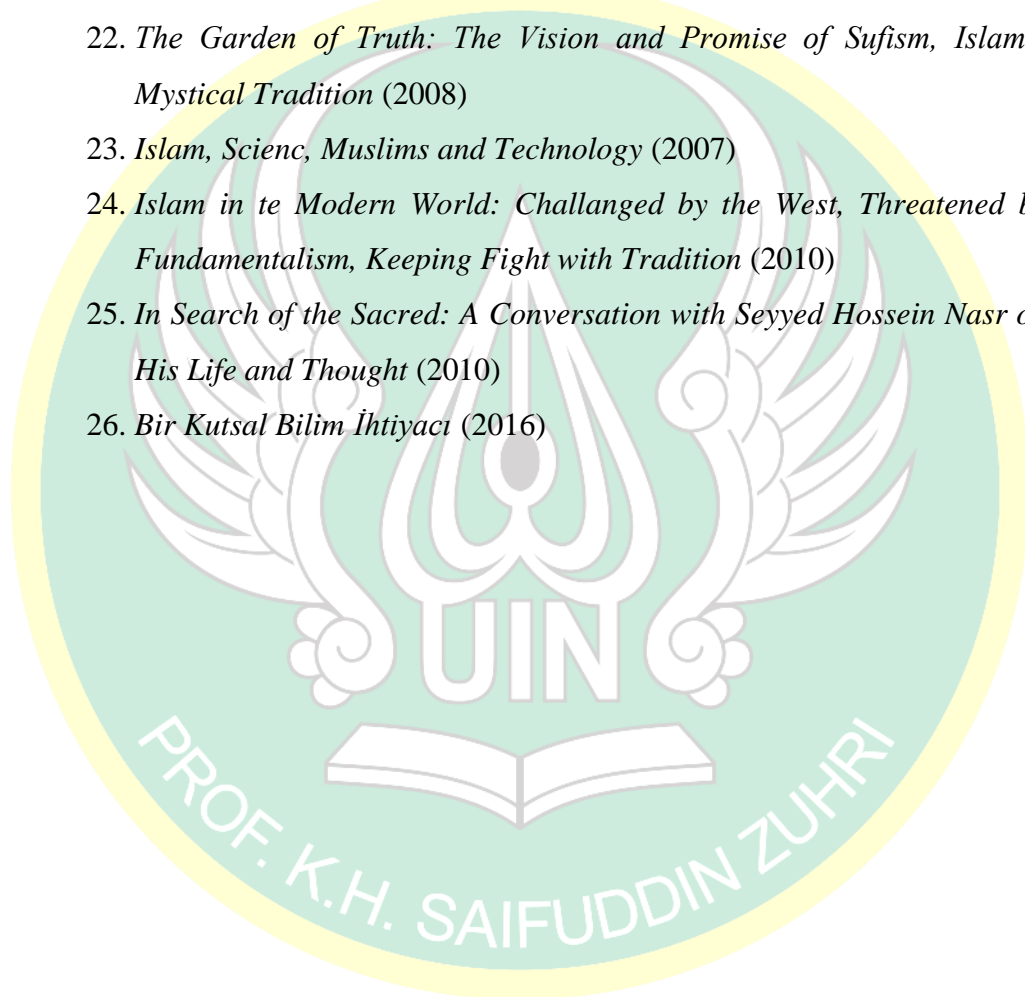
E. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr

1. *Three Muslim Sages* (1962)
2. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine: Conception of Nature and Methods Used for Its Study* by the Ikhwan ash Shafa, Al-Biruni and Ibn Sina (1964)
3. *Islamic Science an Illustrated Study* (1964)
4. *Ideals and Realities of Islam* (1965)
5. *Science and Civilization in Islam* (1968)
6. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968)
7. *Sufi Essays* (1972)
8. *Islam and The Plight of Modern Man* (1975)
9. *Living Sufism* (1980)
10. *Knowledge and The Sacred* (1981)
11. *Islam and The West* (1981)
12. *The Encounter Man and Nature* (1984)
13. *Traditional Islam in The Modern World* (1987)
14. *Islamic Art and Spirituality* (1987)

¹⁰⁴ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'I dan Kontroversi Nasikh Mansukh* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005), hlm. 38-40.

¹⁰⁵ Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred...*, hlm. 89-90.

15. *Tri Muslimanska Mudraca: Ibn Sina, Shuwardi, Ibn Arabi* (1991)
16. *The Need for Sacred Science* (1993)
17. *Religion and The Order of Nature* (1994)
18. *Poems of the Way* (1999)
19. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (2002)
20. *Islam: Religion, History dan Civilization* (2003)
21. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present* (2006)
22. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (2008)
23. *Islam, Scienc, Muslims and Technology* (2007)
24. *Islam in te Modern World: Challanged by the West, Threatened by Fundamentalism, Keeping Fight with Tradition* (2010)
25. *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (2010)
26. *Bir Kutsal Bilim İhtiyacı* (2016)



BAB IV
PROSES PENDIDIKAN TASAWUF
MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR

A. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Ajaran tasawuf mengarahkan manusia untuk memahami makna terdalam dari ibadah. Hal ini ditujukan untuk mewujudkan hakikat manusia sebagai hamba Allah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nasr:

Jalan Sufi merupakan perjalanan batin yang bertujuan untuk mengetahui siapa kita sebenarnya, dari mana kita berasal, dan ke mana kita akan pergi. Ia juga bertujuan untuk mengetahui hakikat dasar Realitas, yang juga Kebenaran sebagaimana adanya.¹⁰⁶

Jalan spiritual merupakan salah satu perjalanan untuk menelusuri kebenaran. Jalan ini ditempuh dengan mengetahui dan memahami akan keberadaan diri. Sehingga sampai pada pemahaman paling tinggi untuk dapat mengenal Tuhan-nya.

Apa yang telah disampaikan oleh Nasr ini selaras dalam ranah pendidikan. Di mana hadirnya tujuan pendidikan tentu tidak terlepas dari yang namanya kurikulum. Hal ini terlihat dari pengertian kurikulum yang diambil dari bahasa Latin yaitu *currere* artinya lapangan, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan, dan lain sebagainya. Adanya sebuah lintasan tentu ada garis *start* dan *finish*. Sebagaimana umumnya ketika proses pendidikan berlangsung.¹⁰⁷ Berikut uraian mengenai keselarasan antara apa yang disampaikan oleh Nasr dengan tujuan pendidikan:

1. Siapa Kita Sebenarnya

Pengetahuan mengenai “siapa kita sebenarnya” merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa eksistensi dasar tentang siapakah diri kita sebenarnya memberikan panduan pada kehidupan supaya utuh dengan kebahagiaan spiritual dan dihinggap oleh cahaya.¹⁰⁸ Dalam hal ini terkait

¹⁰⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 20.

¹⁰⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 85-86

¹⁰⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 25.

dengan tujuan pendidikan diibaratkan seperti jalan atau lintasan bagi para pendidik dengan peserta didik. Jika sudah mengetahui lintasan yang akan dilalui, maka akan lebih mudah untuk mengembangkan berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.¹⁰⁹

2. Dari Mana Kita Berasal

“Dari mana kita berasal” menjadi pernyataan yang mengindikasikan terkait pengetahuan tentang hakikat asal mula keberadaan diri. Dalam ranah pendidikan, menunjukkan bahwa pernyataan tersebut diibaratkan seperti awal atau garis *start* dimulainya pembelajaran.

3. Ke Mana Kita akan Pergi

Pernyataan mengenai “ke mana kita akan pergi” merupakan gambaran tentang tasawuf sebagai pengantar para pejalan (*salik*) menuju pada perjalanan batin. Di mana perjalanan ini mengarahkan pada hakikat dasar Realitas dan juga tentang kebenaran. Dalam konteks pendidikan, pernyataan ini dianalogikan seperti garis *finish* yang hendak dicapai setelah menempuh lintasan atau proses pendidikan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa tugas utama tasawuf adalah untuk membentuk pribadi yang utuh serta dapat berkembang secara maksimal dan sempurna.¹¹⁰ Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹¹¹

B. Materi Pendidikan Tasawuf

1. Kebenaran Sejati

Esensi tasawuf menurut Nasr yang pertama ialah tentang kebenaran sejati. Perjalanan menuju kebenaran disebut juga sebagai jantungnya

¹⁰⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 86.

¹¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 23.

¹¹¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 30-31.

tasawuf. Hal ini pula yang menjadikan tujuan para pejalan (*salik*) untuk sampai pada tingkatan kepastian. Tingkatan kepastian dapat menyatukan eksistensinya pada eksistensi Tuhan. Sehingga layak untuk masuk ke Taman Kebenaran.¹¹²

Nasr menjelaskan bahwa melalui pengetahuan dan mengetahui kebenaran dengan mengerahkan seluruh jiwa, sejatinya adalah “kebenaran itu sendiri”. Seperti yang diungkapkan olehnya “*To know the Truth with one’s whole being is ultimately to become the Truth*”. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa adanya kesadaran bahwa diri kita dalam pemahaman yang tertinggi adalah Diri Ilahi itu sendiri. Sebagaimana syair dari Al-Hallaj yang dituangkan oleh Nasr dalam bukunya berbunyi:

*Jadikan aku satu dengan-Mu
Wahai Yang Esa, melalui Ketunggalan.
Iman dalam ketulusan yang tidak dapat dijangkau jalan mana pun.
Aku adalah Kebenaran, dan Kebenaran,
sebab Kebenaran adalah Kebenaran,
Terselubung di dalam jubah Zat-Nya,
hingga tiada lagi terpisahkan.¹¹³*

Ungkapan Al-Hallaj yang sempat menuai kontroversi dengan mengatakan “*ana al-Haqq*” atau “Akulah adalah Kebenaran”. Hal ini mengartikan bahwa ungkapan tersebut bukan berarti berasal dari egonya Al-Hallaj. Melainkan Al-Hallaj telah menempatkan dirinya sebagai realitas yang tak terpisah dari Allah.¹¹⁴ Melalui kebenaran sekaligus kenyataan ini mengartikan bahwa Allah memiliki kuasa untuk menjadikan segalanya terkait dengan Realitas Ilahi.

2. Pengenalan Jati Diri

Kita harus mengetahui siapa diri kita, yang pada gilirannya berarti kita harus mengenal Allah dan segala sesuatu, termasuk diri kita menurut Allah dan melalui Dia.¹¹⁵

¹¹² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 48.

¹¹³ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 44.

¹¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 48.

¹¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 80.

Ungkapan Nasr dalam bukunya ini selaras dengan Hadis Nabi SAW yang berbunyi “Barang siapa yang mengenali dirinya sendiri, mengenali Tuhannya”. Pembahasan ini menjadi salah satu poin penting yang ingin dibahas oleh Nasr. Terlebih di dunia yang sudah terlalu riuh dan adanya *overload information* yang menjadikan manusia kurang jernih dalam berpikir maupun bertindak. Sehingga cenderung kurang mampu mengenali diri sendiri. Mengenali diri sendiri secara utuh berpotensi untuk meraih tingkatan realitas tertinggi artinya mampu menuju pengenalan diri terhadap Tuhan.¹¹⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suwito bahwa betapa pentingnya bagi manusia untuk benar-benar mengenal dirinya secara total. Karena kesadaran dalam mengenal diri sendiri menjadi salah satu aspek dasar dalam keberlangsungan proses pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Dalam hal ini perlu didahului dengan *dzikir* dan *tafakkur*.¹¹⁷

Dalam bukunya, Nasr juga mengutip hadis Qudsi dari Nabi SAW yang berbunyi “Aku adalah Khazanah tersembunyi, aku ingin dikenali, maka aku ciptakan dunia agar Aku dikenal”. Dari hadis ini diuraikan oleh Nasr, setidaknya terdapat tiga makna di dalamnya, yaitu¹¹⁸:

- a. Adanya tujuan dari penciptaan ini yaitu untuk pengenalan diri Allah.
- b. Adanya cinta Allah yang mengalir melalui nadi alam semesta.
- c. Allah merupakan sumber dari segala penciptaan.

3. Pengetahuan, Cinta dan Kasih Sayang

Tasawuf pada tingkatan tertingginya merupakan jalan pengetahuan, pengetahuan yang mencerahkan dan mempersatukan pengetahuan dengan objek tertingginya adalah Kebenaran apa adanya, yaitu Allah dan selanjutnya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Allah.¹¹⁹

Nasr mengungkapkan bahwa pengetahuan tertinggi disebut juga sebagai *ma'rifah*. Dalam bahasa persia disebut juga dengan ‘*irfan* yang

¹¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 71.

¹¹⁷ Suwito, *Model Tazkiyah Al-Nafs*, hlm. 53.

¹¹⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 61-62.

¹¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 46.

maknanya adalah pengetahuan. Makna ini yang mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan. Pengertian ini selaras dengan pengertian pengetahuan dalam bahasa al-Qur'an maupun Hadis. Bahwa melalui pengetahuanlah yang menjadikan manusia dapat mengenal Tuhan-nya.¹²⁰

Dalam prosesnya, terdapat tiga tahap, yaitu¹²¹:

- a. *'Ilm al-yaqin*, tahap pertama harus melalui *'ilm al-yaqin* yaitu pengetahuan yang pasti, didapat melalui pendengaran.
- b. *'Ayn al-yaqin*, tahap kedua yang harus dilalui ialah *'Ayn al-yakin* atau pengetahuan yang diperoleh dengan cara melihat.
- c. *Haqq al-yaqin*, tahap ketiga ialah kebenaran yang pasti atau segala sesuatu yang mudah dipahami dengan cara mengetahui kepastian kebenaran.

Dalam menempuh kebenaran melalui pengetahuan terdapat perpaduan yang begitu selaras. Yaitu pengetahuan yang dipadupadankan dengan iman, cinta dan perbuatan baik. Iman diartikan sebagai rasa percaya yang disertai dengan tanggung jawab. Iman ini menjadi sebuah landasan, dasar atau pun pondasi di dalam agama.¹²² Iman juga merupakan bagian yang perlu disertakan dalam dunia pendidikan. Karena dengan adanya iman menjadikan hal-hal yang bersentuhan dengan pengetahuan menjadi lebih berguna, bermanfaat dan menjadikan pengetahuan sebagai sumber kekuatan.

Ada sebuah ungkapan yang berbunyi:

*"The knowledge of the Truth is like the light of the sun while love is like the heat that always accompanies that light."*¹²³

Pengetahuan diibaratkan sebagai cahaya matahari. Sedangkan cinta laksana panas yang senantiasa menyertai cahaya tersebut. Bertindak dengan cinta akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik. Seseorang tidak

¹²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 96.

¹²¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Merguk Sari Tasawuf*, hlm. 46.

¹²² Husein Muhammad, *Spiritualitas Kemanusiaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 28.

¹²³ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's, Mystical Tradition* (New York: HarperCollins Publisher, 2008), hlm.30.

dapat dikatakan baik sebelum ia menjadikan dirinya baik.¹²⁴ Laksana pengetahuan, cinta memberi arti bahwa semakin banyak memberi akan semakin banyak menerima. Hal ini tentu harus disertai dengan ketulusan dan kasih sayang.¹²⁵

4. Taqwa

Pengertian taqwa dalam pandangan Nasr ialah ketika jiwa mengalami rasa takut dengan penuh penghormatan kepada Allah SWT. Kemudian dipadukan dengan murninya tindakan dan terjaganya pikiran.¹²⁶ Sebagaimana yang umum diketahui bahwa menapaki jalan ketaqwaan bukanlah suatu hal yang mudah. Karena pada permulaan, seseorang harus terlepas dahulu dari keterikatan pada dunia. Seseorang juga harus mampu mengendalikan hawa nafsunya. Setidaknya ada 3 tahapan yang perlu dilalui dalam menempuh taqwa, diantaranya¹²⁷:

a. Ketakutan (*Makhafah*)

Tahap awal taqwa, ialah orang-orang yang ketika mantap dengan keadilan Allah maka mereka meleleh ketakutan dan mereka menaati perintah Allah tanpa mengharapkan apa pun.¹²⁸

b. Cinta (*Mahabbah*)

Tahap dua menempuh ketaqwaan adalah cinta. Seseorang yang telah melalui *makhafah* atau rasa takut akan menuai rasa cinta. Rasa cinta ini hanya tertuju pada yang Satu (Allah). Dan pada tahap ini Allah bergembira atas mereka. Sehingga di dalam hati orang-orang yang penuh cinta akan merasa selalu bahagia.¹²⁹

Mengutip puisi Mevlana Jalaluddin Rumi yang menguraikan cinta. Syair yang begitu indah sekalipun cinta tak akan mampu didefinisikan selain yang telah merasakan, berikut syairnya:

¹²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 89.

¹²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 122.

¹²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 126.

¹²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 214.

¹²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 152.

¹²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 154.

*Andai dunia ini penuh duri
 Hati pecinta bagai taman kasturi
 Andai bumi ini tak berputar
 Semangat para pecinta takkan pudar
 Andai semua orang berduka
 Roh pecinta tetap bening dan bahagia
 Berikan sepuluh lilin padam pada pecinta
 Ia akan menjelma seratus ribu cahaya
 Seorang pecinta takkan merasa sunyi sendiri
 Karena bersamanya kekasih yang tersembunyi
 Pergilah bersama kafilah cinta dan tak usah kau tanya mengapa
 Karena jalan cinta akan mengantarmu pada kemuliaan.¹³⁰*

c. Pengetahuan (*ma'rifah*)

Tahap tiga dalam menempuh taqwa ialah pengetahuan. Pengetahuan dalam ranah tasawuf berarti juga pengenalan. Di dalam diri orang-orang yang telah sampai pada tahap ini ialah mereka yang mampu melihat dan mengenal Tuhannya. Pada tahap ini seseorang tak lagi ada keluhan lantaran penglihatannya.¹³¹

5. Manusia Universal

Di awal pembahasan sempat disinggung mengenai manusia universal. Nasr menyebutkan bahwa manusia universal adalah ungkapan bagi manusia yang *insan kamil*. *Insan kamil* sendiri adalah manusia yang paripurna baik secara wujud maupun pengetahuan. Dalam pandangan Nasr, sejatinya manusia memiliki dua karakter yaitu pengabdian (penghambaan) dan kekhalifahan. Karakter yang pertama, menggambarkan manusia berlaku pasif terhadap Tuhannya yaitu dengan menyerahkan dirinya kepada Allah. Sedangkan karakter yang kedua menggambarkan manusia yang berlaku aktif. Di mana manusia berperan sebagai wakil Tuhan dengan melaksanakan perintah dan kehendak-Nya di dunia.¹³²

¹³⁰ Afifah Ahmad, *Ngaji Rumi Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik* (Bandung: Afkaruna, 2021), hlm. 35.

¹³¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Merguk Sari Tasawuf*, hlm. 153.

¹³² Azaki Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual", *Afkaruna*, Vol. 10, No. 2, 2014, hlm. 213.

Nasr menyebutkan bahwa menjadi manusia seutuhnya itu artinya mewujudkan dan merealisasikan realitas manusia itu sendiri. Manusia dengan kesadaran utuh bahwa di dalam dirinya terdapat potensi yang begitu besar untuk merealisasikannya. Menjadi manusia seutuhnya memberi pengertian bahwa sejatinya manusia mampu untuk mewujudkan kebenaran dan tenggelam dalam cahaya-Nya.¹³³

C. Proses Pendidikan Tasawuf

Dalam buku *The Garden of Truth* diuraikan bagaimana sebuah proses belajar mengajar itu terjadi. Perumpamaan yang digunakan ialah kisah dari Nabi Musa selaku murid dan Nabi Khidir selaku guru. Dari kisah tersebut yang mana tertera di dalam Qs. Al-Kahfi (18) ayat 65 – 82 menunjukkan bahwa setiap bentuk lahiriah (terlihat) memiliki makna batiniah (tak kasat mata). Seperti yang diungkapkan oleh Nasr:

Tetapi sebelum berpisah dari Musa dia mengungkapkan kepadanya maksud tersembunyi dari tindakannya, menunjukkan melalui penjelasannya kebenaran bahwa setiap bentuk lahiriah memiliki makna batiniah.¹³⁴

Kisah tersebut menggambarkan bagaimana hubungan antara murid dengan guru. Di mana komunikasi menjadi kunci utama dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan. Melalui kisah dari Nabi Musa As dan Nabi Khidir ini setidaknya memberikan gambaran bahwa proses berlangsungnya pendidikan tasawuf terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. *Takhalli*

Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa hubungan antara murid dengan guru harus didasari atas kepercayaan yang utuh. Nasr memberi perumpamaan bahwa seorang murid ibarat seperti pasien. Di mana ia harus menaati dan mau untuk meminum obat yang telah dianjurkan oleh dokter meskipun obat tersebut sangat pahit. Pada langkah pertama ini, Nasr juga mengibaratkan seperti:

¹³³ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 38-42.

¹³⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 142

Orang yang angkuh mungkin disuruh melakukan pekerjaan kasar seperti menyapu lantai dan membersihkan kamar kecil dalam upaya meruntuhkan cengkraman keangkuhan atas jiwanya.¹³⁵

Apa yang diungkapkan oleh Nasr ini menunjukkan adanya proses *takhalli*. Hal ini terlihat dari perumpamaan-perumpamaan yang diberikan oleh Nasr. Bahwa proses *takhalli*, yang merupakan langkah awal ini terdapat proses untuk meruntuhkan ego dalam diri. Dengan berkeinginan untuk menuruti apa yang diperintahkan oleh guru sekalipun itu adalah sesuatu yang tidak disukai. Hal ini selaras dalam ranah pendidikan sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'limul Muta'alim*. Seseorang yang sedang menuntut ilmu harus mencari ridha gurunya, berusaha menjauhi kemurkaannya, dan melaksanakan perintahnya selama itu bukan maksiat.¹³⁶

Takhalli sendiri merupakan proses di mana seseorang membersihkan jiwanya sedemikian rupa. Atau menguras berbagai kotoran yang melekat dalam hati. Sampai benar-benar kosong dan siap untuk diisi dengan hal-hal yang membawa kebaikan.¹³⁷

2. Tahalli

Langkah kedua dalam proses berlangsungnya pendidikan tasawuf ialah *tahalli*. Pada langkah ini terdapat proses di mana seseorang menghiasi jiwanya dengan berbagai sifat yang mulia.¹³⁸ Seyyed Hossein Nasr menyebutnya dengan tiga kebajikan manusia universal. Untuk sampai pada kebenaran seseorang harus menghiasi dirinya dengan kebajikan-kebajikan. Karena setiap kebajikan merupakan salah satu aspek dari kebenaran yang terpancar dari dalam jiwa. Sehingga layak memasuki “Taman Kebenaran” dan dapat disebut sebagai manusia universal (*insan kamil*). Tiga kebajikan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

¹³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 156

¹³⁶ Imam Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, Terjemahan: Abdurrahman Azzam (Solo: Aqwam, 2019), hlm. 67.

¹³⁷ Suwito, *Model Tazkiyah Al-Nafs*, hlm. 23.

¹³⁸ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, hlm. 43.

a. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan suatu sikap sentimental dimana seseorang mampu untuk menundukkan egonya dihadapan Tuhan dan dihadapan sesama.¹³⁹ Perihal rendah hati ini juga diajarkan melalui puisi yang tertuang dalam filosofi klasik Cina kuno sebagai berikut:

Kebaikan tertinggi adalah seperti air.

Ia menguntungkan segalanya tanpa perdebatan.

Dalam tempat kediaman, ia membumi.

Dalam wujud, ia mengalir sampai kedalaman.

Dalam ekspresi ia jujur.

Dalam konfrontasi, ia tetap lemah lembut.

Dalam pemerintah, ia tidak mengontrol.

Dalam tindakan, ia menyelaraskan waktu.

Ia puas dengan sifat dasarnya, maka ia tidak bisa disalahkan.

Dari puisi tersebut terdapat ajaran bahwa melalui kerendahan hati justru kekuatan hadir dan melekat pada air. Namun secara bersamaan memberikan kemampuan untuk merendah, untuk hadir, untuk belajar dan untuk berubah melalui kisah-kisah yang ada disekeliling manusia.¹⁴⁰

b. Kedermawanan

Kebajikan yang kedua yaitu mengenai kedermawanan. Sebuah pemberian bukan hanya didasari atas keinginan untuk merasa baik. Melainkan menyadari bahwa orang lain dalam pengertian terdalam adalah diri kita. Kebijakan yang kedua ini tentu akan melahirkan rasa empati dan juga rasa belas kasih. Memberi pada orang lain sama dengan memberi pada diri. Sehingga akan memberikan kemuliaan yang justru mengarah pada diri sendiri.¹⁴¹

¹³⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 164.

¹⁴⁰ TED, "Be humble – and other lessons from the philosophy of water by Raymond Tang", diunggah pada Desember 2017, *Video Youtube*, <https://youtu.be/OIISXRC-B-I> diakses pada tanggal 18 Mei 2022.

¹⁴¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 165.

Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan kedermawanan menjadi beberapa tingkat¹⁴²:

- 1) Dermawannya orang awam, yaitu kedermawanan melalui harta.
- 2) Dermawannya orang *khas*, yaitu kedermawanan melalui harta dan juga perbuatan.
- 3) Dermawannya orang *khasul khas*, yaitu kedermawanan melalui harta, perbuatan dan juga *ahwal*.
- 4) Dermawannya para Nabi, yaitu kedermawanan melalui harta, perbuatan dan *asrar*.

Mereka ini adalah orang-orang yang di dalam jiwanya mengakui. Sedangkan raganya tak dibuat-buat maupun *riya'*. Bahkan rahasia diantara dirinya dengan Allah pun tak dapat dilihat oleh adanya sendiri apalagi orang lain.

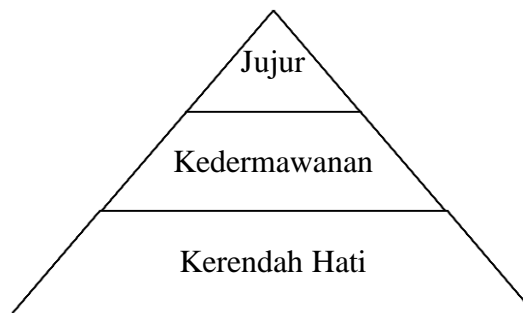
c. Jujur

Kebajikan yang ketiga sekaligus kebajikan tertinggi dari tiga kebajikan yang perlu diraih selaku manusia universal ialah sikap jujur. Kejujuran memiliki arti kebenaran. Kebenaran diterapkan melalui sikap jujur dalam pikiran dan juga perbuatan. Bersikap tulus dan berpihak pada kebenaran bagaimanapun kondisinya.¹⁴³

Ketiga kebajikan ini merupakan pantulan dari manusia agung. Manusia yang memang dinobatkan dengan akhlak yang sempurna dan paripurna yaitu Nabi Muhammad SAW. Dari rumusan Nasr mengenai tiga kebajikan manusia universal ini, dapat digambarkan melalui piramida kebajikan sebagai berikut:

¹⁴² Imam Al-Ghazali, *Taman Kebenaran Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri*, Terjemahan: Kaserun AS. Rahman (Jakarta Selatan: Tuross Pustaka), 2018, hlm. 268.

¹⁴³ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Merguk Sari Tasawuf*, hlm. 165



Gambar 2
Piramida Kebajikan

3. *Tajalli*

Tajalli merupakan langkah ke tiga dari proses berlangsungnya pendidikan tasawuf. *Tajalli* sendiri merupakan proses di mana seseorang telah melewati langkah *takhalli* dan *tahalli*. Di langkah ini, seseorang telah sampai pada tahap di mana tabir penghalang antara hamba dengan Tuhannya telah terbuka. Dengan kata lain, seseorang telah mampu menyaksikan beragam tanda kekuasaan serta keagungan Sang Ilahi.¹⁴⁴

Seyyed Hossein Nasr menguraikan dalam bukunya bahwa:

Melakukan perjalanan ke Taman itu berarti pergi dari sini ke Sana, dan buah dari perjalanan itu adalah realisasi bahwa di Sana adalah di sini. Itulah sebabnya mengapa di dalam al-Qur'an, Allah berkata pada Nabi, "Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, katakanlah bahwa Aku benar-benar Dekat." Realitas Ilahi, sang Tukang Kebun itu Dekat, kita hanya perlu menyadari kedekatannya.¹⁴⁵

Dari ungkapan ini, Nasr memberikan penjelasan bahwa manusia hanya perlu untuk benar-benar menyadari akan kedekatan *Rabb* terhadap hambanya. Pada langkah *tajalli* ini, seseorang akan merasa bahagia lantaran telah mampu untuk menggapai Taman Kebenaran.

Adapun untuk mendukung proses pendidikan tasawuf atau proses menuju *tajalli* diperlukan metode dan media. Berikut akan dipaparkan mengenai berbagai metode dan media dalam pendidikan tasawuf sebagaimana yang tertuang dalam buku *The Garden of Truth*:

¹⁴⁴ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, hlm. 43.

¹⁴⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 202.

Satu, metode yang digunakan dalam pendidikan tasawuf. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab dua mengenai pengertian metode. Di mana metode merupakan langkah sistematis yang harus dilalui selama proses belajar mengajar. Langkah ini guna mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴⁶ Metode disebut juga *thariqah* dalam kajian tasawuf. *Thariqah* sendiri merupakan suatu jalan yang perlu ditempuh seseorang untuk mencapai hakikat¹⁴⁷

Dalam perspektif tasawuf, khususnya melalui sudut pandang Seyyed Hossein Nasr ada dua metode yang digunakan dalam tasawuf, diantaranya:

a. Metode Meditasi

Meditasi disebut juga sebagai kegiatan yang melibatkan pikiran. Berdasarkan penelitian, meditasi merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk mengelola stres. Karena dengan rutin melakukan meditasi dapat menurunkan tingkat ketegangan pada otot serta dapat melancarkan peredaran darah.¹⁴⁸

Pasalnya di dunia masa kini yang semakin riuh. Hal ini menjadikan setiap pribadi cukup sulit untuk lebih berkonsentrasi. Khususnya dalam mengelola pikiran maupun mental. Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan:

Kita perlu menggunakan berbagai bentuk meditasi, yang membantu jiwa untuk tetap berada dalam *dzikir* dan dapat berkonsentrasi pada Realitasnya yang Nama Sucinya sedang diseru.¹⁴⁹

Meditasi diperlukan supaya jiwa senantiasa dalam penjagaan-Nya dan tetap berada dalam naungan Nama-nama Suci-Nya. Dalam tarekat Sufi, penggunaan metode meditasi ditujukan supaya orang-orang yang sedang menempuh perjalanan bisa berkonsentrasi dan senantiasa berdzikir.

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berkonsentrasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik supaya mudah dalam menyerap informasi. Meditasi sebagai metode dalam pendidikan tasawuf dapat dilakukan

¹⁴⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 110.

¹⁴⁷ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books PT Mizan Publika), 2019, hlm. 8.

¹⁴⁸ Fella Fendina, dkk, "Efektivitas Pelatihan Meditasi Pernafasan dalam Menurunkan Stres pada Pendukung Sebaya ODHA", *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 5.

¹⁴⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm.150.

dengan cara pendidik mengarahkan peserta didik untuk duduk dan secara utuh memfokuskan perhatian pada pernafasan, pendidik dapat meminta peserta didik untuk mengatur nafasnya selama kurang lebih tiga menit.¹⁵⁰

b. Metode Kontemplasi

Kontemplasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti renungan dan sebagainya dengan kebulatan pikiran. Kontemplasi dapat diartikan pula sebagai perhatian yang utuh.¹⁵¹ Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa tidak ada kegiatan mental yang lebih sulit selain berkonsentrasi. Terlebih di tengah situasi dunia saat ini. Oleh karenanya, penting baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk merenung atau berkontemplasi. Karena menurut Nasr kebanyakan orang yang bijak ialah orang yang hidup dalam dimensi batin dan berkontemplasi. Sehingga dari segi tindakan tidak berbalut rasa pamrih dan dapat berlaku secara objektif, tulus serta penuh kasih sayang dan kesejatian.¹⁵²

Dalam konteks pendidikan, metode kontemplasi atau merenungi suatu hal dengan kebulatan pikiran sama halnya dengan tafakur. Salah satunya dengan mentafakuri kitab suci al-Qur'an dan beragam fenomena alam semesta. Keuntungan dari tafakur, khususnya bagi para pendidik maupun peserta didik ialah dapat mempertebal keimanan, melatih kecerdasan, dan dapat mempertajam kepekaan sosial.¹⁵³

Dua, media pendidikan tasawuf. Telah diuraikan pada awal pembahasan, bahwa makna kata media berarti pengantar atau perantara. Media yang digunakan dalam pendidikan tentunya memiliki peranan penting. Salah satunya untuk memudahkan pelaku pendidikan dalam berkomunikasi atau saat berlangsungnya proses pembelajaran. Fungsi dari media pendidikan sendiri adalah untuk menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan

¹⁵⁰ Pranazabdian Waskito, "Mindfulness dalam Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Remaja di Sekolah Menengah Pertama", *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*, 2019, hlm. 117.

¹⁵¹ Kontemplasi, Pada KBBI Daring, 2016, diambil pada 06 Juni 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kontemplasi>.

¹⁵² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 118.

¹⁵³ Nining Mirsanti, "Konsep Tafakur untuk Penguatan Efikasi Diri pada Pribadi Introvert", *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 180.

efisien. Adapun fungsi lain dari adanya media dalam pendidikan diantaranya¹⁵⁴: Melalui media, akan memberikan suatu kesan maupun pengalaman lebih nyata pada pelaku pendidikan; Adanya media pendidikan, dapat menarik perhatian murid sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan lebih bervariasi; Dengan adanya media, penggunaan panca indra jauh lebih maksimal; Melalui media akan lebih berpotensi untuk menyeimbangkan teori yang dipelajari dengan realitanya.

Media dalam sudut pandang tasawuf sendiri ialah hati. Di mana hati merupakan perantara yang menghubungkan seorang hamba kepada Tuhannya.¹⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr menuturkan bahwa:

Tasawuf berusaha membawa sang murid ke dalam hati, tempat mereka menemukan diri mereka yang sejati sekaligus Kekasih mereka, dan untuk alasan itu kaum Sufi terkadang disebut “ahli hati”.¹⁵⁶

Hati merupakan penguasa tubuh, di mana seluruh fungsi tubuh berpusat pada hati. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menuturkan bahwa hati yang ada pada diri manusia terdiri dari tiga keadaan¹⁵⁷:

Satu, hati yang sehat (*qalibun salim*) yaitu keadaan hati manusia yang selamat. Maksudnya adalah ketika seseorang beramal, maka amal yang dilakukan benar-benar berlandaskan cinta kepada Allah. Hati dalam keadaan seperti ini adalah hati yang sudah seharusnya melekat pada manusia. Hati yang sehat ialah hati yang bersih. Bersih dari segala hal yang bertentangan dengan perintah Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *qalibun salim* ini merupakan keadaan hati yang jauh dari perbuatan menduakan Allah.

Dua, hati yang mati (*qalibun mayyit*), yaitu keadaan hati manusia yang lebih mengutamakan hawa nafsunya. Sehingga seseorang dalam keadaan hati seperti ini lebih dikuasai oleh hawa nafsu daripada ridha Tuhannya. Bahkan cenderung mengabaikan seruan Tuhannya untuk kembali pada jalan-Nya.

¹⁵⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 123.

¹⁵⁵ Muhamad Basyarul Muvid, *Pendidikan Tasawuf...*, hlm. 84.

¹⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Merguk Sari Tasawuf*, hlm. 32.

¹⁵⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati*, Terjemahan: Fib Bawaan Arif Topan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 2-7.

Dalam kondisi seperti ini, jangankan untuk sampai pada puncak dari proses pendidikan yaitu *tajalli*, pada tahap *takhalli* pun cukup sulit untuk dilalui.

Tiga, hati yang sakit (*qalibun maridh*) yaitu hati yang masih hidup namun dihindangi oleh berbagai macam penyakit. Penyakit di sini adalah penyakit-penyakit batiniah. Seseorang yang berada dalam keadaan hati seperti ini akan menemui dua hal dalam dirinya, yang pertama berupa ajakan untuk kembali pada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan yang kedua lebih mengarah pada ajakan yang sifatnya duniawi. Sehingga pada hati yang sakit ini sejatinya masih memiliki unsur untuk mencintai Allah. Namun, di sisi lain hati ini dikuasai oleh kecintaan terhadap syahwatnya. Dalam keadaan hati seperti ini, masih memiliki potensi untuk bisa melalui tahap *takhalli* dan *tahalli* dalam proses pendidikan tasawuf.

Berkenaan dengan hati, di mana hati merupakan tempat bersemayamnya Realitas Ilahi. Selain berdasarkan keadaan sebagaimana yang telah diuraikan oleh Ibnu Qayyim. Hati juga memiliki beberapa lapisan. Seperti yang telah dirumuskan oleh Hakim al-Tirmidzi sebagai berikut¹⁵⁸:

Sadr yaitu lapisan pertama sekaligus lapisan paling luar dari hati. Pada lapisan ini merupakan tempat pertemuan antara hati dan nafsu. Sehingga tak heran perasaan iri, syahwat, harapan dan keinginan bersemayam pada lapisan ini. Secara bahasa *sadr* sendiri berarti sesuatu yang berada di antara leher dan perut. *Sadr* ialah tempat di mana kelapangan dan kesempitan bersatu serta sangat erat kaitannya dengan cahaya Islam. *Qalb* merupakan lapisan kedua setelah *sadr*. Pada lapisan ini cahaya iman hinggap di dalamnya. Jika *sadr* adalah ranting, maka *qalb* adalah akarnya. Kuatnya ranting bergantung pada seberapa kuatnya akarnya. Sehingga bentuk kesucian maupun kebersihan pada *qalb* tergantung pada seberapa kuat latihan dan penjagaan serta tuaian hikmah yang didapat. Pada lapisan ini disebut juga dengan tempat dimana sumber ilmu cahaya iman bersemayam.

¹⁵⁸ Ryandi, "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, No. 1, 2014, hlm. 114-119.

Fuad adalah lapisan ketiga dari hati. Pada lapisan ini erat kaitannya dengan cahaya *ma'rifat*. Hadirnya cahaya ini berasal dari hati yang mampu untuk melihat. Sehingga pada lapisan ini seorang hamba dapat benar-benar menyaksikan Allah dan menjadikan dirinya *'arif*. Oleh karena itu *fuad* memiliki makna jauh lebih dalam dari *qalb*. Namun keduanya benar-benar saling berkaitan. *Lubb* yaitu lapisan paling terakhir sekaligus yang paling dalam. Pada lapisan ini erat kaitannya dengan cahaya tauhid. Di mana cahaya ini merupakan inti dari agama. Cahaya tauhid adalah penyempurna dari cahaya Islam, iman, dan *ma'rifat*. Cahaya tersebut hanya dapat diperoleh apabila seorang hamba beribadah dan bermujahadah.

Uraian mengenai lapisan hati pada intinya ialah untuk mengetahui letak seorang hamba terhadap kedekatannya dengan Tuhan. Dalam sudut pandang tasawuf, Nasr mengungkapkan bahwa untuk sampai pada pengenalan lebih dalam terhadap Tuhan dapat dilakukan melalui dua perantara. *Pertama* melalui literatur, kalangan Sufi menganggap bahwa keindahan merupakan salah satu wujud yang menghiasi pengungkapan kebenaran. Salah satu bentuk dari literatur tersebut ialah puisi. Para sufi menganggap bahwa untaian kata yang dirangkai dalam bait-bait puisi memiliki kekuatan tersendiri. Di mana kekuatan ini dapat membangkitkan keadaan spiritual di dalam jiwa. Dalam hal ini, puisi yang merupakan bagian dari literatur merupakan salah satu warisan yang begitu penting dalam tradisi Sufi.¹⁵⁹

Kedua, melalui musik, dalam perspektif kalangan Sufi, musik dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Bahkan musik dianggap mampu untuk membangkitkan jiwa. Terutama dalam proses perjalanan menuju ke Taman Kebenaran. Seorang guru Sufi pernah menuturkan bahwa:

Efek mendengarkan satu jam konser ruhani (*samā*) pada jiwa, ketika jiwa telah siap untuk mendengarkan pesannya, setara dengan seribu hari amalan ruhani.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 183-185.

¹⁶⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 186.

Musik diibaratkan seperti tangga yang menghubungkan jiwa dengan Allah. *Samā* sendiri yang disebut Nasr adalah konser ruhani. Sejatinya konser ruhani dilakukan untuk meningkatkan rasa cinta dan rindu kepada Allah SWT. Serta menuntun jiwa untuk berjalan menuju Ruh.

Keindahan yang tersaji dalam bentuk musik merupakan salah satu bentuk manifestasi dari Tuhan. Musik disebut sebagai bagian dari harmoni. Dengan alunan melodi dan ritme yang berirama, harmoni dapat mencerminkan keselarasan kosmik. Selain itu dapat mengantarkan seseorang merasakan perjalanan menuju kembali ke asal. Mevlana Jalaluddin Rumi, seorang Sufi ternama merupakan sosok yang ternyata memiliki kecintaan terhadap musik. Beliau begitu peka terhadap keindahan. Nasr mengungkapkan bahwa Mevlana Jalaluddin Rumi menggambarkan musik sebagai wahana. Di mana wahana ini digunakan untuk mengekspresikan realitas ruhani yang paling dalam. Sehingga dapat membawa seseorang untuk hanyut ke dalam keadaan ruhani atau *hal*.¹⁶¹

Dalam sebuah proses pendidikan, selain metode dan media yang mendukung, tentu diperlukan sebuah penilaian atau evaluasi. Sebuah penilaian diperlukan untuk mengukur seberapa berhasil dan tercapainya tujuan dari pendidikan. Mengingat bahwa tidak selamanya proses pendidikan tasawuf dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya kesulitan. Berbagai kesulitan yang umumnya dihadapi oleh para pejalan atau *salik* yaitu apabila sifat-sifat tercela masih hinggap di dalam diri manusia, seperti:

1. *'Ujub*

Secara bahasa, kata *'ujub* berasal dari bahasa Arab yang berarti kagum. Pada umumnya seseorang tidak menyadari bahwa di dalam dirinya melekat sifat *'ujub*. Karena *'ujub* sendiri merupakan sifat mengagumi segala hal yang ada pada diri. Untuk mengetahui bahwa diri sedang terjangkit sifat *'ujub* adalah dengan memahami ciri-cirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Al-Mubarak bahwa ketika diri merasa

¹⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 185-186.

memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain maka disitulah sifat '*ujub* sedang melekat.¹⁶²

Sifat '*ujub* merupakan salah satu sifat tercela di mana seseorang membanggakan amalan atau keberhasilan yang melekat pada dirinya. Seseorang yang memiliki sifat ini biasanya cenderung merasa lebih baik dari orang lain dan memandang bahwa hanya dirinya yang paling mumpuni.

2. Takabur

Takabur adalah sifat bangga terhadap diri sendiri atas pencapaian-pencapaian yang telah diraih dan cenderung merendahkan orang lain. Munculnya sifat ini lantaran hati dipenuhi oleh perasaan bahwa dirinya memiliki kemampuan, kelebihan, kedudukan, ataupun paras yang rupawan melebihi orang lain. Takabur juga dapat diartikan sebagai suatu sikap di mana seseorang tahu akan kebenaran tetapi menolak. Sehingga hal-hal yang baik dan benar akan sulit masuk ke dalam hatinya lantaran telah terhibab dari cahaya Allah.¹⁶³

3. Cinta Dunia

Dunia merupakan tempat persinggahan sementara. Di mana di dalamnya tidak terlepas dari berbagai hal yang dapat memberikan kesenangan pada manusia. Segala kenikmatan yang ada di dunia terkadang telah menjadikan manusia tergiur. Sehingga manusia berlomba-lomba untuk memperoleh segala kenikmatan tersebut. Berlomba-lomba untuk memperoleh sesuatu yang pada hakikatnya bersifat sementara ini, lambat laun menjadikan manusia cenderung berfokus pada kehidupan duniawi bahkan hingga timbul rasa cinta terhadap dunia. Kecintaan terhadap dunia ini dapat disebut dengan *hubb al-dunya*. Ketika seseorang terjangkit

¹⁶² Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 19-20.

¹⁶³Ulfa Dj. Nurkamiden, "Cara mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur", *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 122.

penyakit cinta dunia ini maka bukan hanya akan melemahkan iman tetapi juga menjadi penyebab kelemahan bagi umat Islam.¹⁶⁴

4. *Riya'*

Menurut Imam Al-Ghazali, sifat *riya'* merupakan sifat di mana seseorang sibuk mencari perhatian atau kedudukan di hati manusia. Umumnya dilakukan dengan cara menunjukkan beragam kebaikan supaya memperoleh pujian dari orang lain. Orang-orang yang terjangkit sifat ini cenderung melakukan perbuatan baik hanya di hadapan orang lain. Sedangkan saat sendiri belum tentu melakukan kebaikan sebagaimana yang dilakukan saat di hadapan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa sifat *riya'* ini merupakan sifatnya orang munafik.¹⁶⁵

5. *Sum'ah*

Sebagaimana sifat *riya'* yang ingin memperlihatkan atau menunjukkan beragam amal shaleh yang telah dilakukan kepada orang lain. Pada dasarnya, sifat *sum'ah* tidak jauh berbeda dengan sifat *riya'* perbedaan terletak pada cara menunjukkan amal shaleh. Di mana sifat *sum'ah* ini merupakan sifat yang mengharapkan seseorang untuk mendengarkan segala amal shaleh yang telah dilakukan. Supaya dapat memperoleh sanjungan atau pujian dari orang lain.¹⁶⁶

6. *Namimah*

Kata *namimah* berasal dari kata *nammam* yang berarti orang yang gemar mengadu domba dengan menyebarkan berita bohong. Sifat *namimah* ini tentu sangat berbahaya karena bukan hanya menimbulkan provokasi tetapi juga dapat menimbulkan permusuhan. Seseorang yang memiliki sifat ini biasanya dihindangi pula oleh sifat *hasad* atau iri hati terhadap orang lain. Karena atas dasar itulah dirinya merekayasa berita dan menyebarkan berita dengan mangada-ada.¹⁶⁷

¹⁶⁴ Muhammad, "Kontekstualisasi Praktik Zuhud bagi Kaum Profesional", *Al-Hikmah: Jurnal Teosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm.193.

¹⁶⁵ Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, hlm. 3-4.

¹⁶⁶ Rik Suhadi, *Akhlak Madzmumah dan Cara Pencegahannya*, hlm. 12-13.

¹⁶⁷ Ratni Yanti dan Amaruddin Asra, "Konsep *Namimah* dan Pencegahannya dalam Perspektif Tafsir Sufistik", *Jurnal Syahadah*, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 90.

Dengan mengetahui berbagai kesulitan yang dihadapi dalam menjalani proses pendidikan tasawuf. Setidaknya dapat dijadikan bahan evaluasi. Kata evaluasi memiliki arti penilaian. Kata ini diambil dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Sedangkan evaluasi dalam bahasa Arab disebut dengan *imtihan* atau ujian, dan juga kata *khataman* yang artinya adalah cara untuk menilai hasil akhir dari sebuah proses kegiatan. Sehingga, evaluasi pendidikan dapat disebut sebagai segala aktivitas pendidikan yang berdasarkan pada rencana, tujuan, alat dan bahan, metode, media, dan lingkungan yang mendukung. Diperlukannya sebuah penilaian guna mengukur.¹⁶⁸

Dalam sudut pandang Islam, evaluasi pendidikan disebut juga sebagai aktivitas penilaian. Di mana penilaian ini erat kaitannya dengan tingkah laku murid. Baik dari segi fisik dan segi psikologisnya. Maupun dari aspek spiritual religiusnya. Penilaian yang dilakukan tentu tidak terlepas pada sumber hukum Islam Al-Qur'an dan Hadis.¹⁶⁹

Dalam perspektif tasawuf, Nasr mengisahkan dalam bukunya berkenaan dengan kisah Sayidina Ali bin Abi Thalib. Kisah perjuangan Sayidina Ali dalam sebuah pertempuran dan berhadapan dengan seorang musuh penyembah berhala yang begitu kuat. Ketika nyawa musuh telah diambang batas, musuh ini meludahi Sayidina Ali. Atas sikapnya ini telah menyulut amarah Sayidina Ali. Namun diluar dugaan, lantaran sikap musuhnya ini, Sayidina Ali justru mengurungkan niatnya untuk membunuh musuhnya. Musuhnya dibuat heran atas sikap Sayidina Ali. Ternyata terungkap bahwa Sayidina Ali berjuang semata-mata demi menegakkan kebenaran. Sayidina Ali tidak akan pernah bertindak atas dasar kemarahan apalagi turun ke medan perang untuk membunuh seseorang dengan alasan kepentingan pribadi.¹⁷⁰

Dari kisah Sayidina Ali ini, Nasr menyebutkan adanya unsur ikhlas dan objektif yang melekat pada diri Ali bin Abi Thalib. Atas sikapnya ini dirinya disebut kesatria spiritual sejati. Karena memadukan amal perbuatan

¹⁶⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 134.

¹⁶⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 135.

¹⁷⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm.116- 117.

dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Dari kisah Sayidina Ali ini dapat diketahui bahwa unsur ikhlas dan objektif ini termasuk ke dalam prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan. Prinsip ikhlas dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan perlu diterapkan. Karena dengan adanya ketulusan dan niatan yang bersih akan saling menguntungkan bagi pelaku pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai juga akan lebih efisien. Selain itu, terdapat prinsip lain yang harus menyertai prinsip ikhlas. Seperti prinsip valid, berorientasi pada kompetensi, memiliki makna, adanya keterbukaan, praktis dan juga perlu dicatat dengan akurat.¹⁷¹

Agar proses evaluasi pendidikan khususnya dalam ranah Islam dapat dilakukan dengan akurat dan menuai kebermanfaatan. Perlu menerapkan prinsip-prinsip lainnya, seperti halnya prinsip objektivitas, artinya pelaksanaan evaluasi harus dilakukan berdasarkan fakta dan data. Selain itu, dalam prosesnya tidak ada pengaruh dari unsur subjektivitas. Terlebih demi kepentingan diri sendiri. Melalui prinsip objektivitas ini seorang evaluator harus berlaku adil dan bebas dari rasa benci maupun amarah. Selain prinsip objektivitas, terdapat prinsip kesinambungan, keseluruhan dan berpatokan pada tujuan yang hendak dicapai.¹⁷²

D. Perilaku atau Sifat *Mursyid* dan Murid

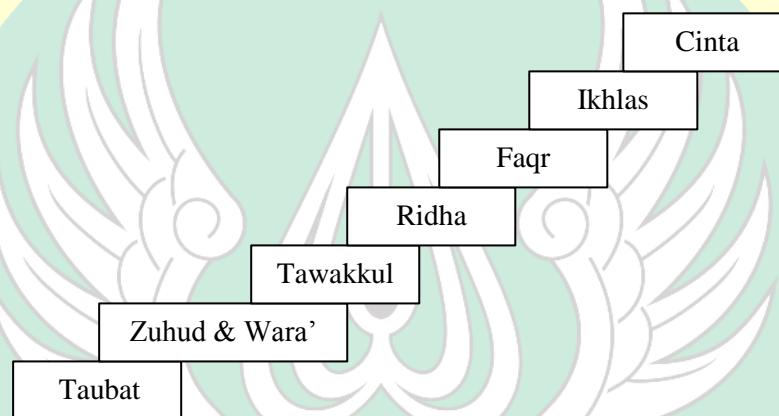
Seorang pendidik dalam tasawuf disebut juga sebagai *syaiikh* atau *pir*, yaitu sosok yang mampu membimbing (*mursyid*). Selain itu dapat memberi petunjuk melalui pengalaman yang handal. Dalam tasawuf, seorang pendidik disebut juga *murad* yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberi pengaruh pada orang lain. Dengan kata lain, seorang pendidik hendaknya mampu untuk memahami bahwa kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda-beda.¹⁷³

¹⁷¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 139.

¹⁷² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 140-142.

¹⁷³ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terjemahan: Abdul Hadi W.M (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 111-114.

Seorang pendidik memiliki pengaruh paling besar dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam membentuk pribadi peserta didik.¹⁷⁴ Seyyed Hossein Nasr menuturkan bahwa kedudukan seorang pendidik begitu krusial. Di mana kredibilitas seorang pendidik dinilai berdasarkan kualitas muridnya. Untuk benar-benar dapat berpengaruh pada tumbuh kembang peserta didik serta tercapainya tujuan pendidikan tasawuf. Seorang pendidik harus terlebih dahulu menapaki tangga sebagaimana tangga yang dilalui oleh para pejalan (*salik*). Berikut adalah gambaran beserta uraian mengenai karakteristik seorang pendidik yang ideal dalam sudut pandang tasawuf. Khususnya yang tertuang dalam buku *The Garden of Truth*:



Gambar 3
Tangga Pendidikan Tasawuf

1. Taubat

Taubat merupakan tangga pertama yang harus dihadapi bagi seorang pejalan (*salik*). Kata taubat berasal dari kata *taba* yang artinya kembali. Maksudnya adalah kembali dari sesuatu menuju sesuatu. Atau dapat pula dikatakan bahwa taubat adalah kembali kepada Allah setelah meninggalkan-Nya. Sehingga melalui taubat, seorang hamba berpotensi untuk kembali taat kepada Allah SWT.¹⁷⁵

Taubat diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama* taubat, ditujukan pada orang-orang yang bertaubat atas dasar rasa takut pada Allah SWT.

¹⁷⁴ Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku, 2020), hlm. 197.

¹⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2015), hlm. 57.

Kedua, yaitu *inabah*, pertaubatan ini diperuntukkan bagi orang-orang mengharapkan pahala dari Allah SWT. *Ketiga*, *awbah* yaitu tingkatan taubat paling tinggi. Taubat ini umumnya berlaku bagi orang-orang yang mendasari taubatnya berdasarkan menjaga dan memelihara perintah Allah SWT.¹⁷⁶

Berkenaan dengan taubat, Suwito memiliki rumusan yang mudah dicerna dan dipahami. Di mana segala inti dari taubat ialah mengakui akan kesalahan yang telah diperbuat. Kemudian berjanji atau berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi. Lalu memperbaiki perbuatan buruknya dengan perbuatan-perbuatan baik. Boleh dikatakan bahwa inti dari taubat ialah pengakuan, komitmen dan renovasi.¹⁷⁷

Jika selintas diteliti, kata taubat berasal dari bahasa Arab yaitu *tawbah*. Kata ini memiliki arti “berbalik memutar”. Seperti puisi Rumi yang diungkapkan oleh Nasr dalam bukunya,

*“Kembalilah, kembalilah,
Bahkan jika engkau sudah mengingkari taubatmu seribu kali.”*

Dari puisi tersebut, Nasr menjelaskan bahwa:

Kita harus mengubah arah jiwa kita, berbalik dan menghadap Realitas Ilahi dengan punggung menghadap ke dunia.¹⁷⁸

Maksud dari ungkapan tersebut ialah seorang pejalan harus terus bergerak menuju ke arah Realitas Ilahi atau yang disebut juga dengan ruh. Di mana salah satu caranya ialah dengan membelakangi dunia. Ungkapan dari “punggung menghadap ke dunia” memiliki makna bahwa manakala menemui suatu keburukan dalam diri. Hendaknya berlatihlah untuk melepaskan dengan cara menjaga pikiran, menjaga kesalehan baik secara ritual maupun sosial. Menjaga kesucian serta teliti dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Allah berfirman:

¹⁷⁶ Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*, hlm. 168.

¹⁷⁷ Suwito, *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi*, hlm. 23.

¹⁷⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 169.

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ
 مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ
 عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

Artinya:

“Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).”¹⁷⁹ (Qs. Hud: 3)

2. Zuhud dan Wara’

Menapaki tangga yang kedua yaitu *zuhud* dan *wara’*. Makna *zuhud* dalam tasawuf ialah kemampuan menahan diri dari hal-hal yang pada dasarnya diperbolehkan dalam agama (mubah).¹⁸⁰ *Zuhud* juga dapat disebut suatu sikap dimana seseorang mampu mengekang dirinya dari hal-hal yang sifatnya keduniawian. Bersamaan dengan sikap *zuhud* ini terdapat sikap *wara’* sebagai pengawas dari sikap *zuhud* itu sendiri. Karena *wara’* merupakan suatu sikap di mana seseorang begitu menjaga dirinya dengan kehati-hatian yang sangat supaya tidak melampaui batas agama.¹⁸¹ Hal ini selaras dengan sabda Nabi SAW yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنْ بُرْدِ بْنِ سِنَانٍ عَنْ
 مَكْحُولٍ عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ وَكُنْ قَنِعًا
 تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا وَأَحْسِنُ جَوَارِ
 مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُسْلِمًا وَأَقِلَّ الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

¹⁷⁹ QS. Hud (11): 3.

¹⁸⁰ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm. 28.

¹⁸¹ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, hlm. 26.

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Abu Raja` dari Burd bin Sinan dari Makhul dari Watsilah bin Al Asqa' dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah, Jadilah kamu seorang yang wara, niscaya kamu menjadi manusia yang paling beribadah. Jadilah kamu menjadi seorang yang merasa kecukupan, niscaya kamu menjadi manusia yang paling bersyukur. Cintailah manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, niscaya kamu akan menja di seorang mukmin. Perbaikilah hubungan dalam bertetangga dengan tetanggamu, niscaya kamu akan menjadi seorang yang berserah diri. Dan sedikitkanlah tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.”¹⁸² (HR. Ibnu Majah: 4207)

Tangga *zuhud* ini sebenarnya sudah mulai dipraktekkan jauh sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi maupun Rasul. Hal ini terlihat dari betapa seringnya Nabi Muhammad SAW menyendiri di Gua *Hira'*. Kegiatan ini Rasul lakukan sebagai bentuk untuk memisahkan diri dari keterikatan pada dunia. Lantaran pada saat itu begitu banyaknya pengingkaran yang terjadi di lingkungan masyarakat Arab.¹⁸³ Dalam sudut pandang Syaikh Abdul Qadir Jailani. Ajaran *zuhud*-nya yang bersandar pada Nabi ialah *zuhud* yang tidak antipati terhadap kesenangan di dunia. Karena menurutnya, memiliki kezuhudan bukan berarti memutus diri dari kehidupan duniawi. Melainkan ketika seseorang hendak melakukan perbuatan yang sifatnya duniawi, seseorang tersebut akan melakukan sesuai kadar kebutuhannya saja.¹⁸⁴ Sebagaimana yang tertuang dalam Qs. Al-Qashash (28): 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

¹⁸² HR. Ibnu Majah: 4207, <http://hadits.in/ibnumajah/4207>, diakses pada 02 Agustus 2022.

¹⁸³ Suwito, *Model Tazkiyah Al-Nafs*, hlm. 5.

¹⁸⁴ A. Gani, *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*, hlm. 104-106.

Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan¹⁸⁵. (Qs. Al-Qashash: 77)

Ungkapan Nasr mengenai betapa urgensinya untuk menapaki tangga *zuhud* dan *wara'* ini agar supaya seseorang dapat menikmati lezatnya anggur Cinta Ilahi.

Adalah penting untuk meraih kebajikan yang terkait dengan kedudukan *zuhd* dan *wara'* agar individu itu dapat meminum anggur Cinta Ilahi dan bermandikan cahaya pengetahuan yang mencerahkan.¹⁸⁶

Dari ungkapannya tersebut terdapat konotasi yang unik dari apa yang disampaikan oleh Nasr. Penggunaan kata “anggur” sebagai wujud dari gambaran seorang sufi yang merasakan betapa nikmatnya hubungan dirinya dengan Rabb-Nya. Layaknya buah anggur yang ketika matang dengan bantuan sinar matahari akan terasa manis dan nikmat.¹⁸⁷

Pada tangga ini, selain kenikmatan yang akan diperoleh bagi para pejalan, akan timbul pula rasa takut. Dalam Islam, timbulnya rasa takut harus berdasarkan rasa takut kepada Allah SWT. Setidaknya terdapat dua hal yang menyebabkan seseorang memiliki rasa takut terhadap Allah, diantaranya: *Satu*, dikarenakan seorang begitu mengenal Allah. Semakin tinggi derajat seseorang dalam mengenal Allah, semakin sempurna pula rasa takutnya terhadap Allah. *Dua*, rasa takut yang ditimbulkan lantaran dosa-dosa yang telah dilakukan.¹⁸⁸

¹⁸⁵ QS. Al-Qashash (28): 77.

¹⁸⁶ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Merguk Sari Tasawuf*, hlm. 170.

¹⁸⁷ Endang Sulistyowati, dkk, “Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi”, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3, No. 2, hlm. 176.

¹⁸⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 38-39.

Perasaan takut yang hadir pada stasiun *zuhud* dan *wara'* ini mengarahkan para pejalan untuk benar-benar menggantungkan dirinya hanya pada Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasr:

Penguasaan keadaan *zuhud* dan kesalehan yang menumbuhkan rasa takut kepada Allah menggiring kepada ketundukan mutlak kepada Allah dan kepercayaan kepada-Nya.¹⁸⁹

Pada tataran ini, ada yang mengungkapkan bahwa takut merupakan *ahwal*.¹⁹⁰ Di mana *ahwal* sendiri ialah karunia yang memang dianugerahi oleh Allah SWT. Karunia ini merupakan sesuatu yang datang dari Tuhan ke dalam hati manusia. Tiada satu pun yang mampu untuk menepisnya atau menariknya dengan ikhtiar.¹⁹¹

3. Tawakkul

Kita harus mengerahkan segenap upaya terbaik dari kemampuan kita, semua terjadi pada waktu yang tepat sesuai kehendak Allah dan juga sesuai kebijaksanaan Ilahi yang seringkali melampaui pemahaman kita.¹⁹²

Dari apa yang telah diungkapkan oleh Nasr. Dapat diartikan bahwa *tawakkul* atau tawakal ialah suatu sikap dimana seorang hamba benar-benar berupaya gigih dan melakukan yang terbaik. Sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki. Untuk kemudian diserahkan seutuhnya kepada Allah SWT. Dengan kata lain, seseorang yang bertawakal kepada Allah telah membebaskan hatinya dari ketergantungan terhadap segala hal selain Allah.¹⁹³ Seseorang yang telah sampai pada tahap ini akan percaya kapan waktu terbaik yang akan diberikan oleh Allah SWT dari apa yang telah ia upayakan. Karena sesungguhnya kehendak Allah untuk hamba-Nya adalah yang terbaik. Ketika Allah telah menghendaki sesuatu maka itu adalah setepat-tepatnya waktu yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Bahkan terkadang tanpa disangka-sangka melampaui pemahaman kita.

¹⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 170.

¹⁹⁰ Aly Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madhab, dan Inti Ajarannya", *Al-a'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.12, No. 1, 2015, hlm. 112.

¹⁹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 139-140.

¹⁹² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 171.

¹⁹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 44.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. Ath-Thalaq (65) ayat 3 yang berbunyi:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

*“Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”*¹⁹⁴ (Qs. Ath-Thalaq : 3)

Imam Al-Ghazali pun turut serta memberikan pandangannya mengenai tawakal. Di mana tawakal ialah menyandarkan diri kepada Allah SWT. Ketika ada suatu keperluan, seseorang akan benar-benar bergantung hanya kepada Allah. Manakala sedang dalam kesempitan seseorang akan yakin seutuhnya pada Allah. Ketika dirinya ditimpa musibah, jiwanya tetap tenang dan hatinya tetap tenteram.¹⁹⁵

Oleh karena itu, ketika telah sampai pada stasiun *tawakkul* ini, seorang pejalan harus menyertainya dengan sifat sabar. Nasr menuturkan dalam bukunya bahwa bagaimana bisa ketika jiwa seutuhnya bergantung pada Allah tanpa menyertai rasa sabar di dalamnya. Padahal stasiun ini hanya bisa dicapai bagi orang-orang yang menyertai kesabaran dalam bertawakal.

Sifat sabar sendiri terbagi menjadi dua, ada sabar “dari” dan ada sabar “untuk”. Disebut sebagai sabar “dari” apabila seorang hamba mampu bersabar atas apa yang menimpa dirinya. Sedangkan dikatakan sabar “untuk” ialah apabila seorang hamba mampu bersabar dalam melakukan sesuatu atau sabar dalam menjalani sesuatu. Seorang hamba harus

¹⁹⁴ QS. Ath-Thalaq (65) : 3.

¹⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Terjemahan: Abu Hamida al-Faqir (Bandung: Penerbit Marja', 2003), hlm. 46.

memiliki kualitas sabar namun harus cerdas kapan menggunakan sabar “dari” dan sabar “untuk”. Karena sabar merupakan setengah dari iman. Ketika seorang hamba kehilangan sifat sabar maka ia kehilangan setengah dari imannya.¹⁹⁶

4. Ridha

Kegembiraan inilah tepatnya yang disebut dengan *al-ridha*. Hanya di stasiun ini jiwa mengalami sukacita kepuasan dan perdamaian.¹⁹⁷

Dalam bukunya, Nasr menuturkan bahwa disebut bahagia apabila seseorang telah mencapai tingkat kepuasan. Kepuasan disini maksudnya ialah apabila jiwa telah benar-benar percaya seutuhnya pada Allah SWT. Pada tingkat ini Allah merasa puas dengan jiwanya. Tentunya bukanlah hal yang mudah bagi seseorang untuk mencapai pada tingkat *ridha* ini. Perasaan damai, bahagia, dan merasa cukup atas apa yang melekat. Perasaan-perasaan ini diberikan oleh Allah SWT hanya untuk orang-orang yang mampu memenangkan diri dalam Realitas Ilahi. Hal ini selaras dengan Firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya:

“Sungguh, Allah telah meridhoi orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.”¹⁹⁸ (Qs. Al-Fath: 18)

Pandangan Nasr ini selaras dengan Imam Al-Ghazali. Diungkapkan bahwa seseorang yang telah mampu mencapai tingkat *ridha* ini ialah ia yang rela menerima atas apa yang ditentukan oleh Allah SWT. Segala hal yang sedang ia alami adalah yang terbaik baginya dari Allah SWT.

¹⁹⁶ Ngaji Filsafat, “Puasa itu Setengah Sabar Setengah Iman – Ust. Dr. Fahrudin Faiz”, diunggah pada 2 Mei 2020, *Video Youtube*, https://youtu.be/AHetmE_FyVE diakses pada tanggal 22 Mei 2022.

¹⁹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 171.

¹⁹⁸ QS. Al-Fath (48): 18

Baginya tidak ada yang lebih baik selain apa yang telah ditentukan atau sedang ia alami. Sehingga pada stasiun ini seseorang mampu merasakan bahwa segala derita maupun cobaan yang diterima bisa ditanggapi sebagai rahmat dan nikmat dari Allah SWT.¹⁹⁹

Perihal *ridha* ini, erat kaitannya dengan *qadha* dan *qadar*. Seorang pejalan(*salik*) yang telah sampai pada stasiun ini mampu menerima dengan sepenuh hati apapun yang ditakdirkan oleh Allah. Tak ada penolakan sedikit pun atas segala hal yang datangnya dari Allah maupun Rasulullah. Seseorang pada tingkatan ini memiliki keyakinan yang utuh bahwa Allah tidak akan membuat suatu keputusan yang membuat hamba-Nya merugi. Hatinya benar-benar menerima dengan lapang. Apabila kenikmatan yang diperoleh maka rasa syukur yang akan melekat. Tetapi, jika cobaan sedang menghampiri, maka rasa sabar yang akan menaungi.²⁰⁰

Pada tingkatan ini, terdapat *hal* yang turut serta hadir berupa rasa syukur. Karena untuk sampai pada tingkatan di mana jiwa telah benar-benar merasa puas memerlukan rasa syukur. Dengan kata lain, dalam keadaan puas ini, jiwa tidak lagi meminta apa-apa. Berkenaan dengan syukur, terdapat hal-hal yang berkaitan dengan syukur itu sendiri yang dirumuskan oleh Muhammad Lutfi dalam buku *Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi* karya Suwito. Syukur dipengaruhi oleh tahu akan dirinya sendiri, syukur itu tidak iri hati akan apa yang melekat pada orang lain. Syukur itu tertuju pada Allah, manusia dan juga alam semesta.²⁰¹

5. Faqr

Faqr merupakan pintu gerbang bagi Cinta Ilahi maupun pengetahuan Ilahi.²⁰²

Pada stasiun ini, seorang pejalan harus menyadari bahwa dirinya bukanlah apa-apa. Dirinya hanya pantulan dari eksistensinya Allah SWT.

¹⁹⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 90.

²⁰⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 28.

²⁰¹ Suwito, *Model Tazkiyah Al-Nafs*, hlm. 70.

²⁰² Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 172.

Pada stasiun ini seorang pejalan akan sadar bahwa segala kepunyaan sejatinya hanya milik Allah semata. Sebagaimana yang tertuang dalam Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya:

“Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.”²⁰³ (Qs. Fathir: 15)

Manakala jiwa telah sampai pada stasiun ini, maka ia telah berada pada keadaan puas dimana jiwa tidak ingin meminta apa-apa lagi. Dirinya akan mengosongkan seluruh isi hatinya dari keterikatan dan keinginan terhadap apa pun yang tidak mengarah pada Tuhan.²⁰⁴

6. Ikhlas

Untuk dapat mencapai stasiun tertinggi, orang harus memiliki ketulusan (*al-ikhlas*), menghindari semua kemunafikan dan keburukan karakter.²⁰⁵

Sebelum pada akhirnya seorang pejalan sampai pada puncak tertinggi dari Kebenaran. Seseorang harus terlebih dahulu melewati stasiun yang didalamnya terdapat ketulusan atau *al-ikhlas*. Nasr mengungkapkan bahwa seseorang dapat mencapai Kebenaran hanya dengan *ikhlas* dan niat yang suci. Di mana *ikhlas* dan niat suci ini benar-benar mengarah hanya kepada Allah. Sesuai dengan Firman Allah yang berbunyi:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”²⁰⁶ (Qs. Al-An'am: 162)

²⁰³ QS. Fathir (35): 15.

²⁰⁴ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 82.

²⁰⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 172.

²⁰⁶ QS. Al-An'am (6): 162.

Pada tingkatan ini seseorang yang telah mampu mencapainya akan berusaha semaksimal mungkin untuk patuh dan taat. Meskipun nafsu badannya tidak patuh. Hingga orang-orang pada tingkatan ini akan berkata “Oh Jiwa! Tidakkah engkau sudah memahami bahwa apa yang telah engkau lakukan tidak berbuah karena Tuhan?”²⁰⁷

Ikhlas sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlasa*, *yukhlislu*, *ikhlasan* yang artinya “memurnikan”. *Ikhlas* dikatakan sebagai buah dari manisnya iman sekaligus hakikat agama Islam yang menjadi indikator diterimanya suatu amal perbuatan.²⁰⁸ Suatu tindakan atau perbuatan dikatakan *ikhlas* apabila dilakukan dengan tidak mengharapkan imbalan atau pamrih. Segala yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh ridhanya. Oleh karena itu, pada stasiun *ikhlas* ini setidaknya harus memenuhi tiga unsur, diantaranya²⁰⁹:

- a. Berniat dengan *ikhlas*
- b. Melakukan perbuatan dengan sebaik-baiknya
- c. Memanfaatkan hasil usaha atau pekerjaan secara tepat

7. Cinta

Stasiun-stasiun yang dijelaskan sejauh ini pada akhirnya akan mengarah ke stasiun yang tertinggi, yaitu cinta (*al-mahabbah*) dan pengetahuan integratif atau gnosis (*al-ma'rifah*).²¹⁰

Cinta merupakan puncak dari tangga-tangga yang telah dilalui oleh sang pejalan. Dalam bukunya, Nasr menuangkan pandangannya mengenai hakikat cinta. Di mana cinta merupakan bagian dari Hakikat Ilahi. Segalanya memancar dari Allah dan disanalah segala keberadaan. Allah merupakan cahaya langit dan bumi. Sinarnya sangat erat dengan pengetahuan (*ma'rifah*). Seperti yang dituturkan oleh Abu Bakar as-Siddiq terkait dengan *ma'rifah*. Bahwa siapa saja yang telah mampu merasakan

²⁰⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 151-152.

²⁰⁸ Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas* (Yogyakarta: Laksana, 2013), hlm. 112-117.

²⁰⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 30-32.

²¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 173.

pengenalan dirinya dengan Allah secara murni, ia akan lupa dengan segalanya kecuali Allah dan ia menyendiri dari riuhnya manusia.²¹¹

Ketika seorang hamba telah sampai pada stasiun ini, maka tidak ada suatu hal yang lebih indah dari dicintai kembali oleh Sang Maha Cinta. Sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

*“Katakanlah (Muhammad), Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*²¹² (Qs. Ali Imran: 31)

Melalui terangnya cahaya cinta yang tak lain ialah cahaya Ilahi. Sang Pecinta sejatinya sedang menyerukan suaranya. Hal ini mengartikan bahwa Allah mengajak para hamba-Nya untuk kembali pulang. Pulang menuju rumah abadinya dengan bekal yang telah diberikan melalui bimbingan Nabi Muhammad SAW. Karena pada dasarnya, dengan menempuh jalan menuju keabadian, para pecinta akan mengerti. Bahwa segalanya menuju pada keindahan dan kesabaran Tuhan yang sampai kapan pun tak akan pernah dapat dicapai melalui mata dan pikiran manusia semata.²¹³ Dalam pandangan makhluk, terdapat 4 tahapan yang perlu dipahami manakala jiwa sedang menempuh jalan cinta ini, diantaranya²¹⁴:

- a. Cinta Allah kepada diri-Nya sendiri.
- b. Cinta Allah untuk makhluk-Nya.
- c. Cinta makhluk kepada Allah.
- d. Cinta makhluk kepada para makhluk-Nya.

²¹¹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, hlm. 45.

²¹² QS. Ali Imran (3): 31.

²¹³ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin, Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, Terjemahan: Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan (Jakarta Selatan: Penerbit Mizan), 2016, hlm. 311-314.

²¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 86.

Begitu indahny manakala jiwa telah mampu sampai pada stasiun terakhir ini. Stasiun yang menjadikan seorang pejalan (*salik*) memiliki kesadaran diri, perasaan jiwa, dan hati yang terpaut pada apa yang dicintainya dengan nuansa penuh semangat dan perasaan kasih sayang.²¹⁵ Teringat akan syair dari Mevlana Jalaluddin Rumi seorang sufi yang telah memanasifestasikan cintanya sangat-sangat dalam, melalui syairnya ia menuturkan:

*Lewat cintalah semua yang pahit akan jadi manis
Lewat cintalah semua tembaga akan jadi emas
Lewat cintalah semua endapan akan jadi anggur murni
Lewat cintalah semua kesedihan akan jadi obat.
Lewat cintalah si mati akan jadi hidup
Lewat cintalah raja jadi budak!*²¹⁶

Dari uraian di atas mengenai kriteria ideal bagi seorang pendidik dalam sudut pandang tasawuf, dapat diketahui bahwa sejatinya seorang pendidik merupakan perantara Tuhan untuk memberikan petunjuk kepada muridnya. Oleh karena itu jiwa seorang pendidik harus ditempa terlebih dahulu. Agar mudah dalam memahami keadaan jiwa peserta didiknya, mengerti kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar dan mengetahui detail-detail dari setiap proses pembelajaran. Supaya apa yang hendak disampaikan benar-benar dapat diterima murid sesuai dengan kemampuan untuk menerima suatu ilmu.²¹⁷

Setelah membahas seputar pendidik atau *mursyid*, selanjutnya akan dibahas mengenai peserta didik. Peserta didik ialah seseorang yang masih membutuhkan bimbingan, arahan dan masih terus mengalami perubahan untuk terus berkembang. Secara harfiah, kata peserta didik diambil dari gramatika bahasa Arab yaitu *Tilmidz* atau *Talamidz* yang memiliki arti murid.²¹⁸ Kata murid sendiri berasal dari bahasa Arab yakni *arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muriidan*. Semua kata tersebut memiliki arti “orang yang

²¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 24.

²¹⁶ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin, Engkaulah Api...*, hlm. 283.

²¹⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 112.

²¹⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 70-71.

menginginkan”. Pengertian ini mengarah pada seseorang yang berkehendak atau berkeinginan kuat untuk memperoleh sesuatu. Secara spesifik ialah ilmu pengetahuan, pengalaman maupun *value* yang diperoleh dari proses menuntut ilmu. Dengan kata lain, seorang murid merupakan sosok yang sedang menempuh perjalanan. Untuk memperoleh ilmu atas dasar keinginan yang begitu kuat.²¹⁹

Dalam sudut pandang tasawuf, peserta didik ialah sosok yang memiliki kehendak. Kehendaknya ditujukan untuk menempuh suatu jalan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Peserta didik adalah ia yang secara utuh berada di bawah bimbingan seorang pendidik atau *syaikh*.²²⁰ Untuk mampu dalam mencapai tujuan tersebut, seorang peserta didik hendaknya memenuhi kriteria. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasr, sebagai berikut²²¹:

Satu, Aktif dan tidak pasif, maksudnya ialah seorang murid tidak dibenarkan apabila dirinya hanya menunggu dan menunggu tanpa ada ikhtiar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. *Dua*, Menyadari bahwa diri bukanlah sesuatu yang sudah utuh dan sempurna. Sehingga dari sini seorang murid akan merasa bahwa dirinya tidak cepat puas akan ilmu yang diperoleh. Seorang murid akan sadar bahwa dirinya dapat terus menerus mengejar pengetahuan. *Tiga*, Punya semangat dan kehendak yang kuat dalam mencapai jalan menuntut ilmu. *Empat*, Rela berkorban dan disiplin dalam menjalankan tugas. *Lima*, Sehat dan seimbang psikologisnya.

E. Hambatan dan Rintangan Menuju Taman Kebenaran

Sebuah proses pendidikan yang berlangsung tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Berhasilnya sebuah pendidikan tentu diiringi dengan berbagai rintangan. Supaya sebuah pendidikan dapat dikatakan layak dan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang paripurna. Seyyed Hossein Nasr menuturkan secara tersirat

²¹⁹ M. Agus Kurniawan, “Kehidupan Guru dan Murid dengan Beberapa Aspek dan Karakteristiknya pada Periode Klasik (571-750 M)”, *Az-Ziqri*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 69.

²²⁰ A.R. Iga Megananda Pratama, “Urgensi Dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid Dalam Tarekat,” *YAQZHAN* Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 66.

²²¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 147-148.

bahwa ada beberapa hal yang dapat menghambat sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini adalah proses yang mengantarkan seseorang pada Taman Kebenaran, hambatan-hambatan tersebut diantaranya:

1. Kesulitan Berkonsentrasi

Riuhnya kehidupan dunia menjadikan seseorang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Terlebih hal ini bukan hanya erat kaitannya dengan pikiran tetapi juga terhadap aktivitas mental. Ketika seseorang kehilangan konsentrasi, maka seseorang akan mengalami kecenderungan sulit fokus. Sehingga hati dan pikirannya tidak dapat senantiasa berada di dalam *dzikir*. Terkait dengan hal ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, diantaranya:

a. Godaan Duniawi

Dalam Islam dikenal ada tiga macam godaan dunia yang seringkali dapat melalaikan manusia. Yaitu:

- 1) Harta, godaan duniawi yang pertama yaitu harta. Islam tidak melarang seseorang untuk memiliki harta. Justru sangat dianjurkan bagi seorang muslim untuk memiliki harta bahkan menguasai kekayaan di dunia. Namun, agaknya kekayaan yang diperoleh tidak selalu digunakan semata-mata untuk menempuh jalan menuju Allah. Manusia cenderung terlena dan terbuai dengan kenikmatan duniawi. Sehingga kehidupan ukhrawinya kurang terpenuhi.²²²
- 2) Tahta atau Kedudukan, godaan duniawi yang kedua. Mengemban suatu amanah berupa kedudukan pada dasarnya bukanlah suatu hal yang mudah. Tetapi begitu banyak orang yang tergiur untuk menduduki suatu jabatan. Banyak di antara manusia berlomba-lomba untuk memperoleh kedudukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan ambisinya.²²³

²²² Abdurrasyid, "Harta, Tahta, Wanita dalam Pandangan Islam", *Al-Hadi*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 853-854.

²²³ Abdurrasyid, "Harta, Tahta, Wanita ...", hlm. 857.

3) Wanita, godaan dunia yang ketiga. Wanita diciptakan di muka bumi ini dengan keindahan. Bahkan disebutkan bahwa seorang wanita yang shalehah merupakan perhiasan dunia. Namun, di zaman yang serba canggih saat ini, wanita menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang sulit untuk berkonsentrasi. Baik pada diri wanita itu sendiri maupun pada lelaki. Seperti, keindahan yang melekat pada wanita cenderung menjadikan wanita berfokus untuk terus-menerus memperbaiki dan menghiasi apa yang tampak. Sedangkan yang tidak tampak seperti akhlak maupun perilaku cenderung diabaikan.²²⁴

b. Berkenaan dengan Sesuatu yang Halal dan Haram

Kedudukan halal dan haram dalam Islam merupakan suatu hal yang begitu *urgent*. Karena dengan adanya halal dan haram ini menjadi pembatas antara yang hak dan yang batil. Segala hal yang melekat pada diri atau berupa makanan maupun minuman yang dikonsumsi akan berpengaruh pada tabiat seseorang. Halal haramnya sesuatu dapat dilihat dari dua hal. *Satu*, sesuatu yang pada hakikat dan kedudukannya memang halal atau haram. *Dua*, halal haramnya sesuatu dipengaruhi oleh cara mendapatkannya.

2. Jiwa yang Belum Sehat

Seyyed Hossein Nasr mengungkapkan bahwa:

Tidak ada seorang pun yang bisa memasuki Taman Kebenaran yang jiwa belum disembuhkan dari penyimpangan, keterceraian, dan keterserakan yang disebabkan oleh kejatuhan dari kondisi fitrah.²²⁵

Dari apa yang telah disampaikan oleh Nasr ini merupakan konsekuensi dari lahirnya modernisme dan juga sekularisme yang telah lama berkembang di muka bumi ini. Pada jiwa yang belum sehat seseorang cenderung mencintai sesuatu yang seharusnya dibenci. Hal ini karena jiwa manusia tidak lagi bertempat dan berfungsi sebagaimana mestinya. Dapat

²²⁴ Abdurasyid, "Harta, Tahta, Wanita ...", hlm. 861.

²²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 154.

pula dikatakan bahwa pada jiwa yang belum sehat lantaran seseorang belum memperoleh hidayah. Hidayah sendiri merupakan suatu petunjuk yang akan mengantarkan seseorang pada tujuan untuk berada di sisi Allah.²²⁶

Pada dasarnya, jiwa seseorang berada dalam keadaan netral dan situasi yang sama ketika menerima dua jalan berupa kebaikan atau keburukan. Namun, Allah memberikan sesuatu yang begitu bernilai berupa akal untuk memikirkan dua hal tersebut. Akal dapat berfungsi apabila panca indera berfungsi dengan baik. Karena melalui indera, seseorang dapat membedakan sesuatu yang mendatangkan manfaat atau mudharat untuk dirinya.²²⁷

3. Ketidaktahuan dalam Bertindak

Suatu tindakan yang dilandasi dengan kebenaran akan melahirkan efek spiritual. Namun, sebagian besar manusia bertindak tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan, misalnya dapat menimbulkan bencana atau musibah. Sekalipun seseorang itu tidak meniatkan perbuatannya. Hal ini lantaran seseorang bertindak tanpa didasari pengetahuan. Dengan kata lain ketidaktahuan dan kebohongan melandasi seseorang dalam bertindak.²²⁸ Faktor yang menyebabkan seseorang kurang tepat dalam bertindak ialah lantaran tidak berlandaskan pada kebenaran dan kebaikan.

4. Banyak yang Terpanggil tetapi Sedikit yang Terpilih

Hambatan atau rintangan yang terakhir dikhususkan bagi para pendidik. Ungkapan mengenai “banyak yang terpanggil, tetapi sedikit yang terpilih”, merupakan ungkapan untuk guru Sufi. Perjalanan untuk sampai pada Taman Kebenaran bukanlah sebuah perjalanan yang mudah untuk dilalui. Hal ini lantaran tradisi Islam selalu dimulai dengan *Syari’at*. Sebagian orang menemukan berbagai macam kesulitan. Terlebih untuk

²²⁶ Rustina N, “Konsep Hidayah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Fikratuna*, Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 84.

²²⁷ Rustina N, “Konsep Hidayah dalam Al-Qur’an”, hlm. 93-94.

²²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 120.

diterapkan dan benar-benar berfungsi dengan baik. Oleh karenanya banyak jiwa yang terpanggil, namun hanya sedikit yang benar-benar terpilih.²²⁹

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh inti bahwa konsep pendidikan tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr memiliki perbedaan dengan konsep pendidikan tasawuf pada umumnya. Perbedaan ini terlihat dari beberapa hal, sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan tujuan pendidikan tasawuf. Pada umumnya pendidikan tasawuf bertujuan untuk memperoleh jalinan hubungan yang harmonis antara hamba dengan Tuhan-nya. Sedangkan menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr, tujuan pendidikan tasawuf setidaknya meliputi tiga hal: *Satu*, siapa kita sebenarnya, ibarat lintasan atau jalan atau proses dalam pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai. *Dua*, dari mana kita berasal, ibarat garis *start* untuk menandakan awal dimulainya pembelajaran. *Tiga*, ke mana kita akan pergi, ibarat garis *finish* yang hendak dicapai setelah menempuh lintasan atau proses pendidikan.

Kedua, terkait dengan materi dalam pendidikan tasawuf. Pada umumnya materi yang diajarkan dalam ilmu tasawuf meliputi *Tazkiyah al-Nafs*, *Maqamat wa Ahwal*, *Syariat*, *Thariqah*, *Haqiqah*, dan *Ma'rifat*. Sedangkan menurut Seyyed Hossein Nasr, materi dalam pendidikan tasawuf meliputi: Kebenaran Sejati, Pengenalan Jati Diri, Pengetahuan, Cinta, dan Kasih Sayang, Taqwa, dan terakhir mengenai Manusia Universal.

Ketiga, berkenaan dengan proses pendidikan tasawuf. Baik secara umum maupun sudut pandang Seyyed Hossein Nasr, proses pendidikan tasawuf tidak jauh berbeda. Bermula dari *takhalli*, kemudian berlanjut pada *tahalli*, dan berakhir di *tajalli*. Hanya saja dalam pandangan Nasr, proses ini dilengkapi dengan adanya metode meditasi dan metode kontemplasi. Kemudian terdapat media pendidikan tasawuf seperti literatur dan musik. Setelah berlangsungnya proses pendidikan dibutuhkan sebuah penilaian atau

²²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, hlm. 146.

evaluasi dan ini mengacu pada kisah Sayidina Ali ketika berperang melawan musuh. Dari kisah ini ditemukan dua unsur evaluasi yaitu ikhlas dan objektif.

Keempat, terkait dengan pelaku pendidikan tasawuf yang terdiri dari pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang peserta didik. Sedangkan peserta didik ialah objek dari pendidik yang sedang dalam masa pertumbuhan dan butuh bimbingan. Berkenaan dengan pelaku pendidikan tasawuf, Seyyed Hossein Nasr menguraikan tentang perilaku atau sifat *mursyid* dan murid. Seperti halnya seorang *mursyid*, dirinya harus menapaki tangga pendidikan tasawuf terlebih dahulu, dimulai dari taubat, zuhud dan wara', tawakkul, ridha, faqr, ikhlas, sampai menuju cinta. Sedangkan murid dalam pandangan Nasr merupakan sosok yang memiliki kehendak. Kehendaknya ditujukan untuk menempuh suatu jalan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Kelima, pendidikan tasawuf secara umum memiliki urgensi bahwa seseorang diharapkan mampu untuk mengetahui batasan baik dan buruknya sesuatu. Serta dapat meletakkan sesuatu sesuai dengan takaran dan ukurannya. Sedangkan Seyyed Hossein Nasr menguraikan dari sisi yang berbeda, yakni berkenaan dengan hambatan atau rintangan ketika menempuh perjalanan untuk sampai pada Taman Kebenaran. Seperti: kesulitan berkonsentrasi, jiwa yang belum sehat, ketidaktahuan dalam bertindak, dan banyak yang merasa terpanggil tetapi sedikit yang terpilih.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

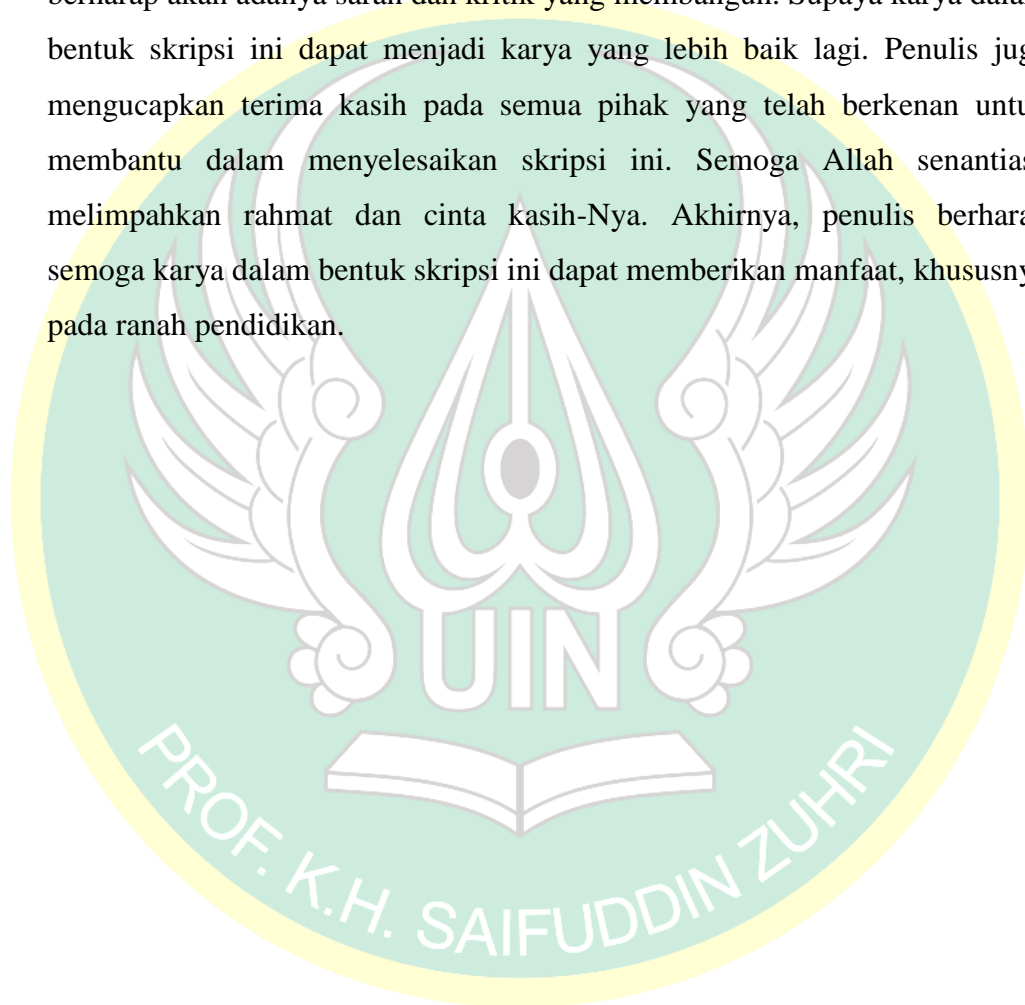
Bahwa konsep pendidikan tasawuf menurut Seyyed Hossein Nasr yang tertuang dalam buku *The Garden of Truth* adalah sebuah konsep pendidikan yang berupaya untuk memaksimalkan potensi manusia. Di mana potensi ini diarahkan untuk mengenal diri yang sebenarnya hingga benar-benar mengenal Tuhan-nya. Sehingga seorang hamba dapat disebut sebagai manusia universal atau manusia yang *insan kamil*. Adapun dalam prosesnya, terdapat lima hal yang harus dipenuhi. *Pertama*, berkenaan dengan tujuan pendidikan tasawuf. *Kedua*, mengenai materi pendidikan tasawuf. *Ketiga*, berkenaan dengan proses pendidikan tasawuf yang meliputi: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Di dalam prosesnya perlu diiringi dengan metode dan media yang mendukung. Seperti metode meditasi dan kontemplasi. Mediana berupa literatur dan musik. Selain itu, diperlukan juga sebuah penilaian atau evaluasi, yang mana mengacu pada kisah Sayidina Ali bin Abi Thalib dalam menghadapi musuh ketika berperang, dan ditemukan dua unsur evaluasi yaitu ikhlas dan objektif. *Keempat*, mengenai perilaku atau sifat *mursyid* dan murid. *Kelima*, mengenai hambatan dan rintangan menuju Taman Kebenaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, tentu penelitian ini belum seutuhnya sempurna. Penelitian ini baru membahas sebagian persoalan yang berkenaan dengan kerapuhan spiritual pada manusia. Di mana di dalamnya berfokus pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui salah satu karyanya yang berjudul *The Garden of Truth*. Oleh karenanya, penulis perlu memberikan saran kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya. Untuk mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr dengan ranah yang berbeda. Seperti halnya tentang konsep hakikat manusia universal dalam sudut pandang Seyyed Hossein Nasr. Maupun mengkaji pemikiran beliau dari karya-karyanya yang lain.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan kemampuan dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Terlepas dari itu, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan baik dari segi isi, penyajian maupun sistematika penulisannya. Oleh karenanya, penulis berharap akan adanya saran dan kritik yang membangun. Supaya karya dalam bentuk skripsi ini dapat menjadi karya yang lebih baik lagi. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah berkenan untuk membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan cinta kasih-Nya. Akhirnya, penulis berharap semoga karya dalam bentuk skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya pada ranah pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani. 2019. *Tasawuf Amali bagi Pencari Tuhan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Abdurrasyid. 2018. "Harta, Tahta, Wanita dalam Pandangan Islam", *Al-Hadi*. Vol. 4, No. 1.
- Abidin, Zaenal. 2020. "Pendidikan Tasawuf dalam Perspektif Abdullah Bin Nuh", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2, No. 1.
- Ahmad, Afifah. 2021. *Ngaji Rumi Kitab Cinta dan Ayat-Ayat Sufistik*. Bandung: Afkaruna.
- Ahmad, Jumal. 2018. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)", *Research Gate*. Vol. 5, No. 9.
- Aini, Nur dkk. 2020. "At-Tarbiyah sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam", *Inovatif* Vol. 6, No. 1.
- Alatas, M. Mahdi. "Spiritualitas dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossein Nasr (Studi atas Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern)", *Jurnal Akrab Juara*. Vol.5, No. 2.
- Alfadina, Devi, dkk. 2017. "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Sikap Materialistis dan Sikap Hedonisme Remaja", *Jurnal Kultur Demokrasi*. Vol.5, No. 6.
- Alfiah. 2015. *Hadist Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadist Nabi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Al-Ghazali, Imam. 2003. *Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf*, Terjemahan: Abu Hamida al-Faqir. Bandung: Penerbit Marja'.
- Al-Ghazali, Imam. 2018. *Taman Kebenaran Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri*, Terjemahan: Kaserun AS. Rahman. Jakarta Selatan: Turos Pustaka.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2018. *Thibbul Qulub: Klinik Penyakit Hati*. Terjemahan: Fib Bawaan Arif Topan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aminudin. 2020. "Urgensi Tasawuf dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual bagi Masyarakat Modern", *Farabi*. Vol.17, No. 2.
- Anugrah, Ruri Liana, dkk. 2019. "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 9, No. 2.
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Asy'ari, M. Kholil. 2014. "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna*. Vol. 1, No. 1.

- Az-Zarnuji, Imam. 2019. *Ta'limul Muta'allim*. Terjemahan: Abdurrahman Azzam. Solo: Aqwam.
- Baba, Mastang Ambo. 2018. "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Iqra'*. Vol. 6, No. 1.
- Bagir, Haidar. 2005. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Bagir, Haidar. 2019. *Mengenal Tasawuf*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books PT Mizan Publika.
- Baidowi, Ahmad. 2005. *Mengenal Thabathaba'I dan Kontroversi Nasikh Mansukh*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Bakri, Muhammad. 2021. "Neo-Sufisme sebagai Alternatif dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)". *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fadhilah, Labbaika, dkk. 2021. "Nomophobia Di Kalangan Remaja", *Jurnal Diversita*. Vol. 7, No. 1.
- Fendina, Fella, dkk. 2018. "Efektivitas Pelatihan Meditasi Pernafasan dalam Menurunkan Stres pada Pendukung Sebaya ODHA", *Jurnal Psikologi Integratif*. Vol. 6, No. 1.
- Fitria, Rini. 2016. "Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*. Vol. 16 No. 2.
- Greatmind. 2021. 20 Februari. "On Marissa's Mind: Digital Minimalism, Video Youtube. <https://youtu.be/vVjm9ywy5PM>, diakses pada 15 November 2021.
- Harahap, Jaipuri. 2017. "Seyyed Hossein Nasr tentang Filsafat Perennial dan Humas Spiritualitas", *Aqlani*. Vol. 8, No. 2.
- Harahap, Musaddad dan Lina Mayasari Siregar. 2018. "Mengembangkan Sumber dan Media Pembelajaran", *Educational*. Vol.10.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*. Vol.8, No. 1.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI
- Ilyas, Yunahar. 2015. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Khoirudin, Azaki. 2014. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual", *Afkaruna*. Vol. 10, No. 2.
- Kontemplasi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 06 Juni 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kontemplasi>
- Kurniawan, Asep. 2016. "Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern", *Yaqzhan*. Vol. 2, No. 1.

- Kurniawan, M. Agus. 2019. "Kehidupan Guru dan Murid dengan Beberapa Aspek dan Karakteristiknya pada Periode Klasik (571-750 M)", *Az-Ziqri*. Vol. 1, No. 2.
- L, Idrus. 2019. "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran", *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 9, No. 2.
- Lestarina, Ani, dkk. 2017. "Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja", *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. Vol. 2, No. 2.
- Ma'zumi, dkk. 2019. "Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an dan al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib* dan *Tazkiyah*", *TARBAWY: Indonesia Journal of Islamic Education*. Vol. 5, No. 2.
- Marpaung, Junierissa. 2018. "Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kehidupan", *KOPASTA: Journal the Counseling Guidance Study Program*. Vol.5, No. 2.
- Mashar, Aly. 2015. "Tasawuf: Sejarah, Madhab, dan Inti Ajarannya", *Al-a'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol.12, No. 1.
- Mirsanti, Nining. 2019. "Konsep Tafakur untuk Penguatan Efikasi Diri pada Pribadi Introvert", *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 2, No. 2.
- Mu'asyara, Nesia. 2019. "Humanisme dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)". *Tesis*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Muhammad, Husein. 2021. *Spiritualitas Kemanusiaan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Muhammad. 2019. "Kontekstualisasi Praktik Zuhud bagi Kaum Profesional" *Al-Hikmah: Jurnal Teosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. 2014. "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Indo-Islamika*. Vol. 4, No. 2.
- Muvid, Muhamad Basyarul. 2019. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Ideal.
- Muvid, Muhammad Basyarul. 2020. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah.
- N, Rustina. 2018. "Konsep Hidayah dalam Al-Qur'an", *Jurnal Fikratuna*. Vol, 9, No. 1.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Ramin Jahanbegloo. 2010. *In Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. California: Praeger.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2007. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*, ed. William C. Chittick. Bloomington: World Wisdom.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2008. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's, Mystical Tradition*. New York: HarperCollins Publisher.

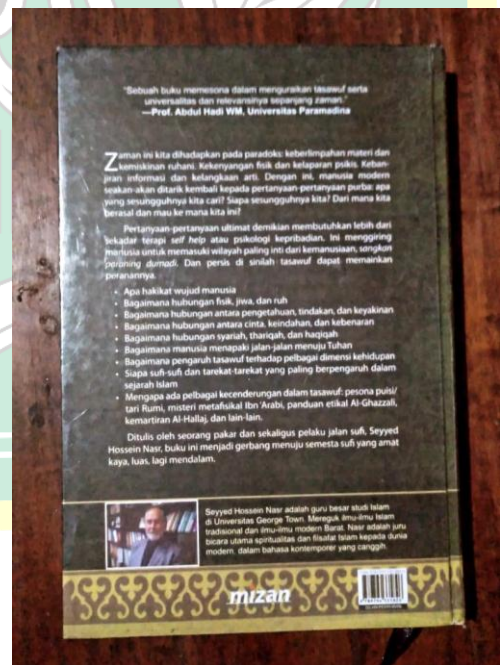
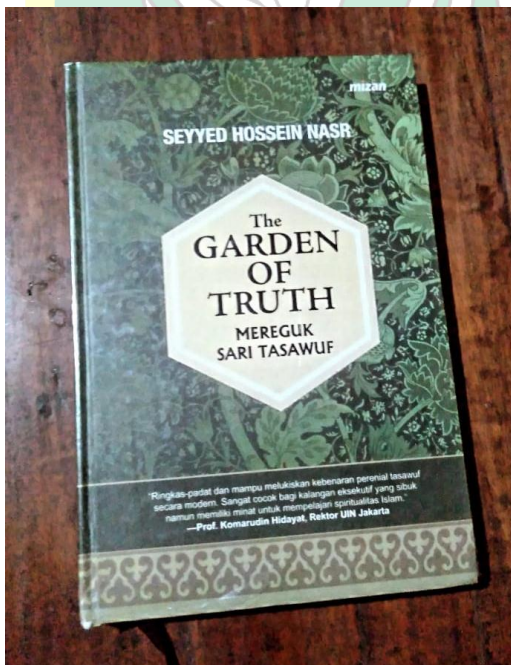
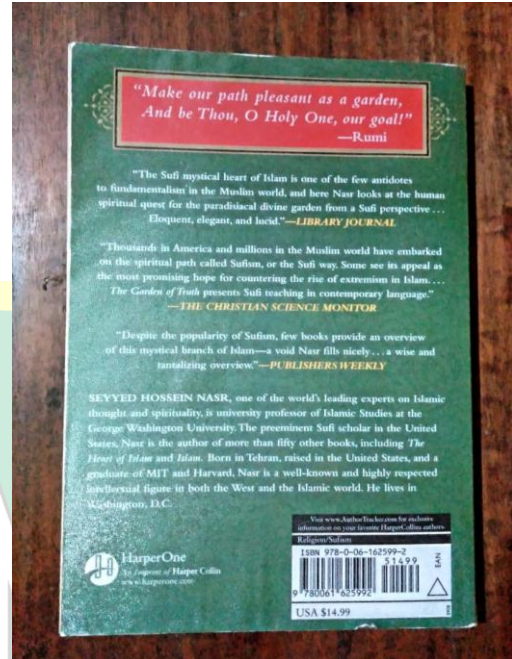
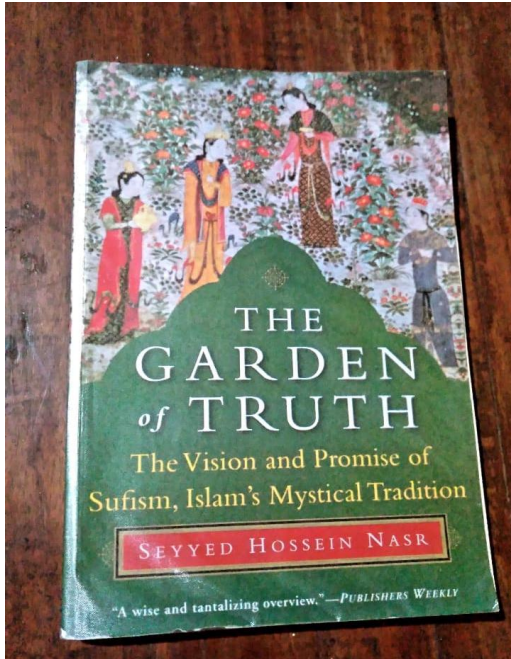
- Nasr, Seyyed Hossein. 2010. *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2020. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Terjemahan: Abdul Hadi W.M. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ngaji Filsafat. 2020. 2 Mei. "Puasa itu Setengah Sabar Setengah Iman – Ust. Dr. Fahrudin Faiz". *Video Youtube*, https://youtu.be/AHetmE_FyVE diakses pada tanggal 22 Mei 2022.
- Noor, Fu'ad Arif. 2015. "Islam dalam Perspektif Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 2.
- Nurkamiden, Ulfa Dj. 2016. "Cara mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur" *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Nurohman, Aris. 2021. Cerdas Mencari, Mengelola, Memanfaatkan dan Mempublish Karil Online, *Workshop: Online Research Skill (Optimalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Digital dalam Penulisan Ilmiah)*, UPT Perpustakaan UIN SAIZU Purwokerto, 06 Oktober.
- Pratama, A.R. Iga Megananda. 2018. "Urgensi dan Signifikansi Mursyid Bagi Murid dalam Tarekat", *YAQZHAN*. Vol. 4, No. 1.
- Rahardjo, Mudjia. 2018. "Antara Konsep, Proporsi, Teori, Variabel dan Hipotesis dalam Penelitian". *Disampaikan pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Roqib, Moh. & Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku.
- Rusli, Muh & Rakhmawati. 2014. "Sumbangsih Islam dalam Menanggulangi Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern; Telaah atas Pemikiran Tasawuf Sayed Husein Nasr", *Farabi (e-Journal)*. Vol. 11, No. 1.
- Ryandi. 2014. "Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi", *Jurnal Kalimah*. Vol. 12, No. 1.
- Saihu. 2019. "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari", *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Schimmel, Annemarie. 2016. *Akulah Angin, Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, Terjemahan: Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan. Jakarta Selatan: Penerbit Mizan.
- Simuh. 2019. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sodiq, Ahmad. 2014. "Konsep Pendidikan Tasawuf", *Ijtimaiyya*. Vol.7, No. 1.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, Rik. 2020. *Akhlaq Madzmumah dan Cara Pencegahannya*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suherman. 2019. “Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Research Sains*. Vol. 5, No. 1.
- Sulistiyowati, Endang, dkk. “Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi”, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 3, No. 2.
- Sururi, Ahmad, dkk. 2020. “Ecological Sufism Concepts in the Thought of Seyyed Hossein Nasr”, *Research, Society and Development*. Vol. 9, No. 10.
- Suwito. 2020. *Model Tazkiyat Al- Nafs dalam Tradisi Sufi*. Banyumas: CV. Rizquna.
- Suyuti. Muh Hikamudin. 2021. *Buku Ajar Mata Kuliah Ilmu Akhlak Tasawuf*. Klaten: Penerbit Lekeisha.
- Syukur, Abdul. 2013. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, & Ikhlas*. Yogyakarta: Laksana.
- TED. 2017. “Be humble – and other lessons from the philosophy of water by Raymond Tang”, diunggah pada Desember. *Video Youtube*, <https://youtu.be/OIISXRC-B-I> diakses pada tanggal 18 Mei 2022.
- Thohir, Umar Faruq. 2017. “Tasawuf sebagai Solusi bagi Problematika Kemodernan; Studi Pemikiran Tasawuf M.Amin Syukur”, *Asy-Syari'ah*. Vol. 3, No. 2.
- Waskito, Pranazabdian. 2019. “Mindfulness dalam Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Remaja di Sekolah Menengah Pertama”, *Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI*.
- Yanti, Ratni dan Amaruddin Asra. 2017. “Konsep Namimah dan Pencegahannya dalam Perspektif Tafsir Sufistik” *Jurnal Syhadah*. Vol. 5, No. 2.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf. 2019. “Tasawuf dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1



Lampiran 2

No.	Konsep Pendidikan Tasawuf	Proses Pendidikan Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr
1.	<p>Tujuan Pendidikan Tasawuf</p> <p>Tujuan dari pendidikan tasawuf adalah untuk memperoleh jalinan hubungan yang harmonis antara hamba dengan Tuhan-nya</p>	<p>Tujuan Pendidikan Tasawuf</p> <p>a. Siapa Kita Sebenarnya, ibarat lintasan atau jalan atau proses dalam pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.</p> <p>b. Dari Mana Kita Berasal, ibarat garis <i>start</i> untuk menandakan awal dimulainya pembelajaran.</p> <p>c. Ke Mana Kita akan Pergi, ibarat garis <i>finish</i> yang hendak dicapai setelah menempuh lintasan atau proses pendidikan.</p>
2.	<p>Materi yang Diajarkan dalam Ilmu Tasawuf</p> <p>a. <i>Tazkiyah al-Nafs</i></p> <p>b. <i>Maqamat wa Ahwal</i></p> <p>c. <i>Syariat, Thariqah, Haqiqah, dan Ma'rifat.</i></p>	<p>Materi Pendidikan Tasawuf</p> <p>a. Kebenaran Sejati</p> <p>b. Pengenalan Jati Diri</p> <p>c. Pengetahuan, Cinta, dan Kasih Sayang</p> <p>d. Taqwa</p> <p>e. Manusia Universal</p>
3.	<p>Proses Pendidikan Tasawuf</p> <p>a. <i>Takhalli</i></p> <p>b. <i>Tahalli</i></p> <p>c. <i>Tajalli</i></p>	<p>Proses Pendidikan Tasawuf</p> <p>a. <i>Takhalli</i></p> <p>b. <i>Tahalli</i></p> <p>c. <i>Tajalli</i></p> <p>Untuk mendukung proses memerlukan metode seperti: metode</p>

		<p>meditasi dan kontemplasi. Adapun media yang digunakan adalah literatur dan musik. Setelah berlangsungnya proses pendidikan butuh sebuah penilaian atau evaluasi dan ini mengacu pada kisah Sayidina Ali ketika berperang melawan musuh.</p>
4.	<p>Pelaku Pendidikan Tasawuf</p> <p>a. Pendidik Pendidik disebut juga <i>Mursyid</i> atau guru. Seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang peserta didik.</p> <p>b. Peserta Didik Peserta didik yaitu objek dari pendidik. Merupakan sosok yang sedang dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan bimbingan.</p>	<p>Perilaku atau Sifat <i>Mursyid</i> dan Murid</p> <p>a. <i>Mursyid</i> <i>Mursyid</i> atau pembimbing atau seorang pendidik hendaknya menapaki tangga pendidikan tasawuf, dimulai dari taubat, zuhud dan wara', tawakkul, ridha, faqr, ikhlas, sampai menuju cinta.</p> <p>b. Murid Sosok yang memiliki kehendak. Kehendaknya ditujukan untuk menempuh suatu jalan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.</p>
5.	<p>Urgensi Pendidikan Tasawuf Seseorang diharapkan mampu untuk mengetahui batasan baik dan buruknya sesuatu serta dapat meletakkan sesuatu sesuai dengan takaran dan ukurannya.</p>	<p>Hambatan dan Rintangan Menuju Taman Kebenaran</p> <p>a. Kesulitan Berkonsentrasi b. Jiwa yang Belum Sehat c. Ketidaktahuan dalam Bertindak d. Banyak yang Terpanggil tetapi Sedikit yang Terpilih</p>

Lampiran 3

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERER

Dengan ini, mengatakan bahwa:

Nama : Lutfi Aulia Rahmadhani

NIM : 1817402237

Kelas : 7 PAI-F

Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul "Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku *The Garden of Truth* Karya Seyyed Hossein Nasr".

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal skripsi.

Purwokerto, 22 Desember 2021

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 197110424 199903 1 002

Mahasiswa



Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM. 1817402237

Lampiran 4



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**REKOMENDASI
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**


Dengan ini kami Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM : 1817402237
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022
Judul Proposal Skripsi : Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku *The Garden of Truth* Karya Seyyed Hossein Nasr

Menerangkan bahwa proposal skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk diseminarkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan.


Demikian rekomendasi seminar proposal skripsi ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Ketua Jurusan/prodi PAI


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Purwokerto, 22 Desember 2021

Dosen Pembimbing


Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 197110424 199903 1 002



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i>
No. Revisi 0

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
 www.uinsaizu.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Lufi Aulia Rahmadhani
 NIM : 1817402237
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 7
 Judul : Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku "The Garden of Truth" karya Seyyed Hossein Nasr.
 Pembimbing : Dr. H. Suwito, M. Ag.

Catatan

No.	Aspek	Uraian
1	Substansi Masalah	
2	Metode Penelitian	Sumber data primer tambahkan buku terjemahan.
3	Teknik Penulisan	→ Menjorok ukurannya 1,15 → diatur antar paragraf before-after (no1) → perdalam metode penelitian.
4	Lain-lain	» Ubahakan saat mengutip cari sumber utama.
5	Saran	Jurnal kan!

Purwokerto, 10 Januari 2022
 Penguji

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.232/In.17/FTIK.J.PAI/PP.05.3/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Konsep Pendidikan Taswuf dalam Buku *The Garden of Truth* Karya Seyyed Hossein Nasr

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM : 1817402237
Semester : 7 (Tujuh)
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam


Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 10 Januari 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 20 Januari 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dr. B. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 19830208 201503 1 001



Lampiran 7



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1639/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM : 1817402237
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2022
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 April 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

K.H. SAIFUDDIN Z

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Lutfi Aulia Rahmadhani
No. Induk : 1817402237
Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Islam
Pembimbing : Dr. H. Suwito, M. Ag
Nama Judul : Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku *The Garden of Truth* Karya Seyyed Hossein Nasr

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 13 Juni 2022	Mengirimkan Skripsi pada Dosen Pembimbing melalui WhatsApp Grup.		
2.	Senin, 20 Juni 2022	Cek tipografi, perbaikan format penulisan pada <i>numbering</i> , footnote, daftar isi dan daftar pustaka.		
3.	Rabu, 22 Juni 2022	Arahan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang dan mudah dimengerti. BAB I : Pada latar belakang harus menguraikan keunikan dari buku yang diteliti. Pada definisi konseptual cukup dibuat dua alinea dan menguraikan inti dari pendidikan tasawuf.		
4.	Jum'at, 24 Juni 2022	BAB II: Harus menguraikan teori dari tokoh lain terkait konsep pendidikan tasawuf dan menjadi acuan untuk BAB IV.		
5.	Senin, 27 Juni 2022	Arahan untuk membuat tabel pada BAB IV yang menguraikan teori di BAB II dengan teori menurut Seyyed Hossein Nasr.		
6.	Rabu, 29 Juni 2022	BAB V: Terkait kesimpulan harus menjawab rumusan masalah. Sedangkan terkait dengan saran harus menguraikan apa yang kurang dalam penelitian dan layak untuk diteliti oleh peneliti selanjutnya.		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

7.	Kamis, 30 Juni 2022	Perbaikan isi pada BAB IV dan membuat kesimpulan yang tidak terlalu panjang.		
8.	Jum'at, 01 Juli 2022	Cek plagiasi dan arahan dalam penulisan abstrak.		
9.	Senin, 04 Juli 2022	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal: 04 Juli 2022
Dosen Pembimbing

Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 199903 1 00 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM : 1817402237
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2018
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Tasawuf dalam Buku *The Garden of Truth* Karya Seyyed Hossein Nasr

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto

Tanggal : 04 Juli 2022

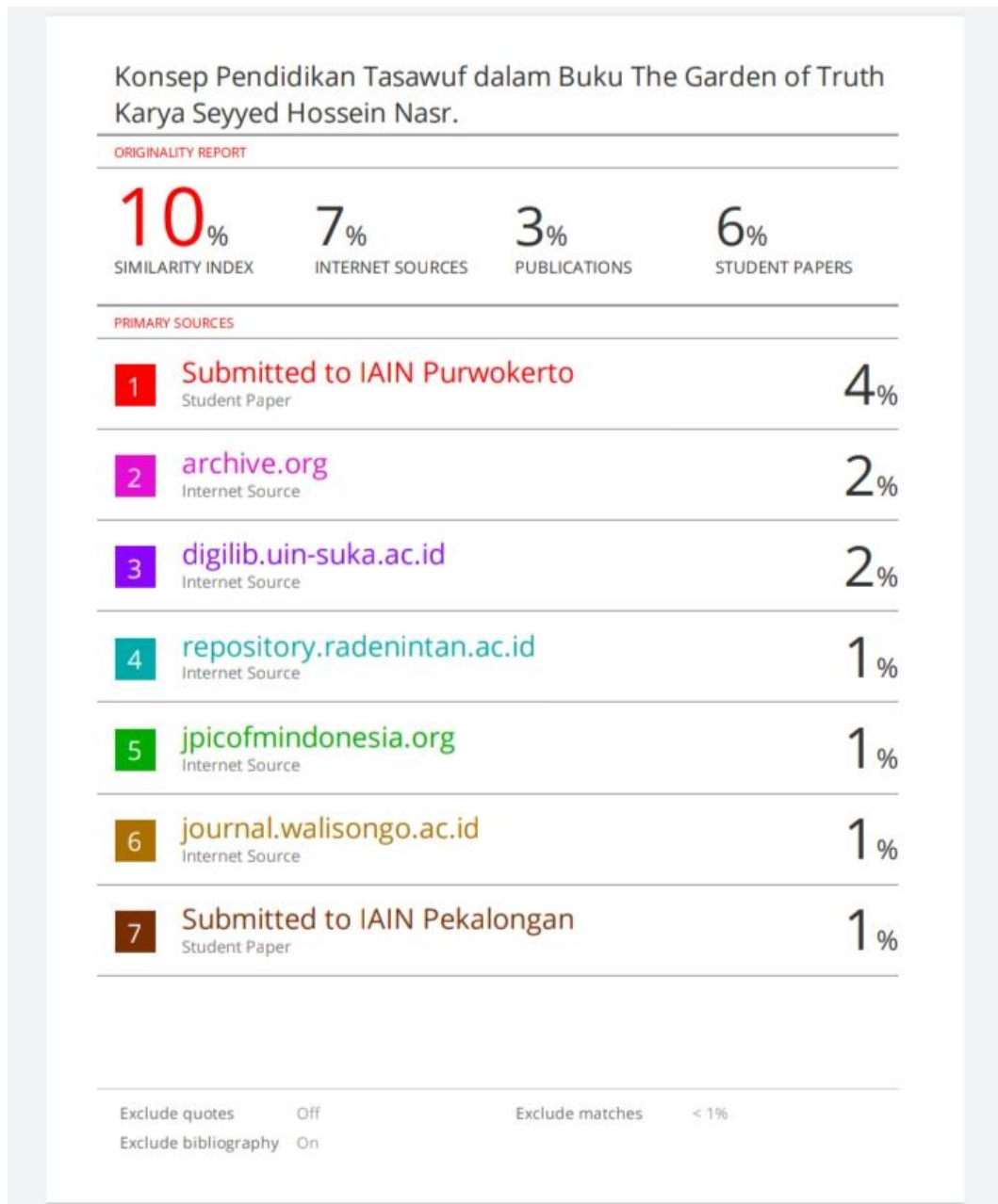
Mengetahui,
Koordinator Prodi
Pendidikan Agama Islam

H. Rahman Affandi, S.Ag, M.Si
NIP. 19680803 200501 1 00 1

Dosen Pembimbing

Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP.19710424 199903 1 002

Lampiran 10



Lampiran 11

													
KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id													
SERTIFIKAT													
Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019													
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:													
<u>LUTFI AULIA RAHMADHANI</u> 1817402237													
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>72</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>70</td></tr><tr><td>3. Tahfidz</td><td>70</td></tr><tr><td>4. Imla'</td><td>70</td></tr><tr><td>5. Praktek</td><td>70</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	72	2. Tartil	70	3. Tahfidz	70	4. Imla'	70	5. Praktek	70	Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).
MATERI UJIAN	NILAI												
1. Tes Tulis	72												
2. Tartil	70												
3. Tahfidz	70												
4. Imla'	70												
5. Praktek	70												
NO. SERI: MAJ-G1-2019-240	Purwokerto, 24 Januari 2019 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002												





IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو الوحدة لتنمية اللغة

مخولان، خارغ جنجال احمدي رقوم، ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٦٦-٦٣٥٦٢٤-٠٠٦٦٦
www.iaipurwokerto.ac.id

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٩ / ٢٠١٨/١١٣-٨

منحت الى	
الاسم	: لطفى اوليا، رحمى داني
المولودة	: بياتوأسين، ٥ يناير ٢٠٠٠
	الذي حصل على
	فهم المسموع : ٤٨ :
	فهم العبارات والتركيب : ٥٠ :
	فهم المقروء : ٥٣ :
	النتيجة : ٥١ :



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١
ديسمبر ٢٠١٨

بورنوكرتو، ١١ ديسمبر ٢٠١٨
رئيس الوحدة لتنمية اللغة




الدكتور حنون الماجستير
رقم التوظيف: ١٠٠٥-١٩٩٣-٣ ١٩٦٧-٣٠٧



ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page 1/1

Lampiran 13


IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

CERTIFICATE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11308/2018

This is to certify that :

Name : **LUTFI AULIA RAHMADHANI**
Date of Birth : **BANYUMAS, January 5th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:


1. Listening Comprehension	: 53
2. Structure and Written Expression	: 56
3. Reading Comprehension	: 46

Obtained Score : 516

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, December 12th, 2018
Head of Language Development Unit.


Dr. Subur, M.Ag.
NIP: 19670307 199303 1 005

ValidatorCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 14

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6638/X/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

LUTFI AULIA RAHMADHANI
NIM: 1817402237
Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 05 Januari 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	85 / A-

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 11 Oktober 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 15

SERTIFIKAT

Nomor: 763/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **LUTFI AULIA RAHMADHANI**
NIM : **1817402237**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **100 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,

Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004



Lampiran 16



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Lutfi Aulia Rahmadhani
NIM : 1817402237
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 05 Januari 2000
Agama : Islam
Alamat Rumah : Kp. Sidamulih, Rt. 04 Rw. 01, Kec. Rawalo, Kab.
Banyumas
Nama Ayah : Sugeng
Nama Ibu : Rusmiati
Alamat Email : aulia.lutfi14@gmail.com
Hobi : Membaca, menulis dan bernyanyi.

B. Riwayat Pendidikan

5. Pendidikan Formal

- a. TK Nurul Azhar, tahun lulus 2006
- b. SDN Kragilan 1, tahun lulus 2012
- c. SMPN 1 Kragilan, tahun lulus 2015
- d. MAN 1 Kabupaten Serang, tahun lulus 2018
- e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk 2018

6. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Modern el-Fira 4 Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. EASA (English Arabic Student Association)